



SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Direktorat
Kebudayaan

7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

300.027

T. 1. 1
S

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

**SISTIM GOTONG ROYONG
DALAM MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Tashadi, Drs. Gatot Muniatmo, Supanto, Sukirman dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Sagimun MD, Rifai Afu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, Desember 1982

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Desember 1982.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah Penelitian	4
2. Tujuan Penelitian	5
3. Ruang Lingkup Penelitian	6
4. Prosedure Dan Pertanggungjawaban Penelitian	7
II. IDENTIFIKASI	12
1. Lokasi	12
2. Penduduk	15
3. Latar Belakang Sosial Budaya	18
III. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG	48
1. Dalam Bidang Ekonomi atau Mata Pencaharian	49
2. Dalam Bidang Teknologi	57
3. Dalam Bidang Kemasyarakatan	63
4. Dalam Bidang Religi	71
5. Kesimpulan	77
IV. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI	81
1. Dalam Bidang Mata Pencaharian	82
2. Dalam Bidang Teknologi	86
3. Dalam Bidang Kemasyarakatan	90
4. Dalam Bidang Religi	95
5. Kesimpulan	99
V. BEBERAPA ANALISA	103
1. Nilai Budaya Dalam Hubungannya Dengan Gotong Royong	103

2. Masa Depan Gotong Royong	107
3. Gotong Royong Dan Pembangunan	110
DAFTAR INDEK	115
DAFTAR KEPUSTAKAAN	119

BAB I

PENDAHULUAN

"Sepi ing pamrih, rame ing gawe".

Motto atau semboyan tersebut di atas adalah berasal dari bahasa Jawa yang di dalamnya mengandung pengertian bahwa orang akan mengutamakan pekerjaan yang dibebankan kepadanya tanpa memperhitungkan balas jasa atau "pamrih" atas hasil pekerjaannya itu. Demikian motto atau semboyan itu sering kita dengar pula bila sekelompok orang atau masyarakat di Indonesia dan khususnya di daerah-daerah pedesaan di Jawa melakukan kegiatan bekerja sama untuk suatu maksud dan tujuan yang tertentu, yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengerahkan tenaga banyak.

Untuk sistem kegiatan bekerja bersama semacam itu, orang-pun sering menyebutnya dengan istilah "gotong-royong" yang maksudnya bekerja sama. Memang benarlah apa yang dimaksudkan oleh kata "gotong-royong" itu. Kata "gotong-royong" ini berasal dari kata Jawa "gotong" yang maksudnya memikul dan "royong" maksudnya bersama. Dengan "gotong-royong" mempunyai pengertian bekerja sama. (10, p.243).

Sistem *gotong royong* ini sudah melembaga dalam masyarakat di Indonesia sejak jaman kejayaan kerajaan Hindu di Jawa seperti kerajaan Mataram Kuno dan juga Kerajaan Majapahit. Sistem kerja yang disebut *gotong-royong* lebih melembaga di dalam masyarakat pedesaan di Jawa dan di Indonesia pada umumnya. Akan tetapi dengan masuknya pengaruh dari luar yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing melalui proses *akulturasi*, sistem *gotong-royong* yang sudah lama melembaga itu sedikit banyak telah meninggalkan unsur-unsur keasliannya, bahkan di beberapa tempat di Indonesia, seperti di daerah perkotaan pengertian yang terkandung dalam *gotong-royong* itu mulai ditinggalkan orang. Di sini orang tidak lagi menghayati arti dan makna *gotong-royong* yang sebenarnya.

Oleh sebab itu mengingat bahwa sistem gotong royong itu merupakan salah satu dari *manifestasi* kebudayaan yang sejak nenek moyang bangsa Indonesia dulu kala telah dikenal, maka oleh bidang Adat Istiadat Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K di Jakarta, melalui sebuah proyeknya yang

diberi nama "Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah" dilakukan penelitian untuk menggali kembali dan menjaga kelestariannya. Penelitian yang dimaksud itu diberi judul "Sistem Gotong-Royong Dalam Masyarakat Pedesaan".

Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, lokasi penelitian diambil salah satu desa yang dianggap *representative* yaitu desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan dan penentuan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai alasannya, yaitu: *pertama*, desa Condongcatur merupakan daerah yang masih tampak pola hidup pedesaannya. Sehingga dari padanya dapat diharapkan mewakili daerah-daerah pedesaan yang lain yang ada di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; *kedua*, desa Condongcatur merupakan daerah pedesaan di Yogyakarta yang dalam kehidupan sehari-hari tampak adanya gejala-gejala pengaruh pola kehidupan perkotaan; dan berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka ditentukan untuk lokasi penelitian dilakukan di desa Condongcatur. Dari desa Condongcatur ini di samping kita dapat melihat pola hidup pedesaan, juga akan kita lihat adanya pengaruh pola hidup pedesaan, juga akan kita lihat adanya pengaruh pola hidup perkotaan, yang sedikit banyak akan membawa pengaruh pula terhadap sistem gotong-royong di daerah pedesaan khususnya di desa Condongcatur.

Demikianlah kegiatan gotong-royong yang sempat kami lihat di desa Condongcatur. Melalui penelitian pendahuluan dapat kami peroleh keterangan sementara tentang kegiatan gotong-royong ini. Menurut keterangan itu, yang kami peroleh dari Bagian Kemakmuran desa Condongcatur, bahwa kegiatan gotong-royong di desanya masih giat dilakukan oleh penduduk, misalnya kegiatan gotong-royong yang dilakukan untuk menyambut peringatan kenegaraan seperti 17 Agustus dan lain sebagainya. Dalam kegiatan semacam ini sasaran obyeknya adalah membersihkan atau memperbaiki selokan dan jalan-jalan desa dan lain sebagainya. Pelaksananya diserahkan kepada pedukuhan-pedukuhan dan dipimpin oleh kepala dukuh masing-masing. Bahkan untuk membangun bangunan tertentu, dengan kebijaksanaan pemerintah kelurahan dapat menyerahkan pelaksanaannya kepada kelompok tertentu. Sebagai imbalannya Kelurahan memberikan upah. Sedangkan warga desa dengan cara seperti ini hanya berkewajiban ikut berpartisipasi melalui iuran atau dana yang diorganisir oleh desa.

Di samping kegiatan gotong-royong seperti tersebut di atas, ada pula kegiatan gotong-royong tolong menolong yang orang di desa menyebutnya dengan istilah *sambatan* atau *sambat sinambat*. Kata *sambatan* ini berasal dari kata *sambat* yang artinya "mengeluh". Hubungannya dengan peristiwa kegiatan gotong-royong mempunyai pengertian kiasnya yaitu "tolong". Sehubungan dengan pengertian kiasnya itu, timbul kata *nyambat* yang artinya *minta tolong*; yang seterusnya dari adanya *nyambat* itu menimbulkan kegiatan gotong royong tolong menolong yang orang Jawa menyebutnya dengan istilah *sambatan* atau *sambat-sinambat*.

Dalam kegiatan ini pelaksanaannya tidak seperti pada kegiatan gotong-royong di atas. Kegiatan gotong-royong tolong menolong ini hanya melibatkan beberapa orang desa saja terutama para tetangganya yang dekat. Dari keterangan yang kami peroleh dari sementara penduduk mengatakan bahwa bila seseorang mempunyai maksud mendirikan rumah ataupun mengolah tanah pertanian, ia dapat minta bantuan (=nyambat, Jawa) kepada tetangganya yang dekat. Karena itu pada hari yang telah ditentukan datang tetangganya untuk memberikan bantuannya. Sebagai konsekwensinya ia menyediakan makan dan minuman dan pula kelak iapun akan menyediakan tenaganya membantu bila tetangganya mempunyai keperluan yang sama seperti keperluannya. Tidak saja dalam peristiwa semacam itu, tetapi juga dalam peristiwa lain seperti perkawinan, kematian dan lain sebagainya. Dalam peristiwa ini orang datang membantunya dengan memberikan sumbangan untuk sekedar meringankan beban yang bersangkutan. Pada jaman dulu orang datang menyumbang dengan memberikan bahan-bahan makan yang sekiranya dibutuhkan untuk mencukupi keperluan itu. Sekarang pemberian sumbangan itu dapat bahkan umumnya diwujudkan dengan sejumlah uang.

Akan tetapi kegiatan semacam itu dalam pelaksanaannya sudah banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pada keterangan yang kami peroleh dari penelitian pendahuluan itu dapat diperoleh suatu pengertian bahwa dalam perkembangannya itu tampak gejala-gejala akan adanya perubahan pelaksanaan kegiatan gotong royong, baik kegiatan gotong-royong tolong menolong maupun kegiatan gotong-royong yang melibatkan dan mewajibkan seluruh penduduk desa, yaitu kegiatan kerja bakti. Karena adanya gejala-gejala itulah menjadikan pemikiran perlunya dilakukan

penelitian tentang sistem gotong-royong dalam masyarakat desa. Dasar pemikiran ini merupakan masalah penelitian yang perumusannya akan disampaikan pada berikut di bawah ini.

1. MASALAH PENELITIAN.

Penelitian tentang "Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah" dengan judul atau topik "Sistem Gotong-Royong Dalam Masyarakat Pedesaan" ini, didasarkan pada pemikiran sekitar dilakukan penelitian tentang tersebut di atas, yang juga merupakan masalah penelitian. Adapun masalah penelitian ini dalam perumusannya adalah sebagai berikut :

- (1). Dalam proses perubahan kebudayaan di Indonesia khususnya di daerah-daerah pedesaan, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal itu mempengaruhi bentuk dan sifat *gotong-royong* yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Oleh Prof. DR. Koentjaraningrat ditunjukkan bahwa telah terjadi perubahan sistem *gotong-royong* dalam bidang pertanian menjadi sistem upah. Bahkan ada bentuk *gotong-royong* yang sudah punah menghilang dari kebudayaan suatu masyarakat. (12, p.68).
- (2). Pembangunan yang giat dilaksanakan dewasa ini, pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang. Proses itu dengan sendirinya menuntut perubahan dalam masyarakat. Diantara kebudayaan yang akan atau sudah terpengaruh oleh proses perubahan itu ialah berbagai bentuk *gotong royong* yang bersifat spontan, yang berpamrih ataupun yang bersifat memenuhi kewajiban sosial.
- (3). Karena masyarakat Indonesia yang beraneka ragam kebudayaannya, maka penelitian dan pencatatan berbagai bentuk *gotong-royong* tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai sistem *gotong-royong* yang ada di Indonesia, harus dilaksanakan penelitian dan pencatatan di seluruh wilayah Indonesia, setidaknya-tidaknya memiliki sejumlah aneka ragam kebudayaan yang ada.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan dan kepunahan sistem *gotong-royong* dalam masyarakat Indonesia yang beraneka ragam kebudayaannya, khususnya mengenai sistem *gotong-royong*, merupakan pendorong utama dilakukannya penelitian ini.

2. TUJUAN PENELITIAN.

Di samping masalah-masalah yang telah diajukan tersebut di atas, penelitian tentang "Sistem Gotong-Royong Dalam Masyarakat Pedesaan" itu mempunyai tujuan pokok agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K mempunyai data-data dan informasi mengenai sistem *gotong-royong* guna disumbangkan untuk menyusun kebijaksanaan Nasional di bidang Kebudayaan.

Rumusan tujuan pokok itu mengandung pengertian yang terdiri dari beberapa tujuan lain, di antaranya :

1. Agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mempunyai data dan informasi tentang sistem *gotong-royong*.
2. Kebijaksanaan Nasional di bidang kebudayaan, dalam pengertiannya mengandung beberapa unsur seperti :
 - 2.1. Membina Kebudayaan Nasional
 - 2.2. Membina Kesatuan Bangsa
 - 2.3. Memperkuat apresiasi budaya
 - 2.4. Memperkuat ketahanan nasional

Dari tujuan itu, kita dapat melihat dan mengetahui latar belakang sosial budaya suatu daerah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang pada dasarnya merupakan struktur sosial. Di samping itu berdasarkan tujuan penelitian itu pula, dapat diharapkan untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan watak dan moral bangsa sesuai dengan falsafah Pancasila. Hal ini perlu diperhatikan pula karena adanya suatu pemikiran akan pentingnya arti, fungsi dan peranan kebudayaan nasional, dimana di dalamnya terdapat unsur *gotong-royong* untuk mewujudkan pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia.

Telah kita sadari bersama, bahwa arti pembangunan yang sedang digalakkan itu bukan saja terbatas pada pembangunan fisik, tetapi juga pembangunan yang non fisik, yaitu pembangunan

watak bangsa. Dalam pembangunan yang non fisik, melalui penelitian ini diharapkan dapat membentuk sikap dan mental manusia Indonesia yang mantap dan bertanggung jawab. Tanpa sikap dan mental yang mantap serta bertanggung jawab, pembangunan fisik akan kurang sempurna hasilnya; bahkan pembangunan itu sendiri mengalami kegagalan.

3. RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Penelitian tentang sistem *gotong-royong* ini didasarkan pada suatu pengertian yang merupakan batasan. Pengertian atau batasan yang dimaksud itu adalah sebagai berikut :

Gotong-royong adalah bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan prinsip timbal balik (*resiprositas*) yang menimbulkan adanya kegiatan sosial dalam masyarakat. *Gotong-royong* ini dalam pelaksanaannya dapat berbentuk *gotong-royong* spontan, *gotong-royong* yang dilandasi pamih atau *gotong-royong* karena memenuhi kewajiban sosial untuk salah satu kegiatan masyarakat. Bentuk kerja sama ini dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial itu sendiri.

Berdasarkan batasan tersebut di atas diperoleh suatu pengertian bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam sistem *gotong-royong* itu adalah adanya prinsip timbal balik atau *resiprositas*. Prinsip timbal balik ini bila membudaya akan menimbulkan pertukaran umum yang tidak saja terbatas pada pertukaran barang-barang tertentu. Beberapa bentuk pertukaran umum dengan prinsip timbal balik atau *resiprositas* ini dapat kita jumpai antara lain dalam (1) sistem penggarapan tanah; dalam hal ini akan terjadi pertukaran tenaga untuk mengerjakan tanah pertanian; (2) sistem dinas *pancen*, *gugur gunung* atau *kerig aji* atau *kerig desa* ialah pertukaran antara tenaga dengan jasa, umpama perlindungan keamanan; (3) pertukaran antara barang dengan barang yang biasanya disebut *sumbang menyumbang* atau punjungan. (11, p4). Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah-daerah pedesaan sistem *gotong-royong* ini merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga kerja pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. (16, p6).

Berdasarkan kegiatan sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat itu, dapat kita lihat adanya bentuk *gotong-royong*

tolong menolong yang dilandasi oleh spontanitas para pelakunya dan bentuk *gotong royong* kerja bakti sebagai salah satu kegiatan sosial untuk memenuhi kewajiban sosial.

Pada bab-bab berikutnya akan diuraikan tersendiri dan secara terperinci mengenai sistem *gotong-royong* tolong menolong dan sistem *gotong-royong* kerja bakti. Dengan demikian kita akan dapat melihat adanya perbedaan ke dua bentuk *gotong-royong* itu.

4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN.

Penelitian inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah yang dalam hal ini mengenai aspek adat istiadat dengan topik "Sistem Gotong-Royong dalam Masyarakat Pedesaan" adalah bersifat deskriptif. Dengan penelitian yang bersifat deskriptif ini, kami berusaha untuk melukiskan realitas sosial, terutama adanya gejala-gejala sosial yang ada hubungannya dengan sistem *gotong-royong*. Untuk melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan, dalam penelitian ini dilandaskan pada masalah operasional yang terdiri dari beberapa faktor yang ada hubungannya dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas. Beberapa masalah operasional yang dimaksudkan itu antara lain :

(1) **Letak dan Keadaan Geografis.** Faktor ini akan memberikan gambaran tentang letak dan keadaan geografis yang merupakan lingkungan alam sekitar daerah penelitian. Dalam faktor ini akan dilihat tentang batas-batas astronomis, batas-batas administratif dan juga kalau mungkin batas-batas berdasarkan suku bangsa yang tinggal di daerah sekitarnya. Di samping itu akan dibicarakan pula tentang keadaan geografis atau lingkungan alam sekitarnya. Hal ini perlu kita perhatikan karena dalam kenyataannya lingkungan alam sekitar atau keadaan geografis itu mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung kelakuan atau perbuatan manusia. Alam sekitar nyata-nyata memberikan kemungkinan-kemungkinan hidup manusia dan membatasi serta memaksa manusia yang ada di pangkuannya untuk menyelaraskan diri. (6, p.44). Dari itu terasa adanya hubungan yang erat antara kelakuan dan perbuatan manusia dengan lingkungan alam sekitar dimana manusia itu tinggal. Sehubungan dengan lingkungan alam sekitar yang memberikan kemungkinan hidup bagi manusia yang

ada di pangkuannya itu, akan dilihat tentang keadaan alam, iklim/cuaca, curah hujan, alam flora dan fauna.

(2) **Penduduk.** Dalam faktor ini akan diuraikan tentang keadaan penduduk pada umumnya, penduduk asli dan pendatang juga hubungan penduduk setempat dengan daerah tetangga. Dari faktor ini pula akan dilihat adanya perubahan penduduk yang terjadi karena proses mobilitas penduduk. Sehubungan dengan penelitian sistem gotong royong, data mengenai kependudukan perlu diperhatikan. Hal ini mengingat bahwa penduduk sebagai warga suatu masyarakat merupakan pelaku dan pendukung kegiatan-kegiatan sosial termasuk sistem gotong-royong itu sendiri. Dengan demikian adanya mobilitas penduduk di suatu daerah akan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan gotong royong khususnya dan pertumbuhan kebudayaan umumnya.

(3) **Latar Belakang Sosial Budaya.** Dari faktor ini akan menunjukkan kepada kita sifat daripada masyarakat setempat sebagai lokasi penelitian. Uraian ini akan menyampaikan beberapa hal yang sekiranya *relevan* dengan masalah penelitian. Dalam mengorek latar belakang sosial budaya ini akan banyak dilihat tentang latar belakang sejarah, sistem mata pencaharian hidup setempat, sistem teknologi, sistem kekerabatan, stratifikasi atau pelapisan sosial, sistem kemasyarakatan, sistem religi, sistem pengetahuan dan bahasa.

Dalam membicarakan latar belakang sejarah, akan dilihat tentang sejarah kebudayaan daerah penelitian yang dalam perkembangannya mungkin mempengaruhi pola hidup masyarakat setempat; sedangkan sistem mata pencaharian akan dibicarakan tentang mata pencaharian pokok. Seperti kita ketahui bersama bahwa sistem mata pencaharian pokok masyarakat pedesaan adalah bercocok tanam menetap di ladang ataupun di sawah, yang dalam kegiatannya seperti proses pengolahan tanah sampai saat menuai memerlukan pengerahan tenaga, atau gotong-royong. Begitu pula dalam sistem teknologi akan dibicarakan beberapa alat perlengkapan hidup yang cara pembuatannya membutuhkan pengerahan tenaga.

Sistem kekerabatan yang berlaku di daerah penelitian juga akan dilihat, sebab sistem kekerabatan ini merupakan landasan yang mewarnai sosial budaya masyarakat setempat. Untuk sistem

kekerabatan ini terutama akan dibicarakan unsur-unsur kekerabatan yang ada hubungannya dengan kegiatan gotong-royong. Salah satu unsur itu ialah kelompok kekerabatan. Kelompok kekerabatan ini terdiri atas pengelompokan sejumlah orang yang satu sama lain mempunyai hubungan darah. Kelompok kekerabatan ini merupakan kelompok terkecil dari suatu masyarakat atau desa. Mereka tinggal dan hidup dalam lingkungan satu area yang dapat mencukupi keperluan hidup mereka sehari-hari (17, p.20). Adanya kepentingan yang dilakukan oleh salah satu anggota kelompok kekerabatan akan mengundang anggota lain untuk ikut turun tangan membantu kegiatan itu. Dan oleh karenanya akan timbul semacam kegiatan gotong-royong tolong menolong. Untuk itulah dalam uraian berikut nanti akan dilihat bentuk-bentuk kelompok kekerabatan dalam masyarakat setempat.

Di samping sistem kekerabatan akan di uraikan pula tentang stratifikasi sosial ini kita akan mengetahui dari golongan sosial mana yang aktif menggerakkan dan melaksanakan kegiatan gotong-royong. Apakah kegiatan gotong-royong itu dilakukan oleh golongan yang kedudukannya vertikal atau horisontal. Dan apakah ada kemungkinan dengan adanya stratifikasi sosial itu membatasi kegiatan-kegiatan sosial. Begitu pula melalui sistem kemasyarakatan kita akan dapat melihat bentuk atau macam kegiatan sosial yang disebut gotong-royong; artinya ada kemungkinan bahwa sistem kemasyarakatan ini akan mempengaruhi bentuk daripada kegiatan gotong-royong. Sistem religipun sejauh itu mempunyai kemungkinan ada hubungannya dengan sistem gotong-royong akan diungkapkan pula dalam penyusunan tentang sistem gotong-royong dalam masyarakat desa; misalnya upacara-upacara keagamaan baik yang dilakukan seseorang sebagai warga masyarakat ataupun masyarakat itu sendiri. Dan akhirnya dalam faktor ini yang juga tentang latar belakang sosial budaya, akan diuraikan pula bahasa yang digunakan oleh penduduk masyarakat setempat, terutama pemakaian bahasa yang berhubungan dengan kegiatan gotong-royong.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas akan dikumpulkan data sebagai bahan penulisan laporan penelitian tentang sistem gotong-royong dalam masyarakat pedesaan. Untuk mempersiapkan pelaksanaan penelitian, telah disusun suatu rencana penelitian (research design) sebagai pedoman penelitian dan daftar pertanyaannya. Dalam persiapan untuk melakukan penelitian di lapangan

sebelumnya telah ditentukan daerah atau lokasi penelitian beserta alasan-alasan pemilihan seperti yang telah disebutkan di atas.

Dalam penelitian yang sifatnya *deskriptif* ini, universum atau populasi yang digunakan adalah setiap penduduk yang bertempat tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya mereka yang tinggal sebagai penduduk di daerah penelitian. Adapun untuk menentukan responden dengan cara mendasarkan diri pada suatu sampel yang *a-selective*. Terutama mereka yang secara aktif dan berpengalaman mengikuti setiap kegiatan sosial seperti gotong-royong ini. Penentuan responden secara *a-selective* ini karena mengingat jumlah populasi yang besar sedangkan waktu penelitian sangat singkat. Namun demikian data yang diperoleh sebagai bahan penyusunan laporan diharapkan dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk penelitian ini dibentuk suatu team kecil yang akan melaksanakan pengumpulan data yang dibutuhkan. Sebelum melaksanakan pengumpulan data, team yang dibentuk itu diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian serta lain penjelasan yang sesuai dengan Term of Reference (TOR) dan Petunjuk Pelaksanaan Penelitian (JUKLAK). Team dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga daripadanya dapat diharapkan melaksanakan penelitian pengumpulan data dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Juklak. Persiapan lain untuk melakukan pengumpulan data di lapangan itu adalah mendapatkan ijin dari Direktorat Sosial Politik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Sub Direktorat Sosial Politik Dati II. Dari ke dua badan inilah kita mendapatkan ijin penelitian.

Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, menggunakan cara pengumpulan data atau metode penelitian yang disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti. Cara atau teknik pengumpulan data yang dimaksud itu ialah :

- (1) Free interview atau wawancara bebas yang mendasarkan diri pada daftar pertanyaan yang tidak berstruktur (*unstructured*). Dengan demikian diharapkan akan memperoleh jawaban yang sifatnya terbuka; sehingga berdasarkan jawaban yang diperoleh akan dimungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan yang lebih luas lagi.

- (2) Wawancara mendalam (depth interview). Maksudnya untuk memperoleh jawaban yang lebih jauh lagi tentang masalah tertentu yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Di samping itu dengan cara wawancara ini, akan diperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang masalah penelitian melalui pengalaman seseorang dalam mengikuti kegiatan sosial seperti gotong-royong di desanya.
- (3) Observasi Partisipasi. Dengan cara ini dapat diharapkan akan memperoleh kelengkapan data tentang keadaan masyarakat di daerah penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Melalui pengamatan tingkah laku dan tindakan serta pergaulan sehari-hari di antara para warga desa akan kita peroleh kesan tentang kehidupan gotong-royong yang berlaku di daerah ini. Dengan demikian melalui pengamatan inilah kita harapkan bahwa data yang diperoleh untuk menyusun laporan penelitian akan dapat dilengkapi.
- (4) Pengumpulan data melalui perpustakaan atau yang biasa disebut field library. Melalui buku-buku di perpustakaan kita coba mendapatkan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan dapat menambah kelengkapan data yang sekiranya kurang dan belum sempat diperoleh pada waktu melakukan penelitian di lapangan.

Berdasarkan metode penelitian atau teknik pengumpulan data tersebut di atas, maka akan diharapkan data yang diperoleh sebagai bahan penyusunan laporan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB II

IDENTIFIKASI

Pada bab II ini akan menjelaskan kepada kita tentang identifikasi Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya dan daerah penelitian khususnya. Dari bab II ini pada hakekatnya merupakan gambaran latar belakang sosial, budaya, dan keadaan geografi daerah penelitian. Oleh sebab itu dalam bab II ini akan dibicarakan 3 (tiga) hal pokok yaitu lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya daerah penelitian.

1. LOKASI.

Letak dan Keadaan Geografis. Desa Condongcatur yang mempunyai luas tanah sekitar 1056,5623 ha merupakan daerah yang berstatus Kelurahan dalam wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan Condongcatur ini merupakan gabungan dari empat kalurahan atau desa yakni Kalurahan atau desa Kentungan, Manukan, Gejayan dan Gorongan. Alasan penggabungan keempat desa menjadi satu Kalurahan Condongcatur itu, berdasarkan pada isi *maklumat* No. 16/1946 dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sehubungan dengan usaha untuk memperkuat otonomi desa yang bersangkutan. Isi lengkap yang berhubungan dengan penggabungan empat kalurahan itu adalah dalam pasal 7 Maklumat No. 16/1946 itu adalah :

- (1). Tiap kalurahan harus dapat mencukupi kebutuhan sendiri.
- (2). Jika ternyata ada kalurahan tidak dapat mencukupi kebutuhan sendiri, maka harus digabungkan dengan kalurahan yang lain.
- (3). Atas kehendak rakyat dapat diadakan gabungan beberapa kalurahan walaupun masing-masing telah dapat mencukupi kebutuhan sendiri.

Desa Condongcatur mempunyai ketinggian daerah \pm 140 m dari permukaan laut. Jarak antara desa Condongcatur denan kota Yogyakarta \pm 5 km ke arah Utara kota Yogyakarta. Daerah ini

mudah sekali dicapai dengan kendaraan bermotor seperti Colt dan sebagainya. Untuk mengetahui secara tepat letak astronominya tidak ada data yang dapat memberikan informasinya. Akan tetapi berdasarkan letak astronomi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diperkirakan antara 110° BT – $110^{\circ} 50'$ BT dan $7^{\circ}32'$ LS – $8^{\circ}12'$ LS. Sedangkan secara administratif desa Condongcatut ini dibatasi oleh (a) sebelah Utara desa Minomartani, Kecamatan Nganglik; (b) sebelah Timur, desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok; (c) sebelah Selatan desa Caturtunggal, Kecamatan Depok; dan (d) sebelah Barat, desa Sinduhadi, Kecamatan Mlati.

Desa Condongcatut mempunyai iklim tropik dengan suhu rata-rata 26°C dan pada waktu musim kemarau berkisar antara 28°C . Adapun curah hujan pada tiap tahun rata-rata antara 2500 mm sampai 3000 mm. Desa Condongcatut termasuk daerah dataran rendah yang tidak tampak adanya daerah perbukitan. Sifat tanahnya mengandung pasir yang bercampur lumpur; oleh sebab itu tidak menentu airnya, maka tanah pertanian di sana kurang mendapatkan air, sehingga di sana-sini tampak adanya tanah yang kurang subur. Bagi daerah yang cukup mendapatkan air di sana penduduk mengisi tanahnya dengan tanaman padi, sebaliknya bagi mereka yang tinggal di daerah yang kurang cukup mendapat air, tanah pertaniannya ditanami dengan tanaman polowija.

Jelasnya keadaan tanah desa Condongcatut seluas daerah Condongcatut itu terbagi atas tanah pertanian yang terdiri dari tanah pekarangan, tanah persawahan dan tanah tegalan. Tanah-tanah itu baik tanah pekarangan, tanah persawahan maupun tanah tegal ada yang berstatus sebagai tanah hak milik, tanah lungguh, kas desa maupun tanah pengarem-arem dan juga tanah-tanah lain. Untuk melihat perincian luas tanah tersebut di bawah ini dapat dilihat melalui tabel tentang keadaan tanah desa Condongcatut menurut penggunaannya.

Tabel : Keadaan Tanah Desa Condongcatur Menurut Penggunaannya untuk Tahun 1978. (dalam ha)

Penggunaan Tanah	Pekarangan	Pesawahan	Tegal
1. Hak Milik	219.6485	231.9945	197.7830
2. Tanah Lungguh	—	51.8655	21.7710
3. Kas Desa	0.2000	6.9580	44.6935
4. Tanah Pengare-arem	—	7.5100	5.1695
5. Tanah lain-lain	: Tanah lain-lain ini digunakan untuk bangunan-bangunan sosial: 268.9638 ha.		

Sumber : *Laporan Usaha pembangunan Masyarakat Desa, Kelurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 1978/1979.*

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat kita lihat dengan jelas bahwa tanah di desa Condongcatur seluas kurang lebih 1056.5623 ha itu, mempunyai tanah persawahan yang sangat luas bila dibandingkan dengan tanah-tanah yang lain, baik tanah sebagai hak milik, tanah lungguh, kas desa maupun tanah pesawahan sebagai pengare-arem. Tanah lungguh itu dimaksudkan tanah yang berstatus sebagai gaji para pamong desa. Sedangkan tanah pengare-arem adalah tanah jaminan pensiun bagi warga desa yang pernah menjabat sebagai pamong desa. Tanah itu diberikan kepada mereka yang karena dedikasi dan loyalitasnya pada waktu menjabat sebagai pamong desa.

Pola Perkampungan. Pada umumnya pola perkampungan di desa Condongcatur adalah pola perkampungan mengelompok. Pola mengelompok ini terutama terdapat di pinggiran jalan desa di mana penduduk bertempat tinggal; sehingga kelihatan suatu deretan perumahan penduduk yang memanjang di tepi jalan desa. Di antara rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh pagar dari tumbuhan yang sengaja ditanam oleh penduduk untuk maksud itu. Terlihat pula di dalam perkampungan pekarangan yang luas yang membatasi rumah-rumah penduduk. Pekarangan yang luas itu oleh penduduk/pemilikinya dimanfaatkan untuk ditanami dengan tanaman yang bermanfaat seperti pisang, kates, pohon kelapa dan lain sebagainya.

Untuk sarana komunikasi antara penduduk desa dengan masyarakat luar, dibuat jalan-jalan desa yang pada kanan-kiri jalan itu diberi pagar bambu yang bentuk dan ukurannya diseragamkan, sehingga desa itu tampak/kelihatan rapi. Di pinggir desa kita

jumpai pohon-pohon yang rimbun, dan pada umumnya pohon bambu. Di luar desa tempat tinggal penduduk adalah tanah-tanah pertanian seperti sawah dan tegalan milik penduduk dan juga milik desa. Pola perkampungan semacam ini biasanya disebut dengan istilah asingnya nucleus. (3, p.78 – 81).

Tempat tinggal atau rumah penduduk dibangun di atas tanah. Bahan untuk membuat rumah pada umumnya bagi penduduk yang kurang mampu diambilnya bahan bambu dan untuk atapnya adalah bahan dari daun kelapa yang orang di desa menyebutnya *atep*. Bangunan rumah asli biasanya tanpa jendela dan hanya dua pintu, yakni pintu depan dan pintu belakang. Akan tetapi bangunan rumah semacam ini sekarang sudah jarang kita temui di desa itu. Bagi penduduk desa yang mampu, mereka menggunakan bahan seperti batu merah (bata, Jawa), kayu jati sedangkan atapnya dari genting. Di daerah-daerah pedesaan, termasuk juga desa Condongcatur, orang mengenal beberapa bentuk rumah, di antaranya bentuk rumah yang disebut *joglo*, *limasan* dan juga bentuk rumah yang disebut kampung. Bentuk bangunan rumah yang disebut *joglo* atau *limasan* itu lebih besar daripada bentuk *kampung*. Bahannya dibuat dari kayu jati, sehingga dapat bertahan sampai bertahun-tahun lamanya. Di antara ketiga bentuk bangunan itu, pada umumnya bentuk kampung yang digunakan oleh penduduk desa, sedangkan bentuk *joglo* dan *limasan* terbatas orang yang menggunakannya, karena di samping besar bentuk bangunannya juga mahal biaya membuatnya. Tetapi bentuk *joglo* ini di desa Condongcatur dipakai untuk bangunan *Bale Desa*, pusat kegiatan desa. Di Balai Desa ini para pengurus desa yang disebut *perabot desa* mengadakan musyawarah untuk membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan desa dan di *Bale Desa* ini pula mereka para perabot desa itu melakukan tugasnya untuk mengatur desa.

2. PENDUDUK

Kebanyakan penduduk yang tinggal di desa Condongcatur adalah orang Jawa. Menurut daftar penduduk pada tahun 1978/1979, tercatat bahwa jumlah penduduk desa Condongcatur ada 12.083 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki 5925 jiwa dan penduduk perempuan 6158 jiwa. Jumlah penduduk tercatat 12.083 jiwa itu termasuk juga para pendatang baru yang tinggal di pemukiman baru komplek PERUMNAS Condongcatur. Dari

jumlah penduduk itu tercatat 12.081 jiwa berstatus warganegara Indonesia, sedang yang lain masih berstatus sebagai warganegara asing, yakni 2 orang.

Berdasarkan golongan umur dapat dilihat bahwa penduduk yang berumur antara 6 – 15 tahun jumlahnya lebih menonjol bila dibandingkan dengan kelompok umur yang lain (3409 jiwa) dan juga untuk golongan umur antara 26 – 55 tahun (= 3207 jiwa). Jumlah penduduk yang tertera itu, lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk untuk tahun 1977/1978. Agar jelasnya, dapat kita lihat pada tabel di bawah yang memberikan gambaran tentang keadaan penduduk desa Condongcatur untuk tahun 1978/1979.

Tabel : Keadaan Penduduk Desa Condongcatur Tahun 1978/1979 (dalam jiwa).

Penduduk	T a h u n		Tambah/Kurang		Keterangan
	1977/	1978/	+	-	
	1978	1979			
1. Jenis Kelamin					
Laki-laki	4671	5925	1254	-	Karena
Perempuan	4791	6158	1367	-	Komplek Perumnas
2. Golongan Umur					
0 – 5 th	1784	2120	336	-	
6 – 15 th	2840	3409	569	-	
16 – 25 th	1935	2198	263	-	
26 – 55 th	2056	3207	1151	-	
56 th ke atas	843	1149	306	-	
3. Warganegara					
W N I	9456	12081	2625	-	
W N A	6	2	-	4	Pindah

Sumber : *Laporan Usaha Pembangunan Masyarakat Desa, Kelurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1978/1979.*

Dari tabel tersebut di atas jelas terlihat bahwa di antara jumlah untuk golongan umur antara 0 – 5 tahun dan 16 – 25 tahun tidak begitu menyolok (tahun 1978/1979 : 2120 dan 2198). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berhasilnya program Keluarga Berencana yang diselenggarakan di desa itu dan adanya penduduk golongan umur muda yang merantau meninggalkan desanya. Khusus untuk pengikut Keluarga Berencana di desa Condongcatur

tercatat untuk tahun 1977/1978 ada 671 peserta dan tahun 1978/1979 ada 1252 peserta. Berarti dalam waktu yang relatif singkat peserta Keluarga Berencana mengalami kenaikan sekitar 86,59%.

Penduduk desa Condongcatur rata-rata mempunyai pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah-sekolah yang sederajat (± 4205 orang). Jumlah ini lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mempunyai pendidikan tingkat sekolah lanjutan pertama (SLTP) atau sekolah-sekolah yang sederajat (3116 orang). Sedangkan mereka di antaranya dapat menamatkan pendidikannya sampai ke tingkat sekolah lanjutan atas (SLTA) tercatat 1246 orang dan mereka yang berhasil menamatkan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi tercatat 116 orang. Jumlah ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan mereka yang hanya sampai tingkat sekolah dasar tetapi tidak tamat (3400 orang). Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan pendidikan yang dimiliki penduduk desa Condongcatur tahun 1978/1979 dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel : Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Condongcatur Tahun 1978/1979

Tingkat Pendidikan	T a h u n		Perkembangan	
	77/78	78/79	+	-
Tidak pernah/tamat SD	2007	3400	1393	-
Tamat SD & sederajat	2420	4205	1785	-
Tamat SLTP & sederajat	496	3116	2620	-
Tamat SLTA & sederajat	1196	1246	50	-
Tamat Perguruan Tinggi	27	116	89	-

Sumber : *Laporan Pembangunan Masyarakat Desa, Kalurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1978/1979.*

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat kita ketahui perkembangan pendidikan penduduk desa Condongcatur dalam tahun 1978/1979 bila dibandingkan dengan keadaan pendidikan dalam tahun 1977/1978. Di antara tingkat pendidikan yang ada, tingkat pendidikan sekolah lanjutan pertama (SLTP) mengalami kemajuan yang tinggi (naik 2620) di samping tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yang naik 89 bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain.

Kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan lajunya perkembangan pendidikan seperti apa yang terlihat pada tabel

tersebut di atas adalah antara lain meningkatkan sarana pendidikan di desa Condongcatur, terbukti adanya dua gedung Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri dan juga adanya sekolah-sekolah lanjutan Tingkat Pertama Negeri dan Tingkat Atas yang dilola oleh Yayasan Pendidikan PERUMNAS dan Yayasan Muhammadiyah. Kemungkinan yang lain karena bertambahnya jumlah penduduk berkenaan dengan dibukanya pemukiman baru di daerah Condongcatur, yaitu di Komplek PERUMNAS.

Hubungan antara penduduk desa Condongcatur dengan penduduk dari luar daerah itupun berjalan dengan lancar, terutama dengan penduduk di kota. Hal ini menyebabkan dan membawa pengaruh cara berpikir penduduk setempat. Karenanya ada di antara penduduk di desa itu yang telah mempunyai pola berpikir yang seperti masyarakat kota. Hubungan semacam ini lancar mereka lakukan mengingat adanya sarana komunikasi antara desa dengan kota sangat mudah; apalagi dengan adanya pemukiman baru tersebut, sehingga banyak kendaraan umum seperti angkutan Colt yang sempat masuk. Dengan demikian akan mempermudah penduduk desa yang akan bepergian ke pusat perkotaan. Dengan adanya sarana komunikasi yang mempermudah orang atau penduduk desa untuk berhubungan dengan masyarakat di luar itu, sedikit bānyak akan membawa kemajuan desa dan juga akan menimbulkan perubahan pola cara berpikir penduduknya. Terbukti bila dalam pertemuan seperti perkawinan, di sana penduduk memberikan sumbangannya dengan barang yang disebut kado, dan lain sebagainya. Adanya komunikasi yang terbuka ini, memungkinkan kesempatan yng dimiliki oleh penduduknya untuk maju; dalam pendidikan, maju dalam kehidupan perekonomiannya dan kemajuan tatacara dalam pergaulan dan lain sebagainya. Demikian pula hubungannya dengan penduduk yang berasal dari luar daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hubungan ini bisa mudah dilakukan karena sarana komunikasi yang mudah mereka peroleh.

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Latar Belakang Sejarah Kebudayaan. Di muka telah disebutkan bahwa kebanyakan penduduk yang tinggal di desa Condongcatur dan juga daerah pedesaan lain yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah orang Jawa. Sebagai orang Jawa di dalam sikap hidupnya dipengaruhi oleh nilai budaya Jawa, bahkan

juga dalam pola cara berpikirnya dipengaruhi oleh nilai budaya yang berlaku di dalam masyarakatnya. Termasuk dalam pengertian nilai budaya pada umumnya adalah beberapa konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran warga masyarakat yang dianggap dan dijadikan pedoman tingkah laku atau perbuatan manusia sebagai warga masyarakat itu. Contohnya antara lain adat istiadat, aturan sopan-santun, norma-norma dan lain sebagainya. (14, p.18).

Bila kita ingin menelusuri sejarah kebudayaannya, dapat kita lihat berdasarkan perkembangan kebudayaan, khususnya dalam bidang keseniannya; yang tentu saja berpusat pada sistem sosial budaya daerah Yogyakarta. Di dalam ciri-ciri yang dapat kita lihat, bahwa sistem sosial budaya daerah Yogyakarta itu banyak dipengaruhi oleh norma-norma lama yang berorientasi kepada sistem feodalisme. Dengan sebutan lain kita dapat menyebutkan bahwa sistem sosial budaya yang berlaku di daerah Yogyakarta itu dipengaruhi oleh pola kebudayaan kraton. Dalam hal ini kratonlah yang dianggap sumber kebudayaan daerah Yogyakarta, termasuk daerah-daerah pedesaan yang ada dalam wilayahnya.

Demikian hal tersebut di atas dapat kita terima. Melihat sejarah daripada pertumbuhan Yogyakarta sejak semula adalah sebagai akibat dari isi perjanjian Gianti tahun 1755 tempo dulu sampai dengan pertumbuhannya yang sekarang ini adalah sebagai daerah Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat yang seterusnya berstatus sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dalam masyarakat hal ini didasarkan pada pola kebudayaan kraton. Para warganya akan mempunyai pola cara berpikir yang erat hubungannya dengan *mitologi*. Ciri dari pada pola cara berpikir ini yaitu terlihat pada tingkah laku para warga masyarakat yang bersifat *religiös*, dengan upacara-upacara dan selamatan-selamatan sebagai inti atau puncak perbuatannya, misalnya upacara atau selamatan membersihkan benda-benda pusaka yang dianggap mempunyai tuah, membersihkan makam leluhur dan lain sebagainya. Dengan demikian tampak bahwa kehidupan di dalam masyarakat Jawa itu bersifat *seremonial*. Semua peristiwa yang berhubungan dengan hidup seseorang dilaluinya dengan mengadakan upacara-upacara atau selamatan-selamatan, misalnya saat kelahiran, perkawinan, kematian dan upacara-upacara lain dalam masyarakat seperti upacara inisiasi, yaitu upacara yang berkenaan dengan perubahan status sosial seseorang. Untuk semuanya itu orang Jawa memandangnya sebagai suatu keseluruhan yang bersifat sosial dan

simbolis. Upacara-upacara yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa itu, di dalam pelaksanaannya berorientasi pada kebudayaan kraton. Begitu pula unsur-unsur kebudayaan lain, seperti kesenian, kepercayaan dan lain sebagainya.

Pola kebudayaan kraton tersebut dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi sikap hidup manusia sebagai warga masyarakat. Seperti kita ketahui pola hidup dalam masyarakat feodal berlaku suatu norma atau aturan yang mengatur hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya, yang perhitungannya berdasarkan atas derajat atau kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat; misalnya dibutuhkan suatu sikap menghormati bila seorang muda atau bawahan terhadap seorang tua atau atasannya. Dengan demikian dalam masyarakat semacam ini orang akan lebih cenderung untuk mendambakan kedudukan agar dipandang terhormat. Makin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat, makin besar pula hormat yang diberikan kepadanya. Sikap yang dimiliki orang Jawa itu tidak saja ditentukan oleh hubungan antara derajat atas dengan derajat bawah, akan tetapi dipengaruhi pula oleh lingkungan alam sekitar.

Pola kebudayaan kraton tersebut memberi corak kepada pola kebudayaan daerah Yogyakarta yang meluas sampai di daerah-daerah pedesaan di Jawa, khususnya daerah pedesaan di wilayah Yogyakarta. Di daerah-daerah pedesaan di Yogyakarta, seperti halnya desa Condongcatur berlaku suatu sikap hidup yang mendasarkan diri pada kedudukan atau derajat dan pula mendasarkan diri pada alam sekitar. Dalam hal suatu sikap yang mendasarkan diri pada alam sekitar yaitu ditandai dengan sikap hidup yang menyelaraskan diri dengan keadaan alam sekitar.

Sikap hidup penduduk desa Condongcatur kebanyakan hidup sebagai petani, selaras dengan alam sekitar itu mempunyai arti bahwa mereka dengan rasa prihatin menjalankan pekerjaannya (= tani) dan menerima keadaan alam dengan apa adanya. Pengolahan tanah pertanian mereka dilakukan dengan cara yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, dengan arti kata lain cara itu merupakan warisan leluhurnya. Pandangan hidup yang menilai tinggi selaras dengan alam sekitar itu apabila diperhalus terwujud dalam tiga konsep yang amat penting bagi kehidupan orang Jawa (= petani). Ketiga konsep yang dimaksud itu adalah *nrima* (= menerima apa adanya); *rila* (= rela menerima keadaan itu) dan *sabar* (= adanya perasaan yang tidak ekstrim).

Dengan konsepsi *nrima* yang maksudnya menerima apa adanya, mengandung pengertian adanya perasaan puas akan nasib yang diterimanya, tidak memberontak dan menerima adanya dengan rasa terima kasih. Dengan sikap *nrima* ini pula, maka orang yang paling miskinpun dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya; karena adanya anggapan bahwa kebahagiaan itu tidak timbul oleh benda materil, melainkan oleh sesuatu yang jauh lebih mendalam, yaitu batiniah. Dalam konsep *rila* yang maksudnya ikhlas atau rela, menunjukkan pada suatu pengertian yang menunjukkan adanya perwujudan sikap sebagai langkah pertama untuk memperoleh hidup sempurna. Dengan sikap *rila* yang disandangnya itu orang harus belajar menyerahkan segala miliknya, kemampuannya dan hasil kerjanya dengan segala keikhlasan hati, tanpa mengharapkan pamrih. Penyerahan itu tidak saja terwujud dalam segala perbuatan manusia yang *insidental* dan *spontan*, melainkan harus merupakan suatu sikap yang tetap. *Rila* menuntut suatu tekad yang diperkuat untuk mengharapkan sesuatu yang lebih baik sebagai penggantinya. Sedangkan dalam konsep *sabar* merupakan pengertian tentang sikap yang timbul karena sikap *nrima* dan *rila*. Seseorang yang *rila* menyerahkan diri dan yang *nrima* merupakan sikap yang *sabar*. (5, p.20).

Ketiga pengertian tersebut di atas, yakni *nrima*, *rila*, dan *sabar* merupakan konsep dadar dalam pandangan hidup orang Jawa pada umumnya, baik bagi mereka yang berasal dari golongan atas atau bangsawan (= priyayi) maupun mereka yang berasal dari golongan bawah, yakni rakyat atau petani. Akan tetapi ada suatu perbedaan di antara kedua golongan itu, yaitu seorang priyayi mencari keseimbangan di dalam dirinya melalui suatu *introspeksi* dan lebih *antroposentris*. Sedangkan bagi golongan rakyat atau petani mencari keseimbangan di tengah-tengah alam lewat kerja keras yang dilakukannya dengan disertai rasa prihatin. Dengan demikian sifat hidup kaum petani itu lebih *kosmologis*. (5, p.21).

Demikian latar belakang sejarah kebudayaan yang merupakan gambaran secara ringkas tentang sosial budaya di daerah Yogyakarta pada umumnya dan masyarakat desa Condongcatur khususnya, dipengaruhi oleh pola kebudayaan kraton. Dalam masyarakat dimana pola kebudayaan kraton mempunyai pengaruh luas, ada suatu kecenderungan bahwa orang akan memberikan hormatnya karena kedudukannya dalam masyarakat. Dalam masyarakat semacam ini, semua kelakuan hidup yang berhubungan dengan

kepentingan individu kadang-kadang harus dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan seremonial yang *religius* sifatnya. Sementara itu untuk membuktikan kebenaran daripada *hipotesa* ini perlu kiranya diadakan penelitian yang lebih mendalam tentang masalah sosial budaya orang Jawa.

Sistem Mata Pencaharian. Sebagian besar penduduk desa Condongcatur mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani. Selebihnya adalah mereka yang melakukan pekerjaan lain seperti peternakan, kerajinan, usaha-usaha kecil-kecilan, pegawai negeri, perdagangan dan lain sebagainya. Mereka yang mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri kebanyakan adalah para pendatang baru penghuni perumahan kompleks PERUMNAS di Condongcatur.

Pertanian. Dalam bidang pertanian penduduk kebanyakan menanam tanaman padi, ketela dan jagung serta kacang-kacangan sebagai tanaman pokoknya. Di samping itu di tanah pertanian itu ditanam pula sayur-sayuran, tembakau dan tanaman lain yang sekiranya berguna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Untuk mengetahui produksi pertanian di desa Condongcatur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : Hasil Produksi Pertanian Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Antara Tahun 1977 – 1979.

Dalam ukuran TON

Jenis Tanaman	Tahun		Perkembangan	
	1977/1978	1978/1979	Naik	Turun
Padi	210	200	–	10
Jagung	64,8	68	3,2	–
Kacang2an	17,5	9	–	8,5
Ketela	372000	384000	12000	–
Sayur2an	21	24	3	–

Sumber : *Laporan Usaha Pembangunan Masyarakat Desa, Kelurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1978/1979.*

Dari tabel tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa hasil padi tahun 1977/1978 210 ton lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil tahun 1978/1979 yang hanya 200 ton, sehingga mengalami penurunan 10 ton. Kemungkinan sebagai faktor yang menyebabkan penurunan produksi padi itu adalah beralihnya usaha sebagian

penduduk desa Condongcatur dari petani yang mengerjakan sawah ke usaha membuat batu merah atau bata untuk bahan bangunan; sehingga mengurangi tanah pesawahan, sebab kebanyakan mereka memproduksi batu merah itu dengan bahan yang diambil dari tanah liat yang ada di tanah pertanian atau persawahannya, bahkan membuatnya pun di tanah pesawahan. Di samping itu, adanya pengembangan kota Yogyakarta mempengaruhi pula usaha daripada orang tertentu untuk mendirikan bangunan rumah yang biasanya di atas tanah bekas tanah pesawahan yang mereka beli dari orang desa. Kemungkinan inilah yang menyebabkan menurunnya hasil pertanian. Juga menurunnya hasil pertanian itu dikarenakan terserang hama seperti hama wereng yang ganas itu.

Dari tabel tersebut di atas dalam kolom kenaikan hasil produksi pertanian, ternyata jagung, ketela dan sayur-sayuran mengalami kenaikannya. Hasil produksi jagung tahun 1977/1978 ada 64,8 ton, sedangkan masa antara tahun 1978/1979 mengalami kenaikannya menjadi 68 ton, berarti mengalami kenaikan produksi 3,2 ton. Di antara kenaikan yang menonjol adalah hasil produksi ketela; yakni untuk tahun 1977/1978 hasil ketela 372.000 ton dan tahun 1978/1979 tercatat 384.000 ton, berarti mengalami kenaikan sebanyak 12.000 ton. Kenaikan produksi yang menyolok itu kemungkinan disebabkan oleh iklim dan tanahnya yang cocok untuk jenis tanaman itu. Sehingga dengan demikian petani mudah merawatnya. Dan kemungkinan yang lain jenis tanaman itu tahan terhadap serangan hama, tidak seperti halnya tanaman padi yang mudah dan tidak tahan terhadap hama yang menyerangnya. Demikian karena itu, maka pada umumnya ketela hasil pertanian desa Condongcatur banyak dijual ke luar desa.

Peternakan. Di samping melakukan pekerjaan bercocok tanam, sebagian penduduk desa Condongcatur ada juga yang menambah kebutuhan hidupnya dengan cara beternak. Pekerjaan beternak ini dilakukan sebagai pekerjaan tambahan di samping pekerjaannya yang pokok. Pada umumnya ternak yang mereka usahakan atau mereka pelihara adalah ternak yang bermanfaat sebagai tenaga produksi terutama yang ada hubungannya dengan pekerjaan pokok, yakni pertanian. Ternak yang dimaksud itu adalah lembu, kerbau, kambing, itik, ayam jenis kampung maupun ayam ras dan juga babi. Di antara binatang-binatang ternak itu, yang paling berguna dan merupakan modal pokok adalah lembu

dan kerbau. Karena binatang ini dimanfaatkan tenaganya dalam pengolahan tanah pertanian, dan juga sebagai alat penabung. Begitu juga kambing, dalam hal ini hanya berfungsi juga sebagai alat penabung saja. Dengan binatang ternak itu, bila mereka membutuhkan modal untuk menambah usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat dijual. Sedangkan ternak yang lain, seperti ayam, itik dan lain sebagainya, di samping sebagai ternak potong; terutama kambing, babi dan juga ayam. Dagingnya mereka jual ke luar desa. Demikian kegunaan ternak-ternak itu juga dapat dimanfaatkan kotorannya sebagai pupuk penyubur tanah pertanian.

Perdagangan. Usaha lain untuk menambah kebutuhan hidupnya, penduduk desa Condongcatur menempuh cara dengan berdagang. Bahan yang mereka perdagangkan antara lain hasil tanaman mereka, seperti ketela, jagung, sayur-sayuran dan juga padi atau beras. Perdagangan ini mereka lakukan manakala tidak ada kesibukan dalam pekerjaan pertanian. Sedangkan masa sibuk mengerjakan tanah pertanian mereka tidak melakukan pekerjaan ini. Pada umumnya perdagangan ini mereka lakukan dengan orang-orang yang berasal dari luar desa Condongcatur dan kadang-kadang mereka bawa sendiri barang dagangannya itu ke pasar yang terdekat. Tetapi ada kalanya mereka melakukan menjual hasil tanaman itu sebelum masak. Dan yang membeli biasanya para tengkulak dari kota. Dengan demikian seakan-akan sistem ijon masih dikenal oleh penduduk desa.

Untuk membawa dagangannya itu mereka harus berjalan kaki ke kota atau ke pasar yang terdekat dengan desanya. Ada pula di antara mereka yang membawa dagangannya dengan naik sepeda. Biasanya mereka mulai berangkat dari rumah sekitar jam 03.00 pagi dan sampai ke pasar di kota antara jam 05.30 pagi. Dengan adanya kompleks perumahan PERUMNAS di desa Condongcatur, maka ada di antara mereka yang menjajakan dagangannya kepada para penghuni kompleks tersebut. Biasanya yang dijajakan adalah sayur-mayur dan kadang-kadang buah-buahan dan lain sebagainya.

Industri/Kerajinan Rakyat. Dengan adanya pembangunan yang bertujuan untuk perluasan kota Yogyakarta, maka banyak pula di antara penduduk desa yang lain melakukan usaha-usaha untuk membuat bahan-bahan sebagai sarana bangunan seperti batu merah (*bata*, Jawa), genting, batu kali, pasir dan lain sebagainya. Sebagai bahan mentah terutama untuk memproduksi batu merah

adalah tanah liat (*lempung*, Jawa) yang biasanya mereka ambil dari tanah pertanian/sawah mereka, begitu pula pada waktu mencetak dan membakarnya semua itu dilakukan di tanah pesawahan mereka. Itulah sebabnya hasil daripada produksi padi di desa Condongcatur menurun. Usaha ini merupakan usaha yang bersifat spekulatif, sebab bagaimanapun juga mereka mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani. Usaha lain yang mereka lakukan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya adalah membuat kerajinan yang berupa anyam-anyaman dari bambu, misalnya bakul yang orang Jawa menyebutnya *tenggok*, dinding bambu (*gedheg*, Jawa), tempat duduk dari bambu (*lincak*, Jawa) dan lain sebagainya. Barang-barang hasil kerajinan dan juga hasil industri kecil mereka itu, mereka bawa dan dijual di kota atau kepada siapa yang telah memesannya.

Sistem Teknologi dan Perlengkapan Hidup.

Menurut pengertian antropologi yang dimaksud dengan sistem teknologi itu mempunyai pengertian sebagai usaha-usaha manusia dengan melalui "cara" yang ditemukannya untuk merubah keadaan alam sekitar sehubungan dengan kepentingannya memenuhi kebutuhan hidupnya. (19, p.131). Dalam pengertian itu terlihat adanya satu unsur yaitu "cara" atau "teknik". *Cara* ini mengandung maksud yang pengertiannya mendekati pada usaha manusia untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki atau diinginkan. Agar *cara* ini dapat sempurna, manusia melengkapinya dengan peralatan sebagai perlengkapan hidupnya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, sistem teknologi yang dimaksud dalam penulisan di sini adalah segala peralatan hidup yang digunakan manusia sebagai sarana untuk melengkapi usaha dan cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Peralatan hidup yang dimaksud itu bisa bersifat sebagai alat-alat produktif, perumahan, perhiasan dan lain sebagainya. Menyesuaikan dengan topik yang dibicarakan untuk laporan ini, dalam membicarakan sistem teknologi ini diutamakan pada peralatan atau perlengkapan hidup yang ada hubungannya dengan masalah perekonomian dan kegiatan-kegiatan sosial lain yang sekiranya membutuhkan peralatan hidup dan juga cara pengolahan tanah pertanian, kemudian juga tentang cara atau teknik pengerahan tenaga kerja dalam kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Peralatan atau perlengkapan hidup yang kebanyakan diguna-

kan penduduk di desa Condongcatur dalam setiap mereka ikut melakukan kegiatan sosial, baik yang menyangkut bidang perekonomian, seperti mengolah tanah pertanian maupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya seperti gotong-royong yaitu cangkul (*pacul*, Jawa), bajak atau waluku (*wluku*, Jawa), garu, arit dan lain sebagainya. Cangkul atau *pacul* itu biasanya digunakan orang untuk membuat liang (*jugangan*, Jawa) dan pada waktu mengolah tanah pertanian (sawah), cangkul digunakan untuk membalik tanah dengan maksud agar tanah menjadi subur. Bajak atau garu digunakan khusus dalam bidang pertanian, terutama pada saatnya mengolah tanah yaitu juga untuk membalik tanah seperti halnya *pacul* atau cangkul. Pengolahan tanah ini biasanya dilakukan sebelum tanah pertanian itu diberi air dan sesudah diberi air (*dilebi*, Jawa). Dalam menggunakannya bajak ditarik oleh seekor atau dua ekor lembu atau kerbau. Setelah tanah dicangkul atau dibajak, tanah pertanian itu kemudian diratakan. Untuk meratakan ini digunakan alat yang disebut *garu*. Garu ini bentuknya seperti sisir yang fungsinya memang untuk meratakan tanah pertanian. Cara menggunakannya dengan ditarik oleh seekor atau dua ekor lembu atau kerbau; sama seperti bajak hanya beda fungsinya. Tanah yang digaru itu harus dalam keadaan digenangi air (*dilebi*, Jawa). Dan ada lagi alat yang disebut arit yang digunakan untuk membersihkan rerumputan atau menebas dahan-dahan pohon yang dianggap mengganggu. Alat-alat lain yang erat hubungannya dengan pertanian antara lain *ani-ani*, digunakan untuk memotong padi (= ketam), *serok* yang biasanya digunakan untuk menyingingi sawah, yaitu membersihkan sawah dari rerumputan (*matun*, Jawa) dan lain sebagainya.

Dalam rangka sistem teknologi, di samping beberapa alat perlengkapan hidup seperti terurai di atas, juga akan kita lihat perihal *cara* atau teknik pengolahan tanah yang telah sedikit disinggung dalam pembicaraan di atas. Kebanyakan penduduk desa Condongcatur yang sebagian besar adalah petani, baik petani yang memiliki tanah sendiri, maupun petani yang tidak memiliki tanah pertanian atau buruh tani, mengenal cara atau teknik pengolahan tanah seperti yang dilakukan oleh para leluhurnya; artinya cara pengolahan tanah yang mereka lakukan itu adalah cara yang mendasarkan diri pada pengolahan tanah secara tradisional yaitu dengan pengetahuan sistem teknologi tradisional. Demikianlah dalam teknologi tradisional itu, pada dasarnya masih mengikuti pola-pola

dan cara yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, dan yang ada sekarang hanya meneruskan apa-apa yang baik yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya itu.

Penduduk desa Condongcatur dalam keadaan yang normal, memulai pekerjaannya untuk menggarap tanah pertaniannya antara bulan-bulan Nopember — Desember, saat mana musim hujan telah tiba. Pada saat-saat sebelumnya orang sudah mempersiapkan segala sesuatunya terutama alat-alat pertanian. Dalam masa persiapan itu, mereka memperbaiki pematang (*alengan*, Jawa), saluran air dengan cangkul atau pacul. Maksud pekerjaan ini adalah agar kelak air dapat mengalir sebagaimana mestinya. Bila perbaikan pematang dan saluran air sudah selesai, maka mulailah tanah pertanian itu diairi (*dilebi*, Jawa) agar tanah tidak keras dan nantinya bila dicangkul mudah.

Setelah tanah itu cukup basah, maka tanah mulai diolah dengan cangkul yang kemudian dengan bajak. Pengolahan tanah dengan cangkul ini diperlukan untuk bagian-bagian letak tanah yang tidak mungkin dikerjakan dengan bajak. Pekerjaan membajak ini, dimulai dari bagian tanah yang ada di pinggir dan berputar mengelilingi sawah hingga sampai di tengah. Pada waktu orang melakukan pekerjaan membajak ini, saluran air harus ditutup dengan maksud agar lumpur yang berguna sebagai penyubur tanah pertanian itu tidak hanyut mengikuti aliran air. Setelah tanah dibajak, pekerjaan selanjutnya adalah memberikan air pada sawah sebanyak mungkin (Pekerjaan semacam ini oleh petani setempat disebut dengan istilah *ngelebi*. Pekerjaan ini dilakukan dengan maksud agar kesuburan tanah dapat merata dan juga untuk melumatkan tanah dan mematikan rumput-rumput liar. Apabila tanah yang telah *dilebi* itu dianggap telah cukup kemudian diratakan dengan garu, yang ditarik oleh seekor atau dua ekor lembu atau kerbau. Setelah meratakan tanah ini selesai, yang setelah itu mulai ditanami padi, yang bibitnya diambil dari tempat persemaian yaitu di tempat bagian sawah yang dianggap paling subur.

Saat penanaman padi dimulai setelah pekerjaan mengolah tanah selesai seluruhnya. Akan tetapi sebelum penanaman padi dilakukan, sekali lagi tanah itu diratakan dengan garu agar tanah betul-betul rata seluruhnya; sehingga tanah itu mendapatkan kesuburan yang merata. Baru kemudian setelah pekerjaan ini selesai orang mulai melakukan penanaman padi. Pada umumnya pekerjaan untuk menanam padi itu dilakukan oleh kaum wanita. Pekerja-

an ini disebut *tandur* yang dilakukan secara *larikan*. Cara atau teknik ini dilakukan dengan maksud supaya tanaman mendapatkan sinar matahari dan udara yang merata dan lain sebagainya. Agar *larikan* dapat diatur maka orang menggunakan tali untuk meluruskannya. Demikian *tandur* ini dilakukan dengan cara jalan mundur ke belakang. Sesudah masa menanam padi ini selesai, maka dibiarkan menjadi kering selama antara dua hari. Maksud pengeringan ini supaya akar bibit dapat berpegang kuat pada tanah.

Selama menunggu masa *panen* para petani tinggal mengawasi dan merawatnya saja agar jangan sampai terserang hama. Pekerjaan utama yang dilakukan selama ini, yaitu membersihkan rumput-rumput liar yang biasanya tumbuh di sela-sela tanaman padi. Pekerjaan ini disebutnya *matun*. Rumput-rumput liar yang tumbuh itu tidak boleh dibiarkan begitu saja, harus dibersihkan: sebab kalau tidak akan memungkinkan padi yang ditanam itu tidak baik hasilnya karena kurang mendapatkan zat kesuburan. Alat yang digunakan *matun* disebut *sorok* atau kadang-kadang cukup dilakukan dengan tangan saja. Agar tanaman subur dan baik hasilnya perlu juga diberikan pupuk. Pupuk yang dikenal atau sering dipakai oleh para petani itu biasanya pupuk kandang atau juga pupuk kompos yang dibuat dari sampah yang dibiarkan membusuk. Sekarang oleh pemerintah diberikan pupuk urea kepada para petani yang bisa diperolehnya melalui KUD/BUUD. Dijaga pula agar tanaman itu jangan sampai diserang oleh hama atau penyakit, seperti hama wereng, *sundep* yang biasanya mengorek batang padi, juga tikus dan lain sebagainya.

Setelah padi berumur sekitar 4 – 6 bulan tibalah masa sibuk untuk memotong padi, yang lazimnya disebut masa-masa *panen*. Masa panen ini merupakan saat sibuk di desa yang kadang-kadang membutuhkan pengerahan tenaga banyak; dan karenanya untuk mengatasinya biasanya dilakukan dengan cara bergotong-royong yang disebut *sambatan*. Ada suatu kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk atau petani di desa Condongcatur, yaitu sebelum dilakukan pemetikan padi yang pertama, mereka mengadakan upacara dan selamatan kecil yang lazimnya oleh masyarakat setempat disebut upacara *wiwit* (= memulai; permulaan). Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun. Sehabis upacara orang baru boleh mulai memotong padi.

Seperti telah disebutkan di atas, masa panen ini merupakan

saat-saat sibuk bagi para petani desa pada umumnya, juga para petani di desa Condongcatur. Baik petani yang memiliki tanah pertanian sendiri maupun petani yang tidak memiliki tanah pertanian atau buruh tani. Untuk memotong padi dibutuhkan banyak tenaga kerja. Oleh sebab itu maka melakukannya dilaksanakan secara gotong-royong atau *sambatan*. Untuk ikut serta dalam pekerjaan memotong padi di sawah orang lain disebut dengan istilah *derep*. Pekerjaan *derep* ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Alat yang mereka gunakan disebut *ani-ani* (= ketam). Cara memotong padi ialah dengan berjalan maju, jadi kebalikan pada waktu melakukan *tandur*.

Sebagai kompensasi *derep*, biasanya ditentukan dengan sistem bagi hasil yang disebut sistem *bawon*. Dengan sistem *bawon* ini ditentukan bahwa buruh tani sebagai *penderep* itu mendapatkan upah antara 1/5 sampai 1/10 dari hasil potongan padi yang diperolehnya. Akan tetapi kadang-kadang ada juga yang diperhitungkan dengan nilai uang. Bahkan adanya usaha untuk mengefisienkan hasil produksi padi itu, cara pemotongan yang menggunakan alat *ani-ani* itu sudah jarang digunakan, akan tetapi orang mulai beralih dengan sistem memotong padi dengan sabit. Begitulah perhitungannya, bahwa dengan cara *ani-ani* di samping membutuhkan tenaga kerja yang banyak, juga memakan tempo yang relatif dianggap lama; sedangkan dengan sistem *sabit* di samping hanya membutuhkan tenaga sedikit, juga tempo yang dibutuhkan tidak lama.

Setelah masa menuai atau *panen* selesai, para petani itu kemudian mengosongkan tanah pertaniannya sampai beberapa saat lamanya. Kemudian sisa-sisa batang padi yang masih tertinggal, yaitu yang disebut jerami (*damen*, Jawa) dibersihkan dengan cara dibakar dengan maksud agar supaya tanah pertanian itu cepat bersih dan mendapatkan humus. Dengan begitu kesuburan tanah akan tetap terpelihara.

Demikian proses pengolahan tanah itu dimulai lagi dengan cara atau teknik yang selalu sama. Seperti telah dikemukakan di atas, cara ini merupakan pengetahuan teknologi yang bersifat tradisional yang dilakukan para petani dengan mengikuti petunjuk yang pernah diwariskan oleh generasi-generasi jauh sebelumnya.

Sistem Kekerabatan.

Sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa umumnya, termasuk juga mereka yang tinggal di desa Condongcatur, mengenal adanya kelompok kekerabatan yang keanggotaannya diperhitungkan berdasarkan prinsip keturunan *bilateral (bilateral descent)*; yakni memperhitungkan keanggotaan kelompok kekerabatan itu melalui pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Bentuk kelompok kekerabatan yang terkecil dalam masyarakat disebut *keluarga batih (= nuclear family)* yang keanggotaannya terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum kawin. Mereka tinggal dalam satu rumah. Kadang-kadang dalam rumah itu ikut pula tinggal anggota kekerabatan di luar keluarga batih, misalnya orang tua suami atau istri, saudara-saudara suami atau istri, mungkin juga pembantu rumah. Kelompok kekerabatan semacam ini dalam pengertian antropologi disebut rumah tangga (*household*) (12, p.101), yang di dalam masyarakat Jawa biasa dikenal sebagai kelompok *kulowarga*.

Di samping bentuk-bentuk kelompok kekerabatan tersebut di atas, orang Jawa juga mengenal bentuk kelompok kekerabatan yang dalam pengertian antropologi disebut *kindred*, yakni *sanak sedulur* atau *nak dulur* atau *nak sanak*. Keanggotaan kelompok kekerabatan yang disebut *sanak sedulur* ini sangat luas dan besar, yakni meliputi saudara-saudara sepupu dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, saudara-saudara sepupu derajat kedua baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu atau juga saudara-saudara sekandung atau sepupu dari pihak suami maupun pihak istri. Demikianlah karena keanggotaannya yang banyak itulah, maka mereka yang anggota *sanak sedulur* itu hampir tidak menyadari batas-batas keanggotaan kelompok kekerabatan. Mereka hanya dapat mengenal batas-batas keanggotaan kelompok kekerabatannya melalui istilah-istilah kekerabatan seperti, *besan, misanan, mindoan, keponakan* dan lain sebagainya. Anggota daripada kelompok kekerabatan ini jarang sekali bisa bertemu dan berkumpul, kecuali mereka yang tinggal berdekatan satu sama lain. Sesekali mereka akan bertemu dan berkumpul apabila salah seorang di antara mereka melakukan kegiatan, misalnya mengadakan pesta dan upacara perkawinan, upacara-upacara lainnya seperti khitanan dan lain sebagainya. Meskipun demikian mereka merasa mempunyai ikatan sebagai anggota kelompok kekerabatannya.

Ikatan yang dimaksud adalah keturunan atau darah dari seseorang nenek moyang yang dapat ditelusuri dengan *sarasilah* atau silsilah.

Bentuk kelompok kekerabatan yang lebih luas daripada bentuk *sanak sedulur* adalah bentuk kelompok kekerabatan yang disebut orang *alurwaris*. Dalam pengertian antropologi *alurwaris* ini mempunyai pengertian seperti yang dimaksud dengan bentuk kelompok kekerabatan keluarga *ambilineal besar* (*sept* atau *maximal lineage*). Bentuk kelompok kekerabatan *alurwaris* ini terdiri dari tiga sampai empat angkatan lebih yang diturunkan dari satu nenek moyang yang sudah tidak dikenal lagi oleh anggota kelompok kekerabatan itu. Dengan demikian sebagai perhitungan anggota kelompok kekerabatan *alurwaris* ini adalah seorang tokoh yang dianggap sebagai leluhurnya (*ancestor oriented kingroup*) dan di antara anggota itu sudah sulit untuk saling mengenal. itanya di antara mereka itu mempunyai satu ikatan yaitu *leluhur*, sebagai tokoh yang menurunkan mereka. Oleh sebab itu untuk mendekatkan diri dengan *leluhurnya*, kadang-kadang di antara ada yang mempunyai *silsilah* atau *sarasilah* yang biasanya juga disebut *layang kekancingan*. Surat *silsilah* ini berfungsi sebagai bukti diri bahwa ia keturunan dari seorang tokoh yaitu *leluhurnya*. Bahkan ada usaha lain untuk mendekatkan dan mengabadikan *leluhurnya* itu, di antara anggota kelompok kekerabatan yang ada mendirikan apa yang disebut *trah*; misalnya *trah Suronatan*, yang maksudnya kelompok kekerabatan yang berasal dari seorang tokoh yang bernama Suronata, kemudian *trah Budinatan*, maksudnya kelompok kekerabatan yang anggotanya berasal dari satu nenek moyang atau tokoh yang bernama Buminata, dan lain sebagainya.

Seperti diketahui bahwa dalam sistem kekerabatan Jawa yang tentu saja termasuk mereka yang tinggal di daerah pedesaan, seperti desa Condongcatur, adalah sistem *bilateral* yang keanggotaannya diperhitungkan menurut baik garis laki-laki/ayah maupun garis perempuan/ibu. Kedudukan anggota dalam kelompok kekerabatan itu dapat diketahui dari istilah kekerabatan yang bersifat klasifikastori, dengan demikian akan dapat diklasifikasikan yang sama satu angkatan. Dengan istilah kekerabatan itu, maka akan terlihat nyata, bahwa seseorang dalam kelompok kekerabatannya mempunyai lebih dari satu kedudukan.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari kita mengenal istilah kekerabatan untuk menyebutkan seseorang di dalam kelompok kekerabatannya. Demikian "Aku" (= Aku sebagai pusat pembicara-

an) akan menyebut orang lain sebagai berikut :

1. *Aku*, akan menyebut orang laki-laki dan orang perempuan yang berada di satu tingkat di atasnya dengan istilah *bapak/rama* dan *ibu/simbok/mbok/biyung*. Mereka ini dalam kelompok kekerabatannya sebagai orang tua (*wong tuwa*, Jawa)
2. *Aku*, akan menyebut orang lain sebagai anak ayah dan ibu yang kedudukannya sederajat dengan *Aku*, baik laki-laki maupun perempuan dengan istilah :
 - a. kalau orang laki-laki dan orang perempuan itu lebih tua umurnya dari *Aku*, maka ia akan disebut dengan istilah *kamas/mas/kakang/kang*, bila ia laki-laki dan bila ia perempuan akan disebut dengan istilah *mbakyu/mbak/yu*.
 - b. Kalau orang laki-laki dan orang perempuan itu lebih muda umurnya dari *Aku*, maka akan disebut dengan istilah *adhi/dhi/le* bila ia laki-laki dan bila ia perempuan akan disebut dengan istilah : *adhi/dhi/nduk/nok*.

Mereka itu semua (a, b) dalam kelompok kekerabatan *Aku* berkedudukan sebagai saudara sekandung, yang orang Jawa menyebutnya *sedulur saksuson; sedulur tunggal welat* (= pada masyarakat yang ada di pedesaan atau pada jaman dulu waktu orang akan melahirkan bayi masih dengan pertolongan dukun bayi, maka setelah bayi lahir untuk memutus tali pusarnya digunakan alat yang disebut *welat* yang dibuat dari kulit bambu yang sangat tajam. Bila sudah digunakan, kadang-kadang *welat* itu disimpan untuk dipakai lagi bila si-ibu itu melahirkan anak berikutnya. Itulah sebabnya kakak adik sekandung itu oleh orang Jawa disebutnya juga *sedulur tunggal welat* (= sembilu).

3. *Aku*, akan menyebut saudara sekandung ayah ataupun ibu, baik ia laki-laki maupun perempuan dengan istilah :
 - a. bila saudara sekandung ayah dan ibu itu berumur lebih tua dari ayah dan ibu, maka disebut dengan istilah *pakdhe/siwa/uwa/wa* bila ia laki-laki, sedang *Aku* akan menyebut *budhe/mbokdhe/siwa/wa*, bila ia perempuan.

- b. Kalau saudara sekandung *ayah* dan ibu itu berumur lebih muda dari ayah dan ibu *Aku*, maka disebut dengan istilah *paman/pak cilik/paklik/lik* bila ia laki-laki dan sebaliknya bila ia perempuan akan disebut dengan istilah *bulik/mbok cilik/lik*.

Mereka itu semua (a, b) dalam kelompok kekerabatannya berkedudukan sebagai orang tua atau *wong tua*.

4. *Aku*, akan menyebut anak-anak saudara sekandung ayah atau ibu, baik laki-laki maupun perempuan dengan istilah :
 - a. untuk anak-anak *pakdhe* atau *budhe*, kalau ia laki-laki disebutnya *kakang/kang/mas* dan *mbakyu/mbak/you* bila ia perempuan, meskipun mereka berumur lebih muda dari *Aku*. Mereka itu dikatakan oleh orang Jawa sebagai *awune luwih tuwa* dari *Aku*.
 - b. Anak-anak *paman* atau *bulik* baik laki-laki maupun perempuan akan disebut dengan istilah *adhi/dhi/le untuk anak yang laki-laki dan bila ia perempuan akan disebut dengan istilah adhi/dhi/nok*, meskipun umurnya lebih tua daripada *Aku*. Mereka dikatakan *awune luwih enom*.

Mereka semua (a, b) dalam kelompok kekerabatan *Aku* berkedudukan sebagai saudara sepupu yang orang Jawa menyebutnya *sanak sedulur, nak sanak, nak ndulur*.

5. *Aku* akan menyebut baik orang tua ayah maupun ibu baik ia laki-laki maupun perempuan dengan istilah yang sama yaitu *simbah/mbah*, hanya dibedakan antara *simbah/mbah lanang/kakung* untuk laki-laki dan untuk perempuan *simbah/mbah wedok/putri*. Sebaliknya *simbah* akan menyebut *Aku* sebagai *putu/wayah* = cucu.
6. *Aku* akan menyebut orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang dua tingkat ke atas ayah dan ibu dengan istilah *simbah buyut/mbah buyut* dan sebaliknya mereka akan menyebut *Aku* sebagai *putu buyut*. Satu tingkat di atas *simbah buyut* akan disebut dengan istilah *simbah/mbah canggah*, sebaliknya *mbah canggah* akan me-

nyebut *Aku* sebagai *putu canggai*.

Mereka itu semua dalam kelompok kekerabatan *Aku* berkedudukan sebagai *wong tuwa*.

Dari istilah-istilah tersebut di atas, dapat kita lihat bahwa setiap individu dalam kelompok kekerabatannya itu mempunyai kedudukan yang lebih dari satu. *Aku* apabila diperhitungkan derajat satu ke atas, ia berkedudukan sebagai *anak*, derajat ke dua ke atas, sebagai cucu (*putu*, Jawa) dan bila diperhitungkan derajat satu ke bawah, berkedudukan sebagai ayah (= *wong tuwa*, Jawa) dalam kelompok kekerabatannya; demikian akan terjadi pada generasi seterusnya.

Di samping beberapa istilah kekerabatan seperti tersebut di atas, sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa juga mengenal beberapa istilah lain untuk mengklasifikasikan keanggotaan seseorang di dalam kelompok kekerabatan. Beberapa istilah yang dimaksud itu di antaranya :

1. *Keponakan* atau *ponakan*, untuk menyebutkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan saudara sekandung maupun sepupu yang umurnya lebih tua daripada *Aku*.
2. *Prunan*, untuk menyebut anak-anak saudara sekandung maupun sepupu baik laki-laki maupun perempuan yang umurnya lebih muda daripada *Aku*.

Kemudian di dalam kelompok kekerabatan orang Jawa termasuk juga mereka yang tinggal di daerah pedesaan seperti halnya desa Condongcatur, mengenal di dalam kelompok kekerabatan istilah *misan* dan *mindho*. Yang dimaksud *misan* adalah hubungan kerabat antara anak-anak saudara sepupu *Aku* dengan anak-anak *Aku*, baik laki-laki maupun perempuan; sedangkan *mindho* adalah hubungan kerabat antara cucu saudara sepupu *Aku* dengan cucu *Aku*, baik laki-laki maupun perempuan.

Dengan demikian *misan* adalah hubungan kerabat derajat ke empat ke bawah; sedangkan *mindho* hubungan kerabat derajat ke lima ke bawah.

Dalam sistem kekerabatan pada orang Jawa masih dikenal adanya istilah kekerabatan yang terjadi sebagai akibat perkawinan, yaitu :

1. *Maratuwa*, adalah istilah yang diberikan *Aku* untuk menyebut orang tua suami/isteri baik laki-laki maupun perempuan; sebaliknya *maratuwa* akan menyebut *Aku* sebagai *anak mantu* (= menantu).
2. *Besan*, istilah untuk menyebut orang tua baik laki-laki maupun perempuan *anak mantu Aku*.
3. *Ipe*, istilah untuk menyebut semua saudara sekandung baik laki-laki maupun perempuan suami/isteri *Aku*.
4. *Peripean*, ialah istilah untuk menyebut hubungan antara saudara sekandung baik laki-laki maupun perempuan *Aku* dengan saudara sekandung baik laki-laki maupun perempuan suami/isteri *Aku*.

Demikian sistem kekerabatan dalam masyarakat Jawa yang masih banyak dikenal terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan termasuk juga desa Condongcatur. Berdasarkan uraian di atas kita memperoleh pengertian bahwa di dalam sistem kekerabatan Jawa itu dikenal adanya prinsip keturunan *bilateral*, yang memperhitungkan garis keturunan baik dari orang laki-laki maupun dari orang perempuan. Prinsip *bilateral* ini tampak seolah-olah dalam kelompok kekerabatan itu orang tidak mengenal batas-batas hubungan anggota kelompok kekerabatan secara *selektif*.

Akan tetapi apabila ditelaah lebih mendalam kita lihat bahwa di dalam prinsip *bilateral* ini terdapat suatu pengelompokan kekerabatan yang berdasarkan pada *hak* dan *kewajiban* yang tertentu. Prinsip keturunan yang memperhitungkan hubungan kerabat berdasarkan *hak* dan *kewajiban* tertentu ini dalam pengertian antropologi disebut dengan istilah prinsip *bilineal*. Menurut prinsip ini, anggota kekerabatan dapat ditentukan bahwa melalui sejumlah *hak* dan *kewajiban* tertentu ditentukan dengan memperhitungkan garis laki-laki dan dengan sejumlah hak dan kewajiban yang lain diperhitungkan melalui garis perempuan. Contoh penggunaan prinsip *bilineal* ini adalah dalam peristiwa perkawinan. Dalam perkawinan ini anggota kerabat yang dapat mengangkat seorang gadis yang akan sah kawin hanyalah ayah gadis atau bila ayah gadis itu tidak ada, dapat dilakukan oleh saudara sekandung gadis yang laki-laki; apabila gadis itu tidak mempunyai saudara sekandung laki-laki, pengangkatan perkawinan itu dapat dilakukan oleh saudara sekandung ayah gadis yang laki-laki dan apabila

saudara sekandung ayah gadis yang laki-laki ini tidak ada, dapat dilakukan oleh mbah lanang (ayah gadis yang laki-laki) dan begitu seterusnya; pokoknya perkawinan seorang gadis itu akan sah bila yang mengangkat perkawinan itu adalah semua anggota kelompok kerabat ayah gadis yang laki-laki. Dalam hal ini pihak kelompok kerabat istri tidak mempunyai hak dan kewajiban untuk mengangkat perkawinan itu. Sehubungan dengan contoh ini orang Jawa menyebut kelompok kerabat itu dengan istilah *pancer lanang* atau *pancer wali*.

Demikianlah akan terjadi dalam masyarakat bahwa bagi setiap individu akan masuk dalam batas hubungan ke kerabatan ayahnya, sedangkan kaum kerabat ibunya ada di luar batas hubungan kerabat itu (12, p.125).

Stratifikasi Sosial.

Stratifikasi sosial atau disebut juga pelapisan sosial menunjukkan kepada kita adanya perbedaan status atau kedudukan sosial di antara individu-individu sebagai anggota masyarakat. Perbedaan kedudukan sosial ini merupakan dasar stratifikasi sosial (12, p.164). Dengan demikian dalam pelapisan sosial itu terlihat adanya ciri-ciri yang menunjukkan persamaan tingkat sosial dan hubungan yang intim di antara individu-individu dalam kelompoknya (3, p.127).

Alasan-alasan untuk timbulnya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial dalam masyarakat itu dalam kenyataan yang kita lihat adalah karena adanya perbedaan umur; karena jabatan yang berbeda; karena alasan ekonomi yang menyebabkan kemampuan yang berbeda di antara anggota masyarakat; karena keturunan kerabat; karena pendidikan dan lain sebagainya. Adanya alasan-alasan itu menyebabkan dasar daripada stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat yang satu tidak sama dengan pelapisan sosial pada masyarakat yang lain. Demikian misalnya dalam masyarakat pedesaan alasan yang menimbulkan stratifikasi sosial itu antara lain karena keturunan kerabat, karena perekonomian dan juga karena umur.

Di daerah-daerah pedesaan pada umumnya dan desa Congcatur khususnya, alasan-alasan yang menyebabkan adanya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial adalah kepemilikan tanah dan keturunan kerabat serta tingkat umur yang berbeda. Di antara alasan-alasan itu, pada waktu itu yang paling menonjol dan kuat

alasan-alasan berdasarkan keturunan kerabat dan juga tingkat umur atau usia. Berdasarkan keturunan kerabat, dapat kita ketahui dalam masyarakat pedesaan terdapat tiga pelapisan sosial, yaitu : pelapisan pertama disebut *wong baku*, *wong ajeg*, *kuli kenceng* atau *sikep*. Golongan ini berasal dari keturunan orang-orang yang pertama kali memouka desa (*cikal bakal*, Jawa). Keudukan *wong baku* ini dimiliki secara turun temurun oleh anak cucu. Oleh sebab itu mereka mempunyai hak yang lebih di atas golongan lainnya. Bahkan dari golongan *wong baku* atau *kuli kenceng* inilah yang berhak mengangkat kepala desa (*lurah*, Jawa) dan juga parentah desa (*perabot desa*, Jawa). Sebagai konsekwensi atas hak yang lebih itu, mereka berkewajiban untuk menjaga desa dan memajukannya, misalnya kewajiban untuk memenuhi setiap ada *gawe desa*, dan lain sebagainya. Golongan atau pelapisan yang ke dua adalah mereka yang disebut *lindhung*, *wong ngindhung* atau *kuli kendho*. Mereka yang termasuk golongan ini adalah warga desa yang hanya mempunyai tanah pekarangan dan rumah. Termasuk golongan kedua adalah mereka yang hanya mempunyai rumah, tetapi berdiri di atas tanah pekarangan orang lain. Mereka ini disebut dengan istilah *wong dhempel* atau *mondhok karang*. Golongan kedua ini tidak mempunyai hak yang lebih seperti golongan yang pertama tadi. Golongan yang ketiga adalah golongan yang disebut *rayat*, *dunung susup*, *mondhok — glongsor*. Mereka yang termasuk golongan ketiga ini tidak mempunyai tanah pekarangan maupun rumah. Dari golongan ketiga ini tidak dikenakan wajiib yang baku tetapi hanya dikenakan wajiib tambahan saja. (10, p.136).

Bentuk pelapisan sosial lain yang dapat dilihat di daerah pedesaan adalah pelapisan sosial yang terjadi berdasarkan alasan umur. Berdasarkan golongan umur ini, kita lihat adanya golongan yang disebut *sesepuh* atau kaum tua, yaitu mereka terutama yang telah berumur paling tidak 50 tahun ke atas dan juga mereka yang telah berstatus kawin; dan golongan anak-anak yang di dalam setiap kegiatan sosial desanya belum mempunyai peranan yang penting. Mereka adalah anak-anak di bawah umur dewasa.

Peranan kaum tua atau *sesepuh* di dalam masyarakat adalah sebagai tempat orang bertanya untuk orang mendapatkan nasehat. Peranan ini tampak jelas di dalam setiap kegiatan sosial yang menyangkut atau ada hubungannya dengan kepentingan perseorangan, misalnya dalam peristiwa perkawinan, kelahiran dan

juga dalam peristiwa kematian. Dalam peristiwa-peristiwa semacam ini peranan orang tua tidak dapat ditinggalkan, misalnya sering memberikan petunjuk atau petunjuk-petunjuk untuk melaksanakan hajat itu supaya baik dan selamat jalannya serta sempurna adanya. Orang lain beranggapan bahwa orang-orang tua sebagai sesepuh itu tempat orang meminta tuah; hal ini karena pengalamannya yang sudah amat luas dalam hidup ini. Pada jaman dulu golongan tua atau kaum tua disebut dengan istilah *morokaki*, *Poncokaki*, *Pinituwo*, *Tuwodeso* atau *Winituwo* yang mempunyai peranan di desa sebagai pemberi keadilan dalam setiap perselisihan yang terjadi di desa itu, misalnya perselisihan tentang warisan, persoalan tanah, masalah pengairan, bahkan ada kalanya mereka diminta pertimbangan untuk menentukan lurah dan para perabotnya itu.

Berbeda dengan *morokaki* atau *pinituwo* tersebut di atas kaum muda atau golongan remaja mempunyai peranan tersendiri dalam setiap kegiatan sosial yang ada di desanya. Untuk mengorganisasi kegiatan para remaja ini dibentuk suatu perkumpulan yang anggotanya terdiri dari kaum remaja. Perkumpulan itu disebut dengan istilah *sinoman* atau *kanoman*. Kata ini berasal dari kata Jawa *anom* atau *nom* yang maksudnya muda. Memang demikian karena anggotanya terdiri dari orang muda atau remaja. Dalam pengertian yang sempit, *sinoman* itu adalah perkumpulan para pemuda, jadi khusus untuk anak laki-laki yang telah berumur remaja; sedang untuk remaja putrinya perkumpulan yang dibentuk disebut *biodho*. Akan tetapi dengan pengertian umum orang menyebutnya *sinoman*.

Sinoman ini mempunyai peranan sebagai tenaga pembantu bila desa mengadakan kegiatan sosial. Tidak untuk desa saja yang sifatnya lebih luas, artinya untuk kepentingan masyarakat luas. Tenaga *sinoman* itupun dapat diminta bantuan bagi setiap orang atau keluarga yang kebetulan mempunyai hajat (*gawe*, Jawa), misalnya mengadakan upacara dan selamatan perkawinan, kematian dan lain sebagainya. Pada waktu melakukan tugasnya diadakan pembagian tugas, misalnya ada yang menyuguhkan hidangan, ada yang membuat minuman dan lain sebagainya; sehingga dengan demikian akan bisa lancar jalannya upacara atau selamatan. Sedangkan pekerjaan yang ada kaitannya dengan kewanita-an diserahkan kepada kaum wanita atau anggota wanita. Dulu khusus dilakukan oleh *biodho*. Kegiatan *sinoman* itu di samping sebagai tenaga yang tersedia untuk membantu desa dan

kerepotan para warga desa yang memang membutuhkan bantuan, juga sebagai wadah dimana para muda mudi mendapatkan gemblengan mental dan melatih keprigelan bekerja. Demikian kegiatan semacam itu sekarang ini di setiap desa dijadikan atau dimasukkan sebagai salah satu program kerja Lembaga Sosial Desa dan khusus untuk kegiatan yang berhubungan dengan kewanitaan ditangani oleh perkumpulan yang disebut Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Tujuan lain daripada kegiatan *sinoman* adalah untuk mendapatkan tenaga penggerak di desa dan mengarahkan kegiatan pemuda pemudi desa sebagai salah satu potensi desa di dalam melaksanakan program pembangunan desa.

Demikianlah sedikit gambaran tentang stratifikasi sosial atau pelapisan sosial yang hampir terdapat di seluruh daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk desa Condongcatur.

Sistem Kesatuan Hidup Setempat.

Kesatuan hidup setempat desa Condongcatur merupakan kesatuan hidup yang berbentuk komuniti kecil yang disebut *desa*. Desa Condongcatur tampak sebagai kelompok perkampungan yang tetap dengan penduduknya yang penuh untuk semua musim dan desa ini sebagai pusat kehidupan penduduknya yang sebagian besar adalah petani. (12, p.154).

Sebagaimana daerah pedesaan yang lain kehidupan di desa Condongcatur yang tradisional adalah bercorak kemasyarakatan atau komunal. Dalam masyarakat seperti ini tiap-tiap penduduk atau warganya bukan sebagai orang perseorangan (individu) yang mempunyai kebebasan dalam setiap tingkah laku atau perbuatannya; tetapi seorang sebagai warga masyarakat yang utuh; dimana masing-masing warganya itu mempunyai hak-hak subyektif yang berfungsi sosial, maksudnya dalam menggunakan hak harus diselarasakan dengan kepentingan umum atau bersama.

Sistem kesatuan hidup seperti desa Condongcatur khususnya, tampak adanya ciri yang menonjol yaitu di antara para warganya tertanam jiwa suka saling membantu. Semua kehidupan yang berlaku di sana bersifat gotong-royong dan tolong menolong. Dalam irama hidup warganya terdapat semangat kerukunan dan sopan santun yang menuntut sikap bersabar terhadap sesama warga yang berdasarkan atas syarat-syarat kepatuhan dan keadilan. Sehubungan dengan ciri yang menonjol itu Supomo mengatakan bahwa harus diusahakan oleh pimpinan masyarakat untuk menjaga

supaya dengan usaha-usaha yang sadar, jiwa gotong-royong tidak lenyap sama sekali, bahkan semangat kolektif yang wajar di dalam masyarakat tradisional hendaknya dijadikan semangat koperatif yang sadar akan persatuan nusa dan bangsa. (20, p.61).

Sebagai pimpinan masyarakat desa di daerah-daerah pedesaan di Jawa dan juga di daerah Yogyakarta, disebut *Lurah*. *Lurah* yang kepala desa ini diangkat oleh warga dan melalui pemilihan dengan pemungutan suara. Untuk pengangkatan kepala desa pada jaman dahulu tidak perlu digunakan secara pemilihan; sebab jabatan ini diperoleh seseorang dengan cara turun-temurun. Hanya syarat pokok waktu itu, untuk seseorang agar dapat diangkat sebagai kepala desa adalah mempunyai sifat bijaksana, adil, jujur dan berwibawa. Akan tetapi setelah dituntut adanya pengangkatan kepala desa harus berdasarkan pandangan yang obyektif, maka untuk kemudian pengangkatan kepala desa dilakukan dengan cara pemilihan yang dilakukan oleh setiap warga desa yang telah berumur dewasa dan harus datang sendiri sebagai pemilih tidak boleh diwakilkan.

Seorang kepala desa dipilih untuk waktu yang tidak ditentukan. Oleh sebab itu baru diadakan pemilihan kepala desa apabila terjadi kekosongan. Kekosongan ini akan terjadi apabila kepala desa yang lama mengundurkan diri; karena meninggal dunia atau diturunkan oleh rakyatnya sebab dianggap tidak mampu lagi memimpin desanya. Dalam pemilihan kepala desa ini peranan *moro-kaki* atau *panituwa* sebagai golongan tua atau *sesepuh* sangat dibutuhkan, sebab kadang-kadang menentukan jalannya pemilihan. Biasanya pelaksanaan pemilihan kepala desa itu diadakan di muka panitia pemilihan yang diangkat oleh kepala daerah, yang biasanya diambilkan dari pejabat Kecamatan. Dengan demikian panitia pemilihan ini bertanggung jawab kepada kepala daerah yang mengangkatnya, artinya ia harus melaporkan dengan membuat berita acara tentang jalannya pemilihan dan hasil pemilihan. Dalam pelaksanaan pemilihan itu biasanya para calon kepala desa dipersilahkan duduk di muka sidang pemilihan, sehingga hadirin dapat melihatnya. Untuk memudahkan para warga desa memilih calonnya, maka kepada mereka masing-masing diberikan tanda gambar sebagai kode. Di situ disediakan ruangan tertutup tempat orang memberikan suaranya. Dengan demikian pemilihan kepala desa itu bersifat bebas dan rahasia.

Sekarang ini untuk pemilihan kepala desa di Propinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta dilaksanakan berdasarkan Peraturan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta No. 2/1969. Dalam Peraturan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta No. 2/1969 ini antara lain dinyatakan :

- pasal 1 : (1). Kepala Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah penanggung jawab tertinggi tentang pelaksanaan pemilihan Lurah atau Kepala Desa.
- (2). Bupati Kepala Daerah yang bersangkutan adalah penanggung jawab tentang pelaksanaan pemilihan Pamong Kelurahan lainnya.
- pasal 2 : (1). Kepala Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta mengatur prinsip-prinsip pelaksanaan pemilihan Pamong Kelurahan khususnya pemilihan Lurah atau Kepala Desa.
- (2). Bupati Kepala Daerah dengan persetujuan Kepala Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta mengatur pelaksanaan pemilihan Pamong Kelurahan.

Demikianlah Peraturan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta No. 2/1969 yang pada isi pokoknya mengatur cara pemilihan Kepala Desa atau Lurah beserta Pamong Desa yang lain. Sedang pelaksanaan pemilihannya dilakukan oleh Panitia yang ditunjuk dari Kecamatan yang seterusnya bertanggung jawab kepada Bupati Kepala Daerah tingkat II yang bersangkutan. Di antara syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang mencalonkan sebagai Kepala Desa adalah jujur, adil, bijaksana, setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Untuk Pemerintah Desa di Condongcatur dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang disebut Lurah. Dalam menjalankan tugasnya, Lurah dibantu oleh beberapa orang pembantu yang disebut Pamong Desa atau *Perabot Desa* atau juga disebut *Parentah Desa*. Susunan Pemerintah Desa Kalurahan Condongcatur berdasarkan Maklumat Nomor 16/1969 adalah sebagai berikut :

1. Lurah Desa atau Kepala Desa
2. Kepala Bagian Sosial atau Kamituwa
3. Kepala Bagian Umum atau Carik
4. Kepala Bagian Kemakmuran atau Ulu-ulu
5. Kepala Bagian Keamanan atau Jogoboyo
6. Kepala Bagian Agama atau Kaum.

Kesemuanya itu disebut Perabot Desa atau Parentah Desa atau yang sekarang lazimnya disebut Pamong Desa. Tugas dan kewajiban Pamong Desa adalah dapat kita perinci sebagai berikut :

1. Lurah atau Kepala Desa menjalankan tugas :

- 1.1. Mengkoordinir/memimpin/memberi bimbingan kepada kepala-kepala bagian di dalam menjalankan tugasnya masing-masing.
- 1.2. membuat program atau rencana kerja.
- 1.3. menyusun rencana anggaran pendapatan belanja Kelurahan (RAPBK).
- 1.4. memberi disposisi atau menanda tangani surat-surat yang dikerjakan oleh masing-masing Kepala Bagian.
- 1.5. bertanggung jawab atas Kas Desa.
- 1.6. mengusut suatu perkara.
- 1.7. menjalankan tugas-tugas lain yang tidak dijalankan oleh masing-masing Kepala Bagian.

2. Kepala Bagian Sosial atau Kamituwa.

- 2.1. berkedudukan sebagai wakil Lurah jika Lurah berhalangan.
- 2.2. mengerjakan atau mengurus bidang sosial.
- 2.3. mengurus pendidikan atau pengajaran.
- 2.4. mengurus urusan kesehatan.
- 2.5. mengurus masalah perobatan penduduk dan lain sebagainya.

3. Kepala Bagian Umum atau Carik.

- 3.1. mengerjakan urusan keluar masuknya surat-surat dengan pegangan agenda umum.
- 3.2. mengerjakan administrasi tanah.
- 3.3. mengerjakan urusan pembangunan.
- 3.4. mengerjakan urusan rapat-rapat.
- 3.5. mengerjakan administrasi keuangan.
- 3.6. mengerjakan urusan perlengkapan.

4. Kepala Bagian Kemakmuran atau Ulu-Ulu.

- 4.1. mengerjakan urusan pengairan.
- 4.2. mengerjakan urusan pertanian atau perkebunan.
- 4.3. mengerjakan urusan peternakan atau perikanan.

- 4.4. mengerjakan urusan perekonomian.
- 4.5. mengerjakan urusan jual beli hewan ternak.
- 5. Kepala Bagian Keamanan atau Jogoboyo.**
 - 5.1. mengerjakan urusan keamanan.
 - 5.2. mengerjakan urusan kepartaian/keorganisasian.
 - 5.3. mengerjakan urusan perondaan.
 - 5.4. mengerjakan urusan pertahanan.
 - 5.5. membantu mengusut perkara.
- 6. Kepala Bagian Agama atau Kaum.**
 - 6.1. mengerjakan urusan keagamaan/pembinaan mental.
 - 6.2. mengerjakan urusan tempat peribadatan.
 - 6.3. mengerjakan urusan kematian.
 - 6.4. mengerjakan urusan nikah, talak dan rujuk.

Untuk urusan bagian desa yang disebut *pedukuhan* diserahkan kepada Kepala Dukuh atau *Dukuh* yang bertindak atas nama *Lurah* atau Kepala Desa. Seperti diketahui desa Condongcatur terdiri dari 18 daerah pedukuhan dan tiga Rukun Kampung (RK) yang berada di kompleks PERUMNAS. Baik *Lurah* beserta Pamong Desa dan *Dukuh* memperoleh gajinya yang berupa tanah pertanian yang disebut *pelungguh* atau *bengkok*.

Di samping susunan pemerintahan Desa seperti tersebut di atas, di desa Condongcatur terdapat juga organisasi sosial resmi yang statusnya berada di luar kepengurusan Pemerintah Desa, tetapi ada di bawah pengawasan Lurah atau Kepala Desa dan Pamong Desa yang ditunjuk. Organisasi yang dimaksud itu adalah Lembaga Sosial Desa (LSD) yang bergerak di bidang kegiatan sosial yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan desa. Organisasi yang lain yang juga ada di bawah pengawasan desa adalah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang khusus mengelola pendidikan keluarga agar tercipta keluarga sehat. Dalam kegiatan PKK ini antara lain seperti kursus-kursus yang berguna bagi keluarga seperti misalnya kursus gizi dan lain sebagainya. Juga sehubungan dengan program Keluarga Berencana didirikan perkumpulan yang disebut APSARI yang anggotanya terdiri dari kaum wanita atau ibu-ibu yang mengikuti Keluarga Berencana. Seperti diketahui bahwa menurut laporan Kelurahan Condongcatur untuk tahun 1978/1979 pengikut Keluarga Berencana tercatat 1252 anggota.

Sistem Religi dan Kepercayaan.

Bahwasanya kebanyakan penduduk Yogyakarta dan khususnya mereka yang tinggal di daerah pedesaan seperti desa Condongcatur masih ada yang mengenal kepercayaan yang bersifat dinamis dan animistik, yang percaya kepada adanya kekuatan gaib dan adanya roh arwah yang selanjutnya mereka personifikasikan sebagai *leluhur* atau juga "sing samare", yang maksudnya mereka yang sudah tiada. Konsep *leluhur* ini selalu ada dalam alam pikiran mereka sebagai perintis atau pembuat *adat* yang sampai sekarang mereka ikuti; sebab kalau tidak dipatuhi, bencana akan menimpa desa mereka. Terlukis pula dalam alam kepercayaan ini akan adanya *danyang* yang dianggap penunggu dan penyelamat serta penjaga desa.

Leluhur yang mereka hormati itu, dipersonifikasikan sebagai makhluk halus yang dianggap menempati alam sekitar tempat tinggal manusia, misalnya di hutan rimba, di pojok-pojok bagian desa, sungai, sawah dan di perempatan jalan dan lain-lainnya. Untuk berhubungan dengan *leluhur* itu biasanya dilakukan melalui seorang perantara yang disebut *dhukun*. *Dhukun* ini dianggap mempunyai kekuatan gaib atau *mana*. Ia mempunyai peranan penting di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, misalnya dalam peristiwa-peristiwa yang menyangkut seputaran hidup seseorang (*life cycle*) dan juga peristiwa-peristiwa yang menyangkut kepentingan masyarakat pada umumnya, seperti upacara atau selamatan *merti dusun* dan lain sebagainya. (8, p.87).

Di samping kepercayaan seperti tersebut di atas, sebagian besar penduduk desa Condongcatur juga telah mengenal agama seperti agama Islam, Katholik, Protestan dan lain sebagainya. Untuk mengetahui gambaran tentang perkembangan masing-masing agama itu, di bawah ini akan kami sampaikan dalam tabel perkembangan agama di desa Condongcatur.

Tabel : Perkembangan Agama di Desa Condongcatur Tahun 1978/1979.

Jenis Agama	T a h u n		Perkembangan	
	1977/1978	1978/1979	Naik	Turun
1. Islam	8.918	11.485	2567	—
2. Protestan	65	83	18	—
3. Katholik	431	515	84	—
4. Hindu/Budha	—	—	—	—

Sumber : *Laporan Usaha Pembangunan Masyarakat Desa, Kelurahan Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1978/1979.*

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan agama yang dianut oleh penduduk desa Condongcatur sangat pesat, terutama agama Islam dan Katholik. Meskipun demikian tidak berarti bahwa mereka semua kemudian meninggalkan kepercayaan yang bersifat animistis dan dinamistis. Hal ini bisa kita lihat dalam setiap peristiwa selamatan atau upacara-upacara yang berhubungan dengan seputaran hidup seseorang itu tadi, misalnya inisiasi, perkawinan, kematian, selamatan dan lain sebagainya. Dalam selamatan yang berhubungan dengan kematian orang mulai saat kematian yang pertama sampai dengan hari ke seribu sesudah meninggal. Untuk selamatan hari ke seribu itu orang Jawa menyebutnya *nyewu*. Selamatan ini bertujuan agar roh yang meninggal diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya do'a yang diucapkan dalam selamatan itu adalah do'a yang sarinya diambilkan dari kitab suci Al-Qur'an. Mereka yang beragama Islam tetapi masih juga mengikuti kepercayaan asli (animisme dan dinamisme) disebut atau digolongkan dalam Islam *abangan*, sedangkan mereka yang betul-betul beragama Islam dengan mengikuti rukun Islam yang lima itu disebut *santri*. Pada umumnya faktor utama yang menyebabkan kenaikan para pemeluk masing-masing agama seperti yang tertera dalam tabel di atas adalah bertambahnya penduduk yang tinggal di kompleks PERUMNAS Condongcatur.

B a h a s a.

Di dalam pergaulan hidup sehari-hari penduduk desa Condongcatur yang sebagian besar adalah orang Jawa, menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa secara garis besarnya dibagi atas beberapa tingkatan. Tingkatan Bahasa Jawa ini dapat diketahui dari

penggunaannya, yaitu dengan siapa orang itu sedang berbicara. Berdasarkan penggunaannya itu tingkatan bahasa Jawa dapat disebutkan sebagai berikut : (1) basa Jawa *ngoko* digunakan oleh seseorang bila berbicara dengan seseorang lain dalam derajat yang sama; (2) basa Jawa *krama*, digunakan oleh seseorang yang berbicara dengan seseorang lain yang mempunyai kedudukan lebih tinggi atau lebih tua umurnya dengan orang itu.

Kecuali tingkat bahasa seperti telah disebutkan itu, orang Jawa pada umumnya masih mengenal jenis bahasa yang disebut bahasa (1) *krama dusun*, yang biasa digunakan oleh orang di daerah pedesaan; (2) *krama inggil*, yang digunakan bila orang berbicara dengan orang yang dianggap terhormat dalam masyarakat, dan (3) bahasa khusus yang hanya digunakan dalam lingkungan Kraton Yogyakarta, yaitu bahasa *Bagongan*. Dari tingkatan bahasa yang dikenal oleh orang Jawa itu hampir semuanya digunakan dalam pergaulan sehari-hari, kecuali bahasa khusus *Bagongan*.

Dalam perbendaharaan kata, bahasa Jawa ini juga menerima bahasa asing yang kemudian banyak digunakan dalam hidup sehari-hari, terutama dalam peristiwa-peristiwa tertentu.

Bahasa-bahasa asing yang digunakan itu merupakan bahasa yang praktis dalam fungsi penggunaannya. Kata-kata Jawa yang berasal atau diambil dari kata asing itu misalnya kita lihat penggunaannya dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan pekerjaan, antara lain kata *diwerek* yang maksudnya dikerjakan. Kata ini berasal dari kata Belanda *werk* yang artinya bekerja. Dan ini diucapkan apabila orang itu kebetulan dipekerjakan oleh Pemerintah Belanda. Dalam pandangan masyarakat, kata ini dianggap kurang baik. Kemudian orang juga mengucapkan *ireng dines* yang diambil dari kata Belanda *Heeren Diensten*, yang maksudnya bekerja bakti untuk kepentingan pejabat. Kata lain yang dikenal sebagai bahasa yang sehari-hari digunakan seperti *klerek* yang maksudnya carik dan lain sebagainya.

Dari perbendaharaan kata yang ada itu, dalam masyarakat Jawa dan juga mereka yang ada di daerah Pedesaan juga mengenal kata-kata yang biasa diucapkan serempak, bersama-sama dengan maksud sekedar untuk mengurangi beban pekerjaan mereka yang dianggap berat atau waktu mengerjakan pekerjaan secara gotong-royong. Kata-kata yang dimaksud itu antara lain *no lo pis kuntul baris* yang konon kabarnya berasal dari kata Portugal : *holopez conto de baris*. Kata ini diucapkan pada waktu orang banyak

secara bersama-sama melakukan pekerjaan berat, misalnya menarik kayu balok, membawa atau memikul kerangka rumah dan lain sebagainya. Orang yang bisa mengucapkan kata seperti yang dimaksud holopis kuntul baris, yaitu yang oleh orang Jawa diucapkan sebagai *hana – hini – hana gung* dengan irama yang dilagukan. Biasanya pekerjaan berat seperti menarik atau mengangkat sesuatu yang berat itu baru dimulai secara serempak pada waktu mengucapkan rangkaian kata yang terakhir, misalnya " *baris* atau *gung*" dan begitu seterusnya sampai pekerjaan itu selesai.

Di samping perbendaharaan kata tersebut di atas, orang Jawa juga mengenal beberapa kata lain yang merupakan semboyan dalam usaha mereka melakukan kegiatan gotong royong untuk tujuan mencapai kepentingan bersama. Kata-kata yang dimaksud itu antara lain "jer basuki mawa bea", yang pengertiannya bila kita menginginkan keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan tentu akan disertai dengan pengorbanan. Pengorbanan itu antara lain bisa berupa uang, tenaga, pikiran ataupun barang; sebaliknya dalam mencapai kebahagiaan, kesejahteraan itu semua kita tidak mengharapkan imbalan jasa atau *pamrih*. Inilah pengorbanan atau "bea". (*basuki*: selamat, sejahtera, bahagia; *mawa*: dengan; *bea*: pengorbanan). Kemudian sehubungan dengan pengorbanan untuk mencapai kesejahteraan tadi, dalam setiap kegiatan gotong royong orang selalu bersemboyan "sepi ing pamrih, rame ing gawe", yang maksudnya akan lebih diutamakan pekerjaan daripada imbalan jasa atau *pamrih*. Disinilah letak pengorbanannya, yaitu dalam mengerjakan itu orang tidak akan memperhitungkan *pamrih* (terutama yang bersifat materiil). Dalam "sepi ing pamrih, rame ing gawe" itu orang akan bekerja penuh dengan ikhlas, rela (*ri-la*, jawa).

Demikianlah beberapa di antara kata-kata dalam bahasa Jawa yang digunakan pada waktu orang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat secara bergotong-royong.

BAB III

KEGIATAN GOTONG-ROYONG TOLONG MENOLONG

Kegiatan gotong-royong tolong menolong yang biasanya disebut dengan istilah *sambatan* atau *sambat-sinambat* itu merupakan suatu sistem penambahan tenaga kerja sebagai bantuan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu keluarga misalnya kegiatan dalam bidang pertanian, membuat rumah, dalam kesusahan, perkawinan dan lain sebagainya. Dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong yang seterusnya akan kami sebut saja dengan istilah *sambatan*, mereka yang secara aktif ikut terlibat di dalamnya tidak pernah mengharapkan adanya suatu imbalan jasa atau kompensasi atas pekerjaannya itu yang bersifat kebendaan atau materiil, tetapi kompensasi yang diharapkan itu adalah bantuan tenaga kerja yang akan mereka peroleh bila pada suatu saat akan melakukan kegiatan serupa. (13, p.356).

Kegiatan gotong-royong tolong menolong atau *sambatan* ini menimbulkan sifat kewajiban yang timbal balik di antara orang yang hidup di dalam suatu masyarakat. Di samping itu dengan adanya sistem *sambatan* ini menimbulkan rasa yang dimiliki mereka, bahwa dalam kenyataan hidup sehari-hari orang itu saling membutuhkan satu sama lain sebagai keseluruhan hidup dalam masyarakat. Azas yang terdapat dalam sistem *sambatan* atau *sambat-sinambat* ini adalah azas hubungan timbal balik atau *resiprositas* (*principle of reciprocity*). Azas ini merupakan unsur penggerak adanya aktivitas atau kegiatan sosial dalam masyarakat. Di samping azas *resiprositas* ini adanya azas kesamaan atau sama rata. Dengan demikian dalam kegiatan *sambatan* ini orang tidak mengenal adanya perbedaan kedudukan atau kelas masyarakat. Semua proyek yang kebetulan ada mereka kerjakan bersama dengan perasaan rela, tanpa dirasa adanya unsur-unsur yang memaksa. Paksaan yang dirasakan berupa kewajiban berbuat sosial terhadap manusia sesamanya. Dalam masyarakat Jawa, perbuatan ini dilandasi oleh rasa bahwa orang yang suka menolong atau membantu sesama itu sama dengan "menanam budi", suatu perbuatan yang "luhur" yang kompensasi atau balas jasanya dirasakan dalam kehidupannya yang tenang, tentram dan bahagia. Sehingga dalam ungkapan orang Jawa mengenalnya dengan kata "*luhur wekasane*",

yang maksudnya bahwa perbuatan baik atau bila orang itu berbuat kebajikan, maka ia akan mendapatkan pahala yang baik. Oleh sebab itulah dalam setiap orang yang suka dengan rela membantu kerepotan atau kesusahan orang yang lain, maka kalau orang Jawa akan mengatakan, *nandur kebecikan* (menanam kebaikan), *luhur wekasane* (mendapatkan pahala yang baik di kemudian hari) dan lain sebagainya. Itulah balas jasa yang diharapkan oleh orang Jawa dalam ia melakukan perbuatan yang menolong kepada orang lain. Oleh sebab itu sistem tolong menolong ini mereka jaga baik-baik sebagai rasa kemanusiaan dengan rasa tanggung jawab manusia terhadap sesamanya. Untuk itu manusia akan selalu menjaga dan menciptakan hubungan yang baik kepada sesamanya.

Selanjutnya dalam Bab III ini, akan kami coba menguraikan tentang kegiatan gotong-royong tolong menolong yang terbagi atas empat pembicaraan : (1) dalam bidang mata pencaharian; (2) bidang teknologi dan perlengkapan hidup; (3) bidang kemasyarakatan; (4) bidang religi & kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian melalui Bab III ini kita akan melihat macam-macam kegiatan gotong royong tolong menolong yang dilakukan oleh warga setempat.

1. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG DALAM BIDANG EKONOMI ATAU MATA PENCAHARIAN

R i w a y a t . Kegiatan gotong-royong tolong-menolong dalam bidang ekonomi atau mata pencaharian hidup ini terutama di desa Condongcatur dapat kita lihat dalam kegiatan pertanian, yaitu mulai dari pengolahan tanah pertanian, menanam padi atau tanaman pokok yang lain, membersihkan tanaman dan sampai saat menuai padi atau *panen*. Kegiatan gotong royong tolong menolong ini disebut orang dengan istilah *sambatan* atau *sambat-sinambat*. *Sambatan* atau *sambat-sinambat* ini pada hakekatnya merupakan suatu sistem pengerahan tenaga untuk mengerjakan sesuatu, yang berarti pula merupakan suatu sistem mencari tambahan tenaga kerja untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu, misalnya dalam bidang pertanian itu tadi.

Sambatan atau *sambat-sinambat* itu ada dalam masyarakat apabila seseorang memerlukan tenaga bantuan para tetangganya untuk mengerjakan tanah pertaniannya. *Sambatan* ini baru sibuk-sibuknya apabila saat desa sedang mulai mengerjakan tanah per-

taniannya dan juga saat musim panen tiba. Faktor yang menimbulkan *sambatan* dalam bidang pertanian ini adalah karena kepemilikan tanah pertanian di daerah pedesaan. Mereka yang memiliki tanah pertanian yang luas, akan membutuhkan bantuan orang lain untuk mengolah dan juga merawat tanahnya, sedangkan mereka yang tidak memiliki tanah sama sekali akan menunggu apabila ada mereka yang memiliki tanah pertanian membutuhkan tenaganya untuk mengerjakan tanah pertaniannya. Demikian dalam sistem *sambatan* ini tampak adanya unsur timbal balik yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Bagi yang memiliki tanah pertanian membutuhkan tenaga untuk mengolah tanah pertaniannya, dan sebaliknya mereka yang tidak memiliki tanah pertanian dapat mendapatkan pekerjaan untuk mengolah tanah pertanian.

Sistem *sambatan* atau *sambat-sinambat* tersebut di atas telah melembaga di dalam masyarakat yang setiap orang harus memenuhinya sebagai kewajiban sosial. Sistem *sambatan* yang telah melembaga itu dalam kehidupan sehari-hari merupakan adat kebiasaan yang mewajibkan seseorang untuk saling membantu. *Sambatan* yang bersifat *resiprositas* itu yang diwujudkan dalam perbuatan ekonomi mengandung suatu pengertian tentang perediaan barang materiil yang diperhitungkan sebagai keperluan biologis dan sosial. Namun demikian, kepentingan ekonomi dalam bentuknya sebagai kegiatan tolong menolong bukan semata-mata diperhitungkan secara ekonomis, tetapi diperhitungkan sebagai perbuatan sopan santun dan semua perbuatan yang dituntut berdasarkan pertanggungjawaban moral bagi setiap warga masyarakat. Oleh sebab itu, bila dalam masyarakat terdapat seorang warganya yang tidak pernah aktif dalam kegiatan tolong menolong sesama ini, ia oleh masyarakatnya akan dicemoohkan sebagai "*wong sing ora lumrah*" yang maksudnya orang yang tidak biasa mengerjakan sesuatu yang biasa dikerjakan oleh masyarakat setempat.

Demikianlah kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang pertanian yang oleh orang desa disebutnya dengan istilah *sambatan* atau *sambat-sinambat*. *Sambatan* atau *sambat-sinambat* ini ada karena adanya konsep pemikiran bahwa pada hakekatnya orang itu harus saling tolong menolong; kemudian didorong oleh adanya kepemilikan tanah yang memerlukan bantuan tenaga orang lain dan yang selanjutnya bahwa *sambatan* itu ada pada saat desa sedang menghadapi hari sibuk untuk mengerjakan tanah pertanian,

misalnya musim mengolah tanah pertanian, musim panen dan lain sebagainya. Karena saat-saat seperti itulah keluarga petani yang memiliki tanah pertanian luas membutuhkan tenaga bantuan dari para tetangganya.

Untuk *sambatan* dalam bidang mata pencaharian yang lain seperti peternakan, secara konkrit artinya dalam bentuknya yang sesuai dengan pengertian gotong royong tolong menolong *tidak ada*. Dalam hal ini orang hanya mengenal sistem "gaduhan", yang terjadi bilamana seseorang mempunyai ternak (lembu atau kambing ataupun kerbau) menyerahkan ternak miliknya kepada seseorang yang lain (biasanya seseorang yang tidak mempunyai ternak) untuk merawat ternaknya. Penyerahan ini disertai dengan perjanjian di antara kedua orang yang bersangkutan. Misalnya bilamana ternak itu beranak atau dijual, maka hasilnya akan dibagi menurut ketentuan dalam perjanjian itu. Dari sistem *gaduhan* itu timbul istilah *nggaduhake* yaitu sebutan bagi orang yang mempunyai dan menyerahkan ternaknya dan *nggaduh*, yaitu orang yang merawat ternak itu.

B e n t u k .

Kegiatan gotong-royong tolong menolong atau biasa juga disebut *sambatan* atau *sambat-sinambat* itu yang terutama dalam bidang pertanian merupakan kerja sama yang membutuhkan pengerahan tenaga banyak yang secara bersama-sama melakukan pekerjaan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Bentuk kerja sama dengan pengerahan tenaga kerja banyak ini, terutama akan tampak jelas dalam bidang pertanian, misalnya pekerjaan yang disebut *tandur* saat orang mulai melakukan penanaman padi untuk pertama kalinya, kemudian *derep*, saat mana orang mulai mengerjakan pemetikan padi, jelasnya *derep* ini akan dilakukan pada waktu musim panen di desa. Baik *tandur* maupun *derep* pada umumnya yang mengerjakan adalah kaum wanita. Pekerjaan semacam ini akan mengundang para tetangga atau penduduk dari luar desa.

Sebagai imbalan daripada pekerjaan ini, terutama *derep* adalah berupa penerimaan bagi hasil atas pekerjaan yang telah dilakukan. Sistem bagi hasil ini pada masyarakat pedesaan disebut dengan istilah *Bawon*. Dengan sistem *bawon* ini si pekerja akan mendapat antara 1/5 sampai 1/10 hasil yang diperolehnya itu. Perlu diketahui bahwa pekerjaan *derep* ini bukanlah merupakan

pekerjaan yang pokok mereka, petani yang memiliki tanah pertanian. Dengan demikian pekerjaan ini ada kalanya sebagai pekerjaan sambilan untuk mencari tambahan hasil agar terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Di dalam masyarakat pedesaan bentuk kerja sama yang disebut *sambatan* ini tidak saja hanya dalam bidang pertanian, tetapi juga berlaku bagi kegiatan-kegiatan sosial yang lain, misalnya dalam peristiwa perkawinan, peristiwa kematian dan lain sebagainya. Dalam peristiwa-peristiwa semacam itu orang tidak akan mengharapkan imbalan secara materiil, tetapi imbalan yang diharapkan adalah bahwa kelak ia pun akan membutuhkan bantuan orang lain. Di sini yang dibutuhkan adalah ketentraman batin, bahwa ia telah berbuat kebaikan, dan orang Jawa mengatakan "nandur kebecikan". Perlu pula diketahui bahwa dalam kerja sama yang disebut *sambatan* itu tidak mengenal secara tajam adanya pembagian kerja berdasarkan skill atau keahlian. Disini setiap orang tahu apa yang harus dan akan dikerjakan.

Peserta-peserta.

Dalam setiap kegiatan gotong-royong tolong menolong atau *sambatan* ini, setiap orang dapat mengikutinya. Bahkan kalau hal ini dianggap sebagai suatu kewajiban sosial bagi warga masyarakat itu semuanya akan terlibat. Akan tetapi dalam bidang mata pencaharian yang khususnya di daerah pedesaan adalah bidang pertanian, maka kegiatan ini hanya melibatkan beberapa orang sebagai pesertanya, yang jelas mereka yang terlibat itu adalah petani atau penduduk di desa yang mempunyai pekerjaan sebagai petani, baik ia petani yang memiliki tanah pertanian maupun ia sebagai buruh tani.

Sehubungan dengan kegiatan di bidang pertanian itu yang juga melibatkan atau membutuhkan tenaga pekerja, maka dapat kita lihat sebagai berikut. Pada waktu pengolahan tanah pertanian, artinya taraf mencangkul, kemudian membajak dan meratakan tanah pertanian dengan garu itu, pekerjaan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga kuat ini para wanitanya belum dapat dilibatkan sebagai peserta. Baru setelah penggarapan tanah pertanian seluruhnya itu selesai, tibalah saat menanam tanah pertanian yang orang menyebutnya *tandur*. Saat *tandur* inilah biasanya hanya dikerjakan oleh kaum wanita. Juga pada masa *matun*, yaitu pekerjaan yang dilakukan petani

untuk membersihkan rumput-rumput yang tumbuh liar di sela-sela tanaman padi. Pekerjaan *matun* ini tidak dilakukan oleh orang banyak, biasanya hanya beberapa orang saja yang *disambat* dan ini bisa dilakukan oleh kaum wanita dan juga oleh kaum laki-laki. Upah yang diterimanya dapat juga dengan uang yang diperhitungkan secara harian atau per meter tergantung daripada perjanjian antara pemilik sawah dengan petani yang akan mengerjakannya. Sedangkan pengerahan tenaga banyak baru dibutuhkan pada waktu masa panen tiba, yaitu yang disebut *derep* tadi. *Derep* yang mengerahkan tenaga banyak dalam bidang pertanian itu, dilakukan dan pesertanya adalah para petani tetangga yang dekat, bahkan kadang-kadang juga petani dari luar desa.

Pekerjaan *derep* inilah yang hanya melibatkan kaum wanita tanpa kategori menurut tingkat pendidikannya. Jadi siapa saja dapat melibatkan diri dalam aktivitas *derep*. Namun demikian sebagai ilustrasi akan kami cantumkan dalam tabel di bawah ini catatan kasar peserta-peserta *derep* di Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai dengan kategori pendidikannya. (21, p.60).

Tabel : Tingkat Pendidikan Wanita Penderep Di Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Umur (dalam %).

Pendidikan	Bantul	Sleman	Kulon Progo	Gunung Kidul	+
1. Tidak Sekolah	59	64	62	59	61
2. SD tidak tamat	14	14	13	26	16
3. Belum amat SD	2	—	2	—	1
4. Tamat SD	12	18	11	15	14
5. SLTP tidak tamat	7	2	—	—	3
6. Belum tamat SLTP	5	—	5	—	3
7. Tamat SLTP	2	—	2	—	1
8. SLTA tidak tamat	—	—	—	—	—
9. Belum tamat SLTA	—	2	5	—	2
10. Tamat SLTA	—	—	—	—	—

Catatan : Jumlah responden 378 wanita yang tinggal di 128 pedukuhan (setiap Kabupaten diwakili oleh 32 pedukuhan) dengan 259 rumah.

Dari tabel tersebut di atas, kelihatan bahwa pada umumnya penderep itu mempunyai pendidikan hanya sampai tingkat sekolah dasar saja. Akan tetapi bila kita tinjau secara keseluruhan, yang

paling menonjol adalah mereka yang mempunyai predikat tidak pernah sekolah. Dalam tabel di atas bisa kita lihat, khususnya untuk daerah Kabupaten Sleman, mereka para penderep yang tidak pernah sekolah ada 64% bila dibandingkan dengan yang lain, sedangkan para penderep yang berhasil sampai tingkat tamat sekolah dasar 18%. Dan untuk yang lain tidak begitu menonjol.

Seperti telah disebut di muka bahwa peserta derep kebanyakan kaum wanita. Pekerjaan ini pada umumnya adalah pekerjaan sampingan yang bertujuan untuk menambah kebutuhan hidup. Dengan demikian kemungkinan mereka untuk tidak ikut *derep* bisa saja. Mereka yang tidak mengikuti *derep* ini kemungkinan karena kerepotan pekerjaan yang lain atau mungkin juga karena sudah tua sehingga tenaganya sudah tidak kuat lagi dan lain sebagainya.

Ketentuan-ketentuan.

Kegiatan gotong-royong tolong menolong bidang pertanian yang lazimnya disebut *sambatan* atau *sambat-sinambat* itu, ternyata dalam pelaksanaannya melibatkan para tetangga desa baik yang dekat maupun yang jauh. Ini semua akan terjadi apabila dirasa kurang mampu untuk dikerjakan oleh anggota keluarga yang ada dan para anggota kerabat yang lain. Demikian sebenarnya kalau kita teliti, pekerjaan yang disebut *sambatan* ini merupakan tenaga kerja tambahan manakala tenaga kerja yang terdiri dari anggota keluarga itu tidak mencukupi untuk mengerjakan tanah pertanian.

Seperti pula telah disebutkan di atas, bahwa *sambatan* dalam bidang pertanian itu meliputi pekerjaan untuk mengolah tanah (memacul, membajak, menggaru) sampai pada memotong padi (*panen, derep*). Sepanjang pekerjaan yang menyangkut bidang pertanian ini ada beberapa ketentuannya, yang tampak jelas dalam melaksanakannya. Untuk pekerjaan mengolah tanah itu dikerjakan oleh kaum laki-laki. Pekerjaan dirasa berat bagi kaum wanita. Pekerjaan mengolah tanah ini dibatasi dari saat memperbaiki pematang (*galengan*, Jawa) sampai dengan meratakan tanah pertanian, yang orang menyebutnya *garu, ngluku*. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap tidak berat, misalnya membersihkan tanah pertanian dari rumput-rumput yang tumbuh liar di sela-sela tumbuhan padi (*matun*, Jawa) dilakukan oleh kaum wanita. Begitu juga saat menuai atau memotong padi tiba (*panen*,

Jawa) dilakukan oleh kaum wanita. Begitu juga saat menuai atau memotong padi tiba (*panen*, Jawa) dilakukan oleh kaum wanita, baik muda maupun mereka yang sudah tua. Perlu diketengahkan pula di sini, bahwa pekerjaan pertanian yang khusus dilakukan oleh kaum wanita ini dimulai sejak saat penanaman padi yang pertama, yang orang menyebutnya *tandur*.

Pelaksanaan.

Untuk melaksanakan *sambatan* di bidang pertanian ini, tentu saja dimulai pada waktu keluarga petani yang bersangkutan datang minta bantuan kepada para tetangganya yang dekat (*sambat*, Jawa). Dahulu cara ini adalah tidak banyak masalah yang harus dibicarakan, sebab hal ini merupakan adat yang mesti dilakukan sebagai kewajiban dari penduduk desa untuk menolong sesamanya. Sebagai konsekwensi adalah ia pada kelak kemudian hari juga akan membantu siapa yang sedang kerepotan. Kedatangannya ini akan disambut dengan rasa persaudaraan sebagai kerabat sendiri. Memang demikianlah yang dimiliki oleh warga desa, bahwa tiap warga adalah kerabatnya sendiri. Sehingga dengan demikian setiap kerepotan warga merupakan tanggung jawab daripada seluruh anggota masyarakat. Akan tetapi gejala ini tentu saja sudah berbeda dengan keadaan jaman sekarang, dimana segala sesuatunya diperhitungkan berdasarkan nilai uang.

Begitu pula untuk masa menuai tiba, akan datang para tetangga di desanya, bahkan mereka dari luar desa untuk menyatakan diri ikut melakukan *derep* di tanah pertaniannya (sawah). Untuk pekerjaan *derep* ini berbeda dengan saat *nyambat* seperti tersebut di atas. Masa *derep* sudah banyak diketahui oleh penduduk di desa itu, sehingga tanpa disambat mereka datang sendiri untuk ikut *derep*. Aktivitas *derep* ini dilaksanakan serentak berdasarkan informasi yang mereka terima dari warga desa yang mengetahuinya. Dalam pekerjaan *derep* alat pokok yang mereka bawa adalah *ani-ani*, alat untuk memetik atau memotong padi dan wadah untuk tempat potongan padi yang orang menyebutnya *tenggok*.

Pekerjaan *derep* ini biasanya berlangsung selama waktu satu hari. Para penderep itu berjalan maju dari belakang secara berderet atau berjajar. Sistem menuai padi, biasanya memotong padi kira-kira 30 cm di bawah putir padi masak yang paling bawah. Dipotong tangkai demi tangkai. Oleh sebab itu setiap orang me-

ngerjakan sendiri tanpa bantuan orang yang lain. Pekerjaan menuai padi atau *derep* dengan alat tradisional *ani-ani* ini mempunyai arti khusus agar supaya pekerjaan *derep* dapat intensif dan tanpa banyak butir padi masak yang lepas berjatuh di tanah. Dalam melakukan pekerjaan ini kaum *penderep* yang terdiri dari kaum wanita ini dilakukan dengan tidak mengenal payah, untuk itu kebiasaan yang mereka lakukan adalah dengan berlagu untuk menghilangkan payah.

Tangkai padi yang sudah dipotong mereka letakkan dengan teratur, yaitu tangkai di bawah sedang butir padinya di atas. Untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam bakul yang disebut *tenggok* tadi. Dalam pelaksanaan pemotongan padi itu tidak pernah dan tak akan terjadi pertengkaran antara para *penderep*, misalnya berebutan bagian atau tempat memotong. Mereka semua sudah tahu apa yang akan dikerjakan dan dimana mereka harus melakukannya. Itulah sebabnya dalam aktivitas *derep* tidak pernah terjadi perebutan tempat atau bagian. Banyak sedikitnya hasil padi yang mereka petik tergantung dari kecepatan mereka dalam memetik padi, makin cepat makin banyak padi yang dipetiknya. Dengan demikian produktivitas hasil *derepan* itu tergantung pada kecepatan dalam memetik padi.

Setelah diperkirakan padi yang dipotong dari satu areal tanah pertanian itu selesai, para *penderep* kembali ke rumah si pemilik tanah pertanian untuk kemudian diperhitungkan upah *derepan*. Mereka akan memperoleh upah berdasarkan hasil yang mereka *derep*. Pada jaman dulu upah itu diwujudkan bukan dengan nilai uang, tetapi dengan untingan padi setelah diperhitungkan berdasarkan hasil *derepan*.

H a s i l.

Pada jaman dahulu sekitar tahun 1868 yang lalu, para *penderep* di daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada umumnya akan mendapat bagian hasil tunaian padi *derepan* sebanyak $\frac{1}{3}$ sampai $\frac{1}{5}$ bagian dari hasil potongan padi yang didapat, kemudian tahun 1928 berubah memperoleh $\frac{1}{5}$ sampai $\frac{1}{6}$ bagian, sedangkan di tempat tertentu ada yang mendapat bagian hasil sampai $\frac{1}{2}$ hasil panen. (4, p.16). Hasil tunaian padi tersebut disebut orang dengan istilah *bawon* (sebagai upah *derep*).

Kemudian sekarang *bawon* itu telah berubah berdasarkan sistem siapa tenaga kerja tersebut yang telah membantu *derep*.

Dalam perhitungan sistem *bawon* sekarang ditentukan bahwa untuk kerabat dekat atau mereka yang ada hubungan kerabat dengan yang empunya sawah mendapat hasil sebanyak $\frac{1}{6}$ bagian yang diderep, kemudian untuk para penderep yang bukan anggota kerabat atau keluarga sepertiganya, tetangga yang dekat mendapat $\frac{1}{8}$ bagian dari hasil tuaian, dan kemudian untuk para penderep yang berasal dari luar desanya mendapat upah sebanyak $\frac{1}{10}$ hasil tuaian.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa bagian-bagian upah in natura yang berupa padi tersebut adalah sesuai dengan tuaian yang mereka dapat dan dari mana para penderep itu berasal; artinya di sini berlaku semacam penggolongan di antara para penderep berdasarkan hubungannya dengan si pemilik tanah pertanian. Perhitungan dengan sistem *bawon* atau bagi hasil semacam itu mempunyai maksud seakan-akan memperhatikan sesama warga desa untuk secara bersama-sama menikmati hasil panen tanpa melupakan prinsip timbal balik sebagaimana mestinya ada dalam setiap kegiatan yang disebut gotong-royong. Dalam hal ini para penderep yang semuanya adalah warga desa yang tidak memiliki tanah pertanian, bila ikut melakukan *derep* akan sama halnya ia memiliki tanah pertanian sendiri; karena barang *siapa menuai padi, dia pulalah yang akan menikmati hasilnya*.

2. KEGIATAN GOTONG–ROYONG TOLONG MENOLONG DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

R i w a y a t.

Masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan hidupnya dengan memanfaatkan kepandaian atau hasil akalinya dan tenaganya. Salah satu sistem untuk melaksanakan itu ialah dengan teknologi yang mereka miliki. Dalam melaksanakannya kadang-kadang dibutuhkan bantuan tenaga orang lain. Dengan demikian terlihatlah pertolongan orang lain itu. Selanjutnya teknologi ini merupakan seluruh teknik yang dimiliki oleh masyarakat yang dipergunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan mentah dari alam sekelilingnya dan mengolahnya untuk dipergunakan sebagai alat bekerja, alat untuk menyimpan makanan, pakaian, perumahan atau tempat tinggal, alat transportasi dan alat-alat untuk memenuhi kebutuhan lain. (9, p.229).

Proses atau perkembangan teknologi hingga ke tingkat yang sempurna dari masa ke masa mengalami perubahan-perubahan karena pengaruh dari kebudayaan luar, sehingga dengan demikian relatif jumlah dan jenisnya sudah berkurang sesuai dengan kebutuhan dan penghargaan manusia terhadap waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk membuatnya.

Lepas daripada persoalan tersebut di atas, orang Jawa yang terutama tinggal di daerah pedesaan akan selalu melibatkan orang yang lain dalam membuat atau mengadakan alat kebutuhan hidupnya. Terutama rumah yang merupakan perlengkapan hidup yang pokok, yang bahkan menurut perhitungan orang Jawa mempunyai kekhususan dan perhatian tersendiri apabila orang akan membangunnya. Itulah sebabnya bagi setiap orang Jawa yang akan membangun rumah ia tidak bisa lepas dari saat dan waktu yang dianggap baik.

Dalam melaksanakan untuk membangun rumah, orang Jawa datang kepada para tetangganya yang dekat dengan maksud untuk mendapatkan bantuan tenaga. Begitulah maka kita mulai memasuki proses yang disebut *sambatan*. (*Sambut* yang maksudnya, datang minta tolong). Dasar daripada *sambatan* ini adalah adanya suatu perasaan dan kesadaran bahwa manusia hidup itu tidak seorang diri, lapun suatu ketika akan memerlukan bantuan orang yang lain. Demikian kiranya bahwa hakekatnya orang hidup dalam masyarakat itu tergantung pada orang lain. Oleh sebab itu mereka satu sama lain harus berbuat kebaikan, yang orang Jawa mengatakan "nandur kebecikan". Dan hal ini merupakan dasar adanya *sambatan* atau kegiatan tolong menolong bila orang akan membangun rumah.

B e n t u k .

Seperti pada kegiatan gotong-royong dalam bidang pertanian atau mata pencaharian, maka kegiatan gotong-royong tolong menolong atau *sambatan* ini, merupakan pengerahan tenaga banyak yang tujuannya untuk membuat sesuatu yaitu kebutuhan manusia. Namun kadang-kadang bentuk pengerahan tenaga dalam bidang teknologi ini tidaklah sebanyak seperti yang dilakukan dalam bidang pertanian. Dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong membuat rumah ini hanya beberapa orang saja yang disambat atau dimintai tolong. Biasanya hanya terbatas pada tetangga yang terdekat saja.

Di daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk juga desa Condongcatur, kita lihat pada umumnya bahwa kegiatan tolong menolong dalam bidang teknologi itu hanya terbatas pada pembuatan rumah tempat tinggal. Dalam membuat rumah ini, tenaga-tenaga pekerjaanya tidak dibedakan atas keahlian; artinya semua mereka yang melakukan pekerjaan itu rata-rata menguasai dan tahu apa yang harus dikerjakannya. Demikian *sambatan* ini pada hakekatnya adalah kegiatan yang bentuknya merupakan pengerahan tenaga untuk menyelesaikan suatu tujuan tertentu yang pelaksanaannya berdasarkan atas kesadaran bahwa manusia itu diwajibkan untuk hidup saling tolong menolong. Karena itu dalam pekerjaan ini orang tidak dibenarkan bila ia mengharapkan balasan jasa yang diwujudkan secara materiil.

Peserta-Peserta.

Kegiatan tolong menolong dalam bidang teknologi yang juga disebut *sambatan* itu akan melibatkan para tetangganya sebagai pesertanya. Sebagai tenaga inti adalah anggota keluarga atau kerabatnya dan beberapa orang yang dianggap mampu untuk mengatur pekerjaan itu. Dalam hal ini ikatan atau keharusan untuk mengatur pekerjaan itu. Dalam hal ini ikatan atau keharusan untuk mengikuti kegiatan ini bukanlah merupakan syarat yang mutlak, yang menyebabkan orang tidak bisa meninggalkan kegiatan tolong menolong ini. Begitulah kiranya berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong itu merupakan perbuatan yang terpuji dan terhormat, perbuatan yang "nandur kebecikan".

Seperti halnya dalam bidang pertanian *sambatan* dalam bidang teknologi ini pesertanya terbatas pada kaum laki-laki saja. Sedangkan untuk kaum wanitanya membantu mempersiapkan makanan saja, inipun cukup dikerjakan oleh anggota keluarga orang yang bersangkutan. Dengan demikian praktis kegiatan ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja. Hal ini disebabkan karena pekerjaan untuk membangun rumah ini pekerjaan yang cukup membutuhkan tenaga yang cukup kuat; sebab bahan-bahan dan segala sesuatu untuk mencukupi kebutuhan membangun rumah itu hanya memerlukan tenaga kaum laki-laki.

Di samping tenaga pekerja tersebut di atas, di muka telah disebutkan bahwa sebagai inti tenaga pekerjaanya adalah anggota keluarga dan kerabat yang bersangkutan. Hal ini memang dibenarkan mengingat bahwa biasanya tanah dimana akan dibangun

rumah itu merupakan tanah warisan atau tanah lain yang mempunyai kekhususan dalam orang akan membangun rumah, misalnya dihubungkan pada nilai-nilai magis yang menentukan posisi rumah yang akan dibangun itu. Oleh karena itulah setiap anggota keluarga terutama anggota yang tertua atau di anggap tua patut melibatkan diri sebagai peserta dalam usaha mendirikan rumah. Hal ini tidak berarti bahwa dalam kesibukan itu tuan rumah atau orang yang mempunyai hajat membangun rumah membiarkan dirinya untuk tidak ikut bekerja. Mereka tetap bekerja dengan bantuan tenaga orang lain. Partisipasi orang lain atau tetangganya itu merupakan suatu kewajiban sosial yang imbalannya akan diterimanya bila kelak kemudian hari secara kebetulan ia bergantian mempunyai kepentingan yang sama. Demikian kewajiban itu adalah pertanggung-jawab yang diperhitungkan berdasarkan moralitas dan jiwa solidaritas warga masyarakat.

Ketentuan-Ketentuan.

Kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup tersebut adalah melibatkan semua anggota keluarga dan kerabat serta tetangga terdekat, hal mana telah disebutkan seperti uraian di atas, yang tidak merupakan suatu keharusan mutlak. Oleh sebab itu juga tidak mengikat, artinya siapa saja yang datang untuk melibatkan diri secara sukarela bisa diterima oleh keluarga yang bersangkutan dengan senang hati.

Dalam kegiatan ini tidak ada suatu ketentuan tertentu yang benar-benar membatasi para peserta; hanya ada beberapa ketentuan yang benar-benar diperhatikan oleh keluarga yang mempunyai hajat untuk mendirikan bangunan rumah itu. Hal ini dikarenakan adanya suatu anggapan bahwa rumah adalah dalam bagian-bagian yang tertentu mempunyai nilai magis; bahkan pada waktu orang akan mendirikan itupun menentukan harinya yang baik. Tidak sembarangan hari atau waktu dapat diambil untuk memulai pekerjaan membangun rumah.

Ketentuan-ketentuan yang ada bagi para peserta kegiatan ini adalah terutama diperuntukkan kaum laki-laki yang terbatas umurnya. Paling tidak adalah mereka yang berumur dewasa; sedangkan anak-anak belum melibatkan diri secara intensif. Hal ini dapat dimengerti, sebab terlibatnya tenaga kerja yang terdiri dari anak-anak akan mempengaruhi kualitas bangunan. Kalau toh anak-anak

terlibat dalam kegiatan sambatan itu, terbatas pada pekerjaan yang ringan-ringan saja.

Dengan demikian bagi para peserta yang terlibat dalam kegiatan tolong menolong dalam bidang teknologi itu tidak ada ketentuan-ketentuan yang membatasinya secara ketat. Mereka semua warga desa dapat mengikuti bahkan diharapkan untuk dapat menolong mereka yang sedang mempunyai hajat membuat bangunan rumah. Di samping itu mereka para peserta itupun tidak dituntut harus mempunyai keahlian khusus bila mereka secara langsung atau aktif melibatkan diri. Para peserta itu diakui mempunyai kemampuan dan keahlian yang sama dalam kegiatan itu.

Pelaksanaan.

Biasanya pelaksanaan kegiatan gotong-royong dalam bidang teknologi ini dianggap oleh masyarakat bukan merupakan pekerjaan yang mendesak seperti halnya pada peristiwa kematian dan peristiwa-peristiwa kecelakaan yang lain. Oleh karena itu pelaksanaannyaupun tidak banyak melibatkan orang yang lain. Bahkan ada kalanya tenaga banyak yang dibutuhkan itu hanya melakukan pekerjaan yang sangat terbatas, misalnya hanya sampai pada mendirikan kerangka rumah saja, seperti membuat tiang rumah, membuat reng dan lain sebagainya sampai dengan memasangnya. Setelah selesai pekerjaan itu, kemudian dilanjutkan oleh tenaga pokok yang betul-betul mengetahui tentang seluk beluk rumah.

Pada jaman dulu kegiatan gotong-royong tolong menolong untuk mendirikan rumah itu betul-betul merupakan kegiatan tolong menolong antara sesama warga desa atau masyarakat. Sebab apabila ada warga yang *nyambat* (untuk minta tolong) untuk mendirikan rumah, maka orang desa lain yang telah *disambat* itu datang tidak saja hanya tenaga, tetapi juga alat-alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan bila orang akan membangun rumah, misalnya ada di antaranya yang membawa genting, ada pula yang menyediakan bambu, ada yang membawakan tali untuk keperluan mengikat kerangka rumah dan lain bahan yang dibutuhkan. Bahkan para tetangganya yang tidak sempat ikut serta memberikan bantuannya dengan cara menyediakan bahan makanan, dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian suasana kerja itu benar-benar merupakan kegiatan gotong-royong (gotong = bekerja dan royong = melakukan atau menanggung beban bersama-sama).

Akan tetapi dengan adanya perkembangan yang dialami oleh

masyarakat pedesaan pada umumnya, membawa pula perubahan dalam tata cara yang berlaku di dalam masyarakat setempat. Perkembangan itu misalnya saja dipengaruhi oleh masuknya unsur-unsur kebudayaan dari luar masyarakat itu. Dengan adanya perubahan masyarakat di daerah pedesaan, kita lihat misalnya dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam membuat rumah, sudah berbeda pelaksanaannya. Kegiatan gotong-royong tolong menolong atau *sambatan* yang sekarang kita lihat, dalam pelaksanaannya sudah tidak lagi seperti dulu. Dalam hal ini mereka yang disambat cukup hanya menyediakan tenaga saja untuk membantu mengerjakan membangun rumah. Sedangkan bahan untuk membangun rumah sudah disediakan semuanya oleh warga yang bersangkutan. Begitu pula bahan makanan yang dihidangkan para pekerja disediakan oleh tuan rumah. Bahkan ada kalanya, kegiatan untuk membangun rumah ini dengan cara menyerahkan kepada beberapa orang yang imbalannya diperhitungkan dengan nilai uang sebagai upahnya.

H a s i l.

Sistem kompensasi dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong atau *sambatan* ini, menurut ketentuan yang tradisional bukan diukur dengan nilai uang. Jasa yang telah diberikan merupakan nilai yang patut dihargai oleh masyarakat. Dalam hal ini hasil yang diharapkan oleh mereka yang telah melibatkan diri adalah perlakuan yang akan diterima pada hari-hari mendatang. Hasil yang mereka peroleh dari perbuatannya yang menolong sesama warga desa atau masyarakat adalah karena *nandur kebecikan* pada orang lain. Katakanlah sebagai hasil yang akan diterimanya kelak kemudian merupakan *balas budi* dari mereka yang terutama pernah ditolong.

Karena telah *nandur kebecikan* (= menanam budi) itu, hasil yang akan diterima yang diukur dengan perasaan, adalah rasa tentram hidup dalam masyarakat. Orang Jawa mengatakan "*ayem tentrem*". Dengan perasaan yang "*ayem tentrem*" inilah ia akan merasa tidak khawatir dalam hidupnya. Semua yang ada di sekitarnya dianggapnya sebagai warga sendiri yang mempunyai hubungan erat seperti saudara. Demikianlah hasil daripada pekerjaan yang dilakukannya bukan diukur secara materiil, tetapi diperhitungkan secara non materiil.

Hasil seperti tersebut di atas, akan punah dengan masuknya

peranan nilai uang dalam masyarakat pedesaan. Ukuran yang ditonjolkan dalam kompensasi kerjanya adalah nilai uang. Dalam hal ini hasil yang diharapkan adalah keuntungan dari kerjanya. Oleh sebab itu sebelum orang melaksanakan membangun rumah misalnya, ia akan mengadakan perjanjian kontrak dengan para pelaksana, terutama yang menyangkut masalah pembiayaan.

3. KEGIATAN GOTONG-ROYONG TOLONG MENOLONG DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

R i w a y a t.

Kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan tumbuh karena adanya kesadaran dalam kelompok masyarakat kecil atau komuniti yang disebut "primary group". Dalam masyarakat yang bercirikan "primary group" ini para anggotanya berhubungan secara bertatap muka satu sama lain (face to face). Begitulah adanya suatu hubungan yang berlaku dalam komuniti atau masyarakat kecil seperti halnya daerah pedesaan.

Kehidupan bersama di dalam masyarakat tradisional di Indonesia pada umumnya, seperti misalnya di daerah pedesaan, adalah bercorak komunal atau kemasyarakatan. Di dalam masyarakat yang demikian manusia adalah orang yang terikat kepada masyarakat. Ia bukan seseorang atau individu yang mempunyai kebebasan dalam bertindak asal tidak melanggar batas-batas norma atau hukum yang telah ditetapkan secara lisan kepadanya. Di dalam masyarakatnya ia adalah seseorang warga masyarakat yang mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban menurut kedudukannya di dalam golongan atau masyarakatnya.

Menurut hukum adat yang berlaku di dalam masyarakat itu hak-hak yang dimiliki oleh seseorang itu adalah berfungsi sosial, maksudnya hak-hak itu tidak boleh dipergunakan semata-mata untuk kepentingan sendiri, melainkan setiap penggunaan hak itu harus dibenarkan oleh fungsinya dalam atau bagi kepentingan masyarakat. Di sini kepentingan bersama atau masyarakat lebih diutamakan daripada hak perseorangan, sepanjang tidak mendatangkan kerugian baginya sendiri. Misalnya, seseorang yang mempunyai pekarangan harus membolehkan tetangganya berjalan melalui pekarangannya jika memang diperlukan untuk pergi ke

jalan umum. Demikian hal ini akan berlaku pula untuk hak yang lain, yang sekiranya menyangkut kepentingan umum atau masyarakat.

Dalam hubungannya dengan prinsip saling memerlukan itu antara teman sekeluarga, antara teman sedesa adalah keharusan untuk saling bantu membantu, saling tolong menolong yang orang Jawa menyebutnya "lung tinulung". Demikianlah hubungan yang terjadi berdasarkan pada pengutamakan kepentingan bersama itu menimbulkan suasana yang bersifat gotong-royong tolong menolong. Bantuan yang diberikan itu dengan sendirinya mengikat, artinya barang siapa telah menerima sesuatu bantuan dari seseorang yang lain, maka terhadap orang itu jika tiba saatnya ia harus pula memberikan bantuan yang serupa. (20, p.60—61).

Kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan ini, secara umum dapat disebutkan bahwa terjadi dalam setiap kegiatan yang menyangkut kepentingan warga masyarakat, misalnya dalam peristiwa perkawinan, kematian dalam selamatan yang menyangkut kepentingan individu, misalnya *tetakan* atau *sunatan* dan lain sebagainya. Dalam peristiwa itu kegiatan gotong-royong tolong menolong dapat disebutkan sebagai sumbang menyumbang yang orang Jawa menyebutnya *nyumbang*. Dalam *nyumbang* itu dapat diwujudkan dengan bahan makanan atau dapat pula diwujudkan dengan nilai uang, yang tujuannya untuk meringankan beban yang bersangkutan. Bila kegiatan gotong royong tolong menolong itu dititik beratkan pada ikut sertanya para tetangga melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingannya, maka orang menyebutnya *rewang*. Dengan *rewang* ini orang bermaksud membantu pekerjaan yang harus diselesaikan untuk keperluan tertentu, misalnya bagi kaum wanita memasak di dapur dan bagi kaum laki-laki misalnya mengerjakan pekerjaan yang berat-berat dan lain sebagainya. *Rewang* ini dapat berlaku dalam peristiwa yang bahagia, misalnya dalam pesta perkawinan dan dapat juga dalam peristiwa yang menyedihkan, misalnya kematian dan lain sebagainya. Dalam peristiwa kematian, kegiatan gotong royong tolong menolong ini dapat juga diwujudkan melalui perasaan sedih. Pernyataan ini dapat dilakukan dengan mendatangi keluarga yang sedang bersedih. Peristiwa inilah yang orang mengatakan dengan istilah *layat*, yang maksudnya untuk ikut menyatakan ikut berduka cita sedalam-dalamnya.

Demikianlah kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam

bidang kemasyarakatan yang timbul dalam masyarakat karena alasan adanya kepentingan yang sama dalam hidup bermasyarakat itu terutama warga masyarakat desa merasa bahwa hidup mereka sebenarnya tergantung pada orang lain. Untuk itulah dengan kesabarannya mereka menciptakan dan menjaga hubungan baik di antara sesama warga desa. Hubungan antara sesamanya ini terjadi karena prinsip timbal balik atau *principle of reciprocity*. (16, p.4).

B e n t u k .

Kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan itu dalam bentuknya yang konkrit adalah pengerahan tenaga banyak secara spontan yang terjadi tanpa diminta dan direncana, terutama yang menyangkut peristiwa kemalangan atau kesusahan. Sebab dalam masyarakat yang bercorak komunal itu seperti daerah pedesaan, kepentingan seorang warga adalah merupakan pula kepentingan dan urusan seluruh warga masyarakat. Sehingga *aktivitas* gotong royong tolong menolong itu dalam bentuknya merupakan pranata sosial dalam bidang kemasyarakatan.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa kegiatan gotong royong tolong menolong itu dapat terjadi dalam peristiwa yang membahagiakan dan juga dapat terjadi dalam peristiwa yang berkenaan dengan kesedihan warga masyarakat. Demikian kegiatan ini disebut *rewang* dan bisa juga disebut *layat*. Dalam peristiwa *rewang* maupun *layat* atau *layatan* itu bentuk dari kegiatan gotong royong tolong menolong itu dapat pula diwujudkan dengan atau melalui *sumbangan* atau *nyumbang*. Seperti juga telah disebutkan di muka, bahwa bentuk sumbangan ini dapat diwujudkan dengan nilai uang atau dapat pula diwujudkan dengan bahan makanan seperti gula, teh, beras dan lain sebagainya.

Demikianlah kegiatan gotong royong tolong menolong itu pada hakekatnya merupakan bentuk kerja sama yang saling tolong menolong. "lung tinulung" sesama warga desa yang perwujudannya melalui pengerahan tenaga banyak dengan tanpa dimintai tolong. Terutama dalam kecelakaan ini terjadi berdasarkan spontanitas di antara warga masyarakat desa yang semuanya itu didorong oleh rasa solidaritas di antara warga masyarakat.

Peserta-Peserta.

Orang-orang yang terlibat sebagai peserta dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong ini biasanya warga desa terutama yang bertempat tinggal dengan warga desa yang sedang mempunyai gawe itu. Para peserta ini tidak saja terbatas pada kaum laki-laki ataupun kaum wanita saja, tetapi baik kaum laki-laki maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk ikut serta dalam kegiatan itu. Hanya nanti dalam pelaksanaan kerjanya dibedakan antara mana yang menjadi tugas atau kewajiban kaum laki-laki dan mana yang menjadi kewajiban kaum wanitanya.

Hanya di sini dilihat peserta intinya, biasanya terdiri dari anggota kerabatnya yang terdekat. Dan justru dengan adanya tenaga pokok atau inti ini, menunjukkan kepada kita bahwa dalam peristiwa ini tampak kelakuan atau perbuatan gotong royong tolong menolong yang diberikan oleh warga desa sebagai tetangga yang baik. Mereka datang dengan rela membantu pekerjaan yang harus diselesaikan. Di sini pula tampak bahwa pentingnya rintisan hubungan baik antara sesama warga desa atau masyarakat. Di antara para peserta itu terdapat juga golongan muda, yang memang menyediakan diri untuk membantu setiap kerepotan warga desa. Dalam hal ini mereka menghimpun diri dalam perkumpulan sosial yang di desa sering disebut *sinoman*, perkumpulan kaum mudamudi di desa.

Begitulah peserta-peserta yang dapat kita saksikan dalam kegiatan ini, yang kebanyakan adalah warga desa itu sendiri baik kaum laki-laki maupun kaum wanita, kaum muda dan mudi. Sedang peserta pokok atau inti adalah mereka para anggota kerabat baik dari pihak laki-laki maupun kerabat dari pihak perempuan. Mereka semua ikut memikirkan beberapa hal yang ada hubungannya dengan kepentingan ini.

Ketentuan-Ketentuan.

Dalam kegiatan-kegiatan gotong-royong bidang kemasyarakatan ini tidak ada suatu ketentuan-ketentuan yang mengikat, maksud suatu ketentuan yang mengharuskan orang untuk memberikan bantuannya berupa suatu barang atau benda yang tertentu, hal ini bisa diserahkan kepada kebijaksanaan mereka yang akan memberinya. Ketentuan lain secara adat memang ada, yaitu per-

nyataan yang menunjukkan bahwa hak dan kewajiban itu merupakan fungsi sosial seperti apa yang telah diuraikan di muka. Karena didorong oleh adanya pemikiran bahwa manusia itu hidup pada hakekatnya tergantung pada manusia yang lain, maka merupakan kewajiban mereka untuk membantu kepentingan orang yang lain, bila di dalam hidupnya ingin diperhatikan pula oleh orang yang lain. Hal ini boleh disebutkan sebagai ketentuan pokok bagi warga desa untuk memberikan pertolongan kepada warga lain yang sedang memerlukan bantuan. Adapun ketentuan berikutnya adalah nanti bila suatu ketika tetangganya juga mengalami kerepotan yang sama, maka iapun berkewajiban untuk datang membantunya. Demikianlah ketentuan ini sebenarnya berdasarkan suatu prinsip timbal balik.

Ketentuan lain yang merupakan kebiasaan dalam setiap peristiwa yang juga menyangkut pranata sosial yaitu ketentuan orang untuk datang dalam suatu peristiwa itu misalnya perkawinan, *supitan* dan gawe yang lain. Kedatangan mereka dalam suatu gawe itu orang menyebutnya *jagong*. Dalam *jagong* itu yang biasanya suami dan istri menyerahkan sumbangan atau *nyumbang*. Sumbangan yang mereka berikan itu dapat berupa bahan makan atau juga uang. Dalam masyarakat pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk juga di desa Condongcatur, berlaku suatu ketentuan adanya adat *nyumbang* sepikul *segendhongan*.

Ketentuan *nyumbang* sepikul *segendhongan* yang sudah melembaga dan merupakan pranata sosial itu menyebutkan bahwa dalam menyumbang kepada orang yang mempunyai hajat atau "nduwe gawe" itu ditentukan bahwa si suami itu menyerahkan atau membawa sumbangan sendiri begitu pula isteri membawa dan menyerahkan sumbangan sendiri. Baik kepada orang tua yang "ndhuwe gawe" maupun kepada penganten atau anak yang disupitkan. Kalau sumbangan itu berujud bahan makanan misalnya ketela atau beras dan lain sebagainya, maka si suami yang *jagong* itu ketentuannya membawa bahan sebanyak sepikul sedangkan si isteri membawa sebanyak *segendhongan*. Demikian karena ketentuan ini telah merupakan kewajiban yang berat, meskipun dalam kenyataannya orang sering juga mengeluh. Tetapi kalau tidak dilakukan sebagai warga desa atau masyarakat, maka ia akan dikatakan "*orang lumrah wong*" (dianggap orang yang tidak normal).

Sebutan "*ora lumrah wong*" itupun akan dikenakan kepada

mereka warga desa yang tidak mau secara sadar datang memberikan bantuan tenaganya kepada warga lain yang sedang kerepotan. Terutama bila kerepotan itu berupa kemalangan dari warga yang bersangkutan, misalnya kematian seorang warga keluarganya. Bila seseorang warga desa acuh terhadap peristiwa ini, maka konsekwensinya ia akan dikategorikan ke dalam "ora lumrah wong" itu tadi yang untuk seterusnya ia akan terasing dari masyarakatnya.

Demikianlah ketentuan-ketentuan yang dapat kita lihat yang berlaku dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong bidang kemasyarakatan. Dikatakan tidak ada aturan yang secara yuridis mengikat, tetapi kenyataannya mempunyai kekuatan yang mengikat juga, artinya mengharuskan orang untuk berlaku sosial terhadap orang yang lain.

Dalam peristiwa sumbang menyumbang itu mereka satu sama lain tidak terikat oleh suatu kompensasi balas jasa. Mereka semua sudah rela dan ikhlas dalam menyumbangkan baik materiil maupun tenaga (*rewang*). Sebagai kompensasi yang diharapkan hanyalah ketentraman mereka dalam hidup bermasyarakat.

Pelaksanaan.

Kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan ini, untuk pelaksanaannya seperti halnya pada kegiatan gotong-royong tolong menolong bidang-bidang yang lain. Dalam pelaksanaan ini hampir semua warga masyarakat tidak dibedakan atas kelas maupun pendidikannya serta kemampuannya. Hanya mereka semua dibedakan atas jenis kelamin artinya bila sekiranya pekerjaan itu harus dikerjakan oleh orang laki-laki, maka tidak sewajarnya kaum wanita yang mengerjakan dan begitu pula sebaliknya. Dalam pelaksanaan ini diatur oleh aturan sopan santun.

Dalam peristiwa tolong menolong yang disebut *rewang* kelihatan bahwa pekerjaan yang paling menonjol adalah pekerjaan kaum wanita. Hal ini bisa kita lihat dalam peristiwa mempersiapkan pesta perkawinan. Masa persiapan ini peranan tenaga kerja kaum wanita sangat vital. Mereka akan mempersiapkan segala sesuatunya. Bahkan jauh sebelum hari pesta perkawinan tiba, kaum wanita sudah berada di tempat keluarga yang mau mengadakan pesta itu. Di sana mereka mengerjakan dan mempersiapkan apa yang akan dimasak untuk hidangan para undangan.

Bagi kaum laki-laki juga mempersiapkan tempat dimana pertemuan akan diadakan. Maka untuk itu biasanya membuat bangunan sementara yang disebut *trataq*, yakni tempat untuk para tamu duduk. Kemudian di samping itu mereka juga mempersiapkan segala sesuatunya untuk melengkapi upacara pesta perkawinan, seperti memasang atau mengatur kursi tempat duduk para tamu, menimba atau mencari air dan lain sebagainya.

Kegiatan gotong-royong tolong menolong secara spontan yang benar-benar menunjukkan hidup yang berdasarkan solidaritas di antara para warga masyarakat adalah dalam peristiwa kematian. Tanda adanya kematian biasanya kalau ada bunyi kentongan dengan lagu dan irama tertentu. Hal merupakan kode adanya kematian yang orang Jawa mengatakan *sripah*. Bila ada *sripah* maka secara serempak dengan kesadarannya para tetangganya datang untuk *layat*, yaitu di samping menyatakan rasa duka cita sedalam-dalamnya juga untuk membantu mempersiapkan segala sesuatunya untuk melengkapi apa saja yang dibutuhkan oleh keluarga yang bersangkutan. Ada sementara tetangga yang *layat* dengan membawa sumbangan atau *nyumbang* sekedar untuk meringankan beban yang sedang kesedihan.

Dalam peristiwa ini kaum laki-laki akan mengatur segala keperluan untuk pemakaman. Ada yang menyediakan tempat jenazah, ada yang menimba air untuk memandikan jenazah dan ada pula yang pergi ke kubur untuk menyediakan tempat pemakamannya dan lain sebagainya. Sedangkan kaum wanita sementara ada yang memasak, ada pula yang merangkai bunga dan ada pula yang bertugas untuk memandikan jenazah. Begitulah dalam pelaksanaan *rewang* maupun *layat* terdapat pemisahan tugas antara kaum laki-laki dengan kaum wanita dalam pelaksanaannya. Dasar daripada pemisahan tugas ini adalah aturan sopan santun yang berlaku bagi masyarakat setempat. Akan tetapi walaupun bagaimana dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong ini sebagai tenaga pelaksana intinya adalah kaum kerabat keluarga yang bersangkutan, sehingga para tetangga yang datang adalah sekedar untuk membantu sebagai tenaga tambahan.

a s a i l.

Seperti halnya kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang yang lain tersebut di atas, kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan, seperti upacara

dan pesta perkawinan, pelayatan dan lain sebagainya, orang yang terlibat sebagai peserta tidak mengharapkan jasa-jasa yang diukur dengan benda-benda materiil atau jasa yang diukur dengan nilai uang. Mereka hanya mengharapkan sebagai hasil perbuatannya yang menolong sesamanya adalah perlakuan yang sama apabila kelak ia mendapatkan peristiwa yang sama. Justru di sini menunjukkan kepada kita bahwa dorongan orang untuk berbuat kebaikan terhadap sesamanya, disebabkan oleh kesadaran bahwa manusia hidup itu tidak bisa lepas dengan manusia lain. Bagaimanapun juga manusia hidup itu tergantung pula pada manusia yang lain. Untuk itulah maka manusia harus berbuat kebaikan terhadap sesamanya.

Akan tetapi ada kalanya, pada suatu saat bila orang datang *jagong* (menghadiri pertemuan perkawinan, sunatan dan lain sebagainya) dengan membawa sumbangan berupa apapun, terkandung dalam pemikirannya adanya pembalasan dari orang yang disumbang atau orang lain akan pemberian sumbangan yang sama bahkan kalau mungkin lebih, bila suatu saat orang itu mempunyai *gawe* atau hajat. Hal semacam ini dapat kita lihat dalam peristiwa-peristiwa *punjungan* dari suatu keluarga terhadap keluarga yang lain. Dibalik *punjungan* yang ia berikan itu, terlintas akan *pamrih* yaitu suatu penerimaan yang lebih dari orang yang dipunjung ataupun orang yang lain.

Demikianlah sebenarnya, terlepas dari kompensasi yang akan ia terima berupa barang-barang atau jasa yang lain, perbuatan tolong menolong terhadap sesamanya itu dilatar belakangi oleh *pamrih* yang diharapkan dari orang yang pernah ditolong ataupun orang lain, bila suatu saat ia mempunyai kerja atau hajat atau *gawe*. Dan sebagai hasil lain dari perbuatannya itu adalah perasaan tenteram, ayem dan bahagia, karena ia bisa berbuat kebaikan terhadap sesamanya, yang berarti ia telah *nandur kebecikan*.

4. KEGIATAN GOTONG—ROYONG TOLONG MENOLONG DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT.

R i w a y a t.

Penduduk di daerah-daerah pedesaan di Yogyakarta sampai saat ini masih percaya terhadap adanya aturan atau institusi yang serba tetap yang diatur oleh kekuatan alam gaib. Aturan tersebut bersifat selaras atau harmonis dan abadi serta dianggap dapat membahagiakan manusia dan juga sebaliknya mencelakakan manusia. Oleh karena itu segala perbuatan dan tingkah laku manusia sebaiknya diselaraskan dengan tata alam. Bahkan yang selaras dengan tata alam itu, dianggap baik dan jujur.

Sedangkan pengambilan bagian atau partisipasi tingkah laku atau perbuatan manusia dalam sistem aturan yang sesuai dengan alam itu akan menyangkut taraf hidup manusia menjadi bernilai. Untuk menunjukkan nilai itu perlu dibuat lambang, simbol atau tanda. Dengan lambang atau simbol itu manusia melakukan upacara atau selamatan atau ritus; dengan maksud untuk membahagiakan dirinya dan juga membahagiakan kekuatan alam gaib, yang mungkin akan mengganggunya.

Di samping kekuatan terhadap alam gaib, penduduk di daerah Yogyakarta terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan, seperti desa Condongcatur, percaya pula akan adanya roh orang yang meninggal yang dianggap tetap ada atau hidup. Kadangkadangkang roh itu dipersonifikasikan sebagai makhluk halus. Makhluk halus itu ada yang membantu atau membahagiakan manusia, tetapi ada juga yang mencelakakan manusia. Begitulah selanjutnya terhadap roh atau makhluk halus itu, manusia bersikap menghormati dengan cara memberikan sesaji melalui selamatan atau upacara-upacara yang dipimpin oleh dukun.

Penghormatan terhadap roh atau makhluk halus itu dilakukan oleh setiap keluarga yang telah pernah kematian salah seorang anggota keluarganya atau beberapa anggota keluarga terdahulu yang dianggap menurunkannya. Dengan kata lain setiap keluarga mempunyai persembahannya berupa roh atau makhluk halus yang mereka personifikasikan sebagai *leluhur*. Kepada para leluhur itulah orang menyampaikan hormatnya, bahkan ada pula yang berlaku menyerah. Apalagi bila suatu saat keluarga itu melakukan hajat atau *gawe*, misalnya sunatan, perkawinan dan hajat-hajat

lain. Pada saat-saat seperti ini keluarga akan mempersiapkan segala sesuatunya untuk mohon perlindungan kepada leluhur agar hajat itu berjalan tanpa gangguan. Untuk keperluan ini kadang-kadang dibutuhkan tenaga khusus untuk melakukannya, yang biasanya dukun atau kyai.

Kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang religi atau kepercayaan ini, tampak jelas dalam peristiwa upacara dan selamatan yang berhubungan dengan kematian seseorang. Kebanyakan keluarga di Jawa yang masih percaya adanya roh (animisme) dan juga mereka golongan Islam abangan, masih patuh melakukan selamatan berkenaan dengan kematian salah seorang anggota keluarganya. Selamatan dan upacara itu dimulai saat hari kematian yang pertama yang orang menyebutnya *sar tanah*; selamatan yang kedua yakni setelah hari ketiga sesudah kematian yang disebut orang *nelung dino*; hari ketujuh sesudah kematian yang disebut *mitung dino* dan dilanjutkan lagi dengan selamatan *matang puluh dino*, hari keempat puluh sesudah kematian. Setelah *matang puluh dino* dilanjutkan lagi selamatan keseratus hari yaitu selamatan *nyatus dino*, kemudian satu tahun setelah meninggal yang disebut *mendhak pisan* kemudian dilanjutkan dua tahun setelah meninggal yang orang menyebutnya *mendhak pindo* dan selamatan serta upacara terakhir adalah selamatan dan upacara yang disebut *nyewu dino*, yakni selamatan yang diselenggarakan setelah hari ke seribu setelah kematian. Upacara atau selamatan *nyewu dino* ini biasanya diadakan secara besar-besaran, karena hal ini berhubungan dengan anggapan sementara penduduk bahwa hari ini merupakan hari penentuan bahwa roh si mati akan diterima di sisi Tuhan. Demikianlah untuk kendaraannya dibutuhkan seekor kambing. Oleh sebab itu dalam selamatan ini keluarga itu mengadakan untuk menyembelih seekor atau bila mampu beberapa ekor kambing.

Dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong ini orang akan minta tolong kepada para tetangga dekatnya, bila ia hendak mengadakan persembahan seperti terurai di atas. Dengan itu orang-pun akan datang membantunya mempersiapkan segala sesuatunya untuk melengkapinya. Demikian seakan-akan upacara dan selamatan yang dilakukan oleh suatu keluarga berkenaan dengan kepercayaan itu merupakan persoalan bersama warga desa atau masyarakat. Dalam peristiwa selamatannya yang orang Jawa menyebutnya *kenduren* orang-pun datang untuk menyampaikan

doa yang dipimpin oleh seorang pejabat desa yang biasanya disebut *kaum*. Demikian doa itu disampaikan oleh *kaum* dengan bahasa agama Islam yang maksudnya ditujukan kepada Tuhan untuk sesuatu tujuan yang maksudnya ditujukan kepada Tuhan untuk sesuatu tujuan yang berhubungan dengan peristiwanya, misalnya bila selamat itu untuk perkawinan mengharapkan agar perkawinan itu berjalan lancar, kalau selamat itu untuk kematian mendoakan kepada Tuhan agar roh si mati diterima oleh Tuhan sesuai dengan amal pekerjanya. Ada juga selamat kecil yang orang menyebut *bancakan*, yang biasanya dilakukan berkenaan dengan peristiwa kelahiran; jelasnya dilakukan pada saat tali pusar bayi putus atau *puputan*. Bancakan yang dibuat itu diberikan atau dibagi-bagikan kepada anak-anak setelah diberikan doanya. Begitulah adanya hajat suatu keluarga untuk menghormati roh atau sesuatu yang berkenaan dengan kekuatan alam gaib, menyebabkan terlihatnya para tetangga untuk ikut melakukannya.

Bentuk.

Seperti halnya kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang lainnya, kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang kepercayaanpun dalam bentuknya merupakan pengerahan tenaga. Dalam hal ini para tetangga yang dekat disambat oleh keluarga yang hendak punya hajat atau *gawe*. Ini terjadi karena pekerjaan suci ini tidak mungkin bila hanya dikerjakan oleh anggota keluarga yang bersangkutan. Untuk itulah dicari tenaga tambahan di luar anggota keluarganya.

Para tetangga yang disambat akan memenuhi permintaan keluarga yang bersangkutan. Hal ini didorong oleh kesadaran mereka akan hidup bermasyarakat. Dan lagi dalam pola pemikirannya, *gawe* yang dilakukan oleh suatu keluarga itu adalah kewajiban warga untuk ikut melakukannya. Perbuatan mereka menolong akan kerepotan suatu warga adalah kewajiban sosial mereka untuk ikut melakukannya. Ini telah menjadi suatu lembaga dalam masyarakatnya untuk dilestarikan.

Dalam bentuknya ini, kegiatan gotong-royong tolong menolong ini disebut juga *rewang*. Untuk *rewang* ini orang tidak mengharapkan sesuatu balasan atau jasa yang berupa barang atau benda atau juga uang. Demikianlah *rewang* mereka lakukan atas dasar kewajiban menolong kepada sesamanya. Tujuan dari perbuatan menolong ini adalah *nandur kebecikan* kepada sesamanya

yang *pamrihnya* dapat dirasakan melalui rasa tentram dalam hidupnya, atau bahagia bahwa dirinya bisa melakukan kewajibannya. Amal pekertinya itu akan diterima kelak kemudian bila iapun pada suatu ketika minta tolong kepada tetangganya itu atau tetangga yang lain.

Begitulah pada hakekatnya, seperti pada kegiatan lain yang telah disebutkan di atas, kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang kepercayaan inipun merupakan pengerahan tenaga yang kompensasi bukan *pamrih* yang diukur dengan nilai barang atau upah uang, tetapi perasaan tenteram. Dan juga kesadaran bahwa manusia hidup itu tergantung pada manusia yang lain: sehingga kepadanya harus saling berbuat kebaikan.

Peserta-Peserta.

Seperti telah ditunjukkan dalam bentuknya, bahwa kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang kepercayaan ini pada hakekatnya merupakan pengerahan tenaga. Sudah barang tentu para pesertanyapun akan lebih dari 3 atau 5 orang. Paling tidak orang yang terlibat di dalamnya sekitar 10 orang. Para peserta itu terbagi atas kaum laki-laki dan kaum wanita. Sebagai tenaga pokok atau intinya adalah anggota kerabat yang terdekat, dan bahkan ada kalanya para tetangga yang datang dari luar desapun ikut serta dalam kegiatan ini.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa para peserta yang datang membantu pekerjaan itu adalah ada kalanya disambat oleh keluarga yang bersangkutan. Tetapi ada pula yang datang ikut pula membantu bukan karena disambat melainkan ia mendengar dari tetangga yang lain. Hal ini benar-benar menunjukkan kesadaran bahwa orang itu sebagai warga masyarakat harus dapat memenuhi kewajiban sosial atau menolong sesamanya, bila yang lain sedang memperoleh kesulitan.

Demikianlah para peserta itu lebih banyak terlihat dalam kegiatan ini bukan karena dipaksa atau terpaksa, melainkan mereka datang ikut pula dalam kegiatan itu karena didorong oleh rasa kewajiban yang harus dipenuhi dan karena kesadaran bahwa pada hakekatnya manusia itu harus saling tolong menolong kepada sesamanya. Sehingga dengan demikian hidup bermasyarakat ia tidak akan pernah mengalami kesulitan dalam segala hal. Karena dengan perbuatannya untuk kebajikan itu, ia akan merasa tenteram dan bahagia. Begitulah para peserta yang dimilikinya

sebagai juga milik masyarakat, artinya segala *gawe* yang dilaksanakan itu bukan sekedar sebagai *gawe* pribadi apabila melibatkan anggota masyarakat yang lain tetapi *gawe* yang harus dipenuhi dan sebagai kewajiban masyarakat.

Ketentuan-Ketentuan.

Kegiatan gotong-royong tolong menolong pada umumnya dan khususnya di bidang kepercayaan ini tidak ada ketentuan-ketentuan yang secara mutlak mengikat para peserta. Sebab adanya keterlibatan para peserta dalam kegiatan ini karena didorong oleh kesadaran dari setiap warga masyarakat yang harus memenuhi kewajiban sosialnya. Oleh sebab itu tidak pernah ada ikatan sebagai ketentuan keterlibatan para pesertanya.

Hanya dalam praktek pelaksanaannya ada beberapa ketentuan yang harus dipisahkan antara pekerjaan bagi kaum laki-laki dan wanita. Demikian seperti pada kegiatan yang lain bahwa pekerjaan untuk peserta laki-laki tentunya pekerjaan yang berat, sedangkan untuk kaum wanitanya pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan wanita, misalnya memasak dan juga menyediakan saji-sajian dan lain sebagainya. Hanya di sini tidak dilibatkan anak-anak kecil untuk secara intensif mengerjakan apa-apa yang berhubungan dengan kebutuhan dalam kegiatan itu.

Dalam peristiwa itu ada kalanya datang para tetangga yang bila tidak ikut langsung melakukan pekerjaan, iapun datang dengan menyampaikan atau membawa sumbangan. Pemberian sumbangan inipun tidak ada ketentuannya. Boleh diwujudkan dengan makanan atau bahan makanan seperti beras, gula, teh dan lain sebagainya atau boleh juga diberikan dengan nilai uang. Seperti halnya dalam peristiwa menyumbang, pada kegiatan yang lain ada pula ketentuan yang sudah melembaga atau merupakan pranata sosial, yaitu untuk menyumbang ini laki-laki membawa sendiri yang ukurannya berbeda dengan sumbangan yang dibawa oleh kaum wanita.

Begitulah ketentuan-ketentuan dalam kegiatan tolong menolong, khususnya dalam bidang kepercayaan, yang pada hakekatnya tidak mutlak mengikat para pesertanya, tetapi harus dipenuhi sebagai wajib sosial yang harus dilakukan terhadap sesamanya.

Pelaksanaan.

Telah disinggung sedikit bahwa pelaksanaan kegiatan gotong-royong dalam bidang kepercayaan ini dibedakan atas jenis kelamin. Artinya ada kepercayaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang berbeda dengan pekerjaan untuk kaum wanitanya. Biasanya kaum laki-laki melakukan pekerjaan yang berat-berat yang tidak mungkin dilakukan oleh kaum wanita. Dalam selamatan misalnya, kaum wanita terbatas hanya bekerja di dapur untuk mempersiapkan makanan dan sementara makanan untuk saji-sajian; sedangkan kaum laki-laki melakukan pekerjaan lain misalnya menyembelih ayam atau kambing memasang tratag, mempersiapkan tempat duduk dan lain sebagainya. Demikian dalam pelaksanaan ini sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak mungkin pekerjaan untuk kaum laki-laki dilakukan oleh kaum wanita, dan begitu sebaliknya.

Suatu hal yang khusus yang tidak boleh dikerjakan atau dilakukan oleh kaum wanita; bahkan kalau acara ini berlangsung kaum wanita tidak boleh mendekati. Peristiwa yang dimaksud itu adalah selamatan yang disebut *kenduren*. *Kenduren* ini hanya terbatas pengikutnya, yaitu kaum laki-laki. Menurut anggapan, *kenduren* adalah puncak daripada kegiatan ini. Sifat dari *kenduren* adalah sacral sehingga tidak mungkin melibatkan kaum wanita. Begitulah *kenduren* yang dipimpin oleh seorang *kaum* atau *kyai*.

Pelaksanaan lain yang mempersiapkan segala sesuatu untuk kelengkapan upacara dan selamatan ini, kadang-kadang dilibatkan pula disini perkumpulan kaum muda, yaitu *sinoman*. Memang untuk keperluan semacam inilah *sinoman* dibentuk. Setiap warga yang sedang mempunyai *gawe* dapat minta bantuan *sinoman*. Biasanya *sinoman* akan dikerahkan bila dalam rangkaian upacara dan selamatan itu diundang pula tamu-tamu yang lain yang tidak terlibat dalam pekerjaan maupun dalam *kenduren*. Tugas daripada *sinoman* ini adalah menyampaikan hidangan para tamu.

Akan tetapi dewasa ini karena pengaruh nilai uang yang sudah merata dalam masyarakat pedesaan, pelaksanaan daripada kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang kepercayaan ini bisa diserahkan kepada sekelompok orang dengan upah borongan. Hal ini terutama banyak dilakukan oleh mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Demikian misalnya, bila suatu keluarga hendak mengadakan selamatan *kenduren* berkenaan dengan memperingati hari ke seribu meninggalnya salah seorang anggota

keluarga, yaitu *nyewu dino*, maka untuk membuat sajian dan makanan yang akan dikendurikan itu bisa menyerahkan kepada sekelompok atau seseorang dengan upah borongan.

h a s i l.

Sebagai hasil dari kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam bidang kepercayaan atau religi ini adalah bukan berupa benda atau upah uang, tetapi hasil yang berupa ikatan moral yang kuat di antara anggota masyarakat. Keselarasan hidup bermasyarakat yang disebabkan oleh adanya ikatan moral tersebut menurut kepercayaan asli merupakan kesatuan perbuatan sakral yang kuat. Sistem tersebut berhubungan erat dengan peraturan atau pranata sosial yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Di sini akan berlaku pula berbagai pantangan atau tabu yang tidak boleh diperbuat oleh orang. Pelanggaran atau larangan itu akan mendapat sanksi yang berupa penilaian masyarakat sebagai suatu perombakan terhadap tradisi kuno yang melembaga dalam alam pikiran warga masyarakat.

Begitulah hasil dari semua perbuatan warga masyarakat yang ikut serta secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong yang segalanya diperhitungkan bukan pamrih materil, tetapi hasil dari amal perbuatan baik yang sebenarnya diharapkan diterimanya kelak kemudian hari, baik dari orang yang pernah ditolong maupun dari orang lain. Orang Jawa menyebutnya *bales budi margo wis nandur kebecikan*. *Bales budi margo wis nandur kebecikan* ini pada dasarnya hanya mengharapkan suatu perlakuan yang baik dari anggota masyarakat setempat. Untuk itulah setiap warga perlu berbuat baik terhadap sesamanya. Agar bisa berbuat baik, maka ia harus pula menciptakan suasana kekeluargaan yang baik paling tidak dengan tetangga dekatnya dan warga masyarakat umumnya. Demikianlah pengertian daripada *bales budi margo wis nandur kebecikan*.

5. K e s i m p a l a n.

Masalah kegiatan gotong-royong tolong menolong yang terdapat pada masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya, khususnya masyarakat di daerah-daerah pedesaan, merupakan masalah tersedianya tenaga kerja manusia sebagai tenaga tambahan dan juga kesempatan kerja di daerah pedesaan. Prinsip tolong menolong yang oleh masyarakat masih diperhitungs-

kan sebagai lembaga atau institusi atau pranata sosial yang patut-dibanggakan, sekalipun bersifat tidak tertulis. Aktivitas gotong-royong tolong menolong dalam bidang-bidang apapun, yang berdasarkan prinsip hubungan timbal balik (*principle of reciprocity*), dinilai sebagai kunci daripada dinamika dan mobilitas sosial secara tradisional. Begitulah sebenarnya pengerahan tenaga dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong dalam semua bidang tersebut di atas, terkandung di dalamnya prinsip solidaritas dan prinsip hubungan timbal balik atau resiprositas yang telah membudaya di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan sistem pertukaran yang perwujudannya nampak sebagai sumbang-menyumbang.

Rupa-rupanya prinsip solidaritas dan prinsip resiprositas itu dipertahankan oleh warga masyarakat berdasarkan kaidah moral, *nandur kebecikan, sapa sing nandur bakal ngunduh*, yang maksudnya barang siapa yang berbuat maka ia pulalah yang akan memetik buahnya. Demikianlah dalam prinsip yang mendasarkan diri pada moralitas itu mendorong orang untuk berbuat kebajikan agar mendapat karma yang setimbang dengan alam pekertinya.

Prinsip seperti tersebut sudah jelas, bahwa pada hakekatnya kaidah moral itu mempunyai azas timbal balik. Dengan demikian dinamika sosial yang berdasarkan atas persaingan kesetiaan untuk saling berbuat baik terhadap sesamanya merupakan kenyataan hidup yang segalanya diperhitungkan secara moralitas. Dalam hubungan yang mendasarkan diri pada prinsip moralitas ini, diatur oleh suatu aturan sopan santun, kesusilaan, kemanusiaan dan harga diri.

Kompensasi atau balas jasa dalam hal tolong menolong itu tidak diwujudkan dengan sejumlah nilai uang, tetapi jasa yang telah diberikan itu akan lebih menjamin hubungan kekeluargaan yang baik di antara mereka yang bersangkutan atau berhubungan karena adanya suatu peristiwa. Apabila kompensasi atau jasa itu diwujudkan dengan sejumlah nilai uang, maka jarak sosial akan terjadi yang mengakibatkan nilai-nilai batin menjadi renggang yang akhirnya mendesak nilai itu sendiri. Demikian peristiwa ini banyak kita lihat dewasa ini di berbagai tempat di daerah pedesaan. Orang mulai menyerahkan kepercayaannya kepada sekelompok orang untuk melaksanakan *gawe*, dengan sistem upah. Dalam hal ini kemudian berlaku hukum permintaan dan penawaran yang sifatnya jauh menyimpang dari ketentuan gotong-royong tolong

menolong.

Di samping apa yang telah disebutkan di atas, dasar mentalitas gotong-royong tolong menolong tersebut dinilai sebagai suatu kenyataan, bahwa akhirnya setiap manusia tidak akan bisa hidup secara terlepas dengan anggota masyarakat yang lain dalam suatu komunitas desa. Mereka merasa saling ada ketergantungan di antara sesamanya, yang pada pokoknya mempunyai tiga thema pemikiran. (15, p.33). Tiga thema pemikiran yang dimaksud itu adalah orang harus sadar bahwa hidupnya tergantung pada sesamanya. Oleh sebab itu hubungan baik di antara sesamanya harus dipelihara. Thema yang lain mengatakan bahwa orang itu dalam kehidupan bermasyarakat harus saling membantu sesamanya, dan selanjutnya thema yang berikut adalah bahwa orang harus selalu ingat yaitu sebaiknya jangan berusaha untuk lebih menonjol dari yang lain di dalam masyarakat. Ketiga thema pemikiran inilah yang merupakan pemikiran pokok di dalam setiap kegiatan gotong-royong pada umumnya dan khususnya kegiatan gotong-royong tolong menolong. Begitu sebenarnya dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong itu, tidak mutlak dibutuhkan suatu keahlian dalam suatu pekerjaan yang berdasarkan pendidikan. Para peserta dalam setiap kegiatan gotong-royong dianggap mempunyai kemampuan yang sama.

Kesimpulan yang lain, yang dapat diungkapkan disini ialah bahwa sebenarnya kegiatan gotong-royong tolong menolong baik dalam bidang mata pencaharian, teknologi, kemasyarakatan maupun dalam bidang kepercayaan atau religi itu merupakan kegiatan warga masyarakat yang lebih bersifat kemasyarakatan. Kegiatan yang mereka ikuti itu merupakan kewajiban sosial yang berdasarkan pada sistem solidaritas dan moralitas yang juga merupakan ciri-ciri daripada masyarakat pedesaan. Oleh sebab itu dalam kegiatan itu orang tidak selalu mengharapkan pamrih yang diukur dengan sistem upah atau benda-benda yang berharga. Jasa atau kompensasi yang diharapkan adalah kompensasi yang berupa perlakuan masyarakat terhadap dirinya sesuai dengan amal pekertinya itu. Dalam hal ini mereka jauh pada kompensasi keduniawian.

Dengan demikian jelaslah bahwa masalah dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong itu merupakan masalah yang berdasarkan suatu prinsip hubungan timbal balik di antara warga masyarakat. Dalam hal dibutuhkan suatu kelakuan yang berdasarkan pada sistem solidaritas dan moralitas.

Akan tetapi dengan bentuknya dan pelaksanaannya yang baru, kegiatan gotong-royong tolong menolong itu mengalami perubahannya. Demikian hal ini terjadi karena terbukanya komunikasi antara desa dengan masyarakat luar (kota). Dengan demikian desa sekarang banyak menerima unsur-unsur kehidupan kota yang segala sesuatunya diperhitungkan berdasarkan sistem upah. Karena sistem upah yang telah pula dikenal oleh masyarakat desa itu, maka segala kegiatan yang menyangkut kepentingan desa atau perseorangan itu dilakukan dengan sistem upah. Begitulah tampaknya sekarang, dengan adanya sistem upah yang telah dikenal oleh warga desa mengurangi arti, bahkan menghilangkan fungsi dan nilai gotong-royong tolong menolong yang sebenarnya.

BAB IV

KEGIATAN GOTONG-ROYONG KERJA BAKTI

Dalam bab IV ini akan dibicarakan tentang kegiatan gotong-royong kerja bakti. Bedanya dengan kegiatan gotong-royong tolong menolong yang telah banyak kita bicarakan dalam bab III, bahwa kegiatan gotong-royong kerja bakti merupakan aktivitas atau kegiatan kerja bersama antara warga masyarakat untuk tujuan menyelesaikan suatu obyek tertentu yang berguna bagi kepentingan umum atau masyarakat. Untuk membedakan dengan pengertian kegiatan gotong-royong tolong menolong orang biasa menyebutnya dengan istilah gotong-royong atau kerja bakti saja.

Gotong-royong atau kerja bakti ini, dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah khusus antara lain *gugur*, *gunung*, *kerig aji*, *kerig desa*, bahkan dengan adanya pengaruh asing orang sering juga menyebutnya dengan istilah *diwerek*, yang maksudnya "dipekerjakan" untuk suatu obyek tertentu; kemudian juga dikenal istilah *ireng dines*, yang maksudnya bekerja untuk para pejabat. Baik *diwerek* maupun *ireng dines* itu adalah pengaruh dari bahasa Belanda yaitu dari asal kata *werk* yang maksudnya bekerja dan *lieeren Diensten*, yang maksudnya bekerja bakti untuk kepentingan pejabat. Sedangkan untuk menyebut kegiatan gotong-royong tolong menolong, orang menyebutnya dengan *tolong menolong* saja. Dalam kehidupan orang Jawa, tolong menolong itu merupakan pranata sosial yang berupa kewajiban sosial yang harus diikuti oleh setiap warga masyarakat atau desa. Orang Jawa dan juga mereka yang hidup di daerah pedesaan, termasuk mereka sebagai penduduk Condongcatur, menyebut tolong menolong ini dengan istilah *lung tinulung*, *sambatan* atau *sambat-sinambat* yang bertujuan untuk ikut membantu pekerjaan atau kerepotan orang lain. Dengan demikian dapat kita lihat beda antara *gugur gunung* atau gotong-royong tolong menolong.

Menurut Koentjaraningrat kegiatan gotong-royong kerja bakti itu terdiri dari dua bentuk kerja bakti yang berbeda satu sama lain. Dua bentuk kegiatan gotong royong kerja bakti itu adalah (1) kerja bakti yang memang timbul dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri dan (2) kerja bersama atau kerja bakti yang pelaksanaannya dipaksakan dan diatur dari atas (12, p.158). Demikian untuk

selanjutnya pada bab IV ini akan menyajikan kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang-bidang mata pencaharian, teknologi, kemasyarakatan dan bidang religi atau kepercayaan, terutama kepercayaan yang masih hidup di dalam masyarakat.

1. KERJA BAKTI DALAM BIDANG MATA PENCAHARIAN.

R i w a y a t .

Kerja bakti atau kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang mata pencaharian ini semula mulai timbul untuk kepentingan perekonomian desa itu sendiri. Dalam hal ini secara bergotong-royong penduduk desa mengerjakan sawah atau tanah ladang milik desa, misalnya tanah pertanian yang berfungsi sebagai kas desa, tanah pertanian yang berstatus sebagai tanah *lungguh* atau *bengkok*, yaitu tanah yang disediakan oleh desa untuk atau sebagai jasa para pamong atau parendah desa, yang telah menjalankan tugas atau pekerjaannya berkenaan dengan kepentingan desa seisinya. Luas tanah *lungguh* atau *bengkok* itu untuk masing-masing pamong desa tidak sama. Jasa ini diukur berdasarkan kedudukan dan tanggung jawab masing-masing pamong desa.

Kerja bakti dalam bidang perekonomian ini timbul karena kesadaran warga desa, walaupun seakan-akan kerja bakti itu diorganisasi dari atas. Kegiatan kerja bakti di bidang mata pencaharian ini dan yang ada hubungannya dengan mata pencaharian ini antara lain memperbaiki saluran air (irigasi), pengolahan tanah pertanian dan lain-lain sebagainya. Kegiatan gotong-royong kerja bakti semacam ini telah dikenal oleh penduduk di daerah pedesaan yang kebanyakan para petani, jauh sejak jaman kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa, misalnya kerajaan Majapahit pada abad XIV; yang pada waktu itu disebut *kirti*. Di antara *kirti* yang bisa disebutkan di sini antara lain *satu*, yaitu membuat saluran air atau memperbaiki dam; *log gawe* yaitu membuat dan memperbaiki saluran air; *damarga*, membuat jalan di atas tanggul dan lain sebagainya. (11, p.9).

Demikianlah sebenarnya, kegiatan kerja bakti ini telah dilakukan oleh orang Jawa terutama mereka yang hidup dengan sistem bercocok tanam sejak berabad-abad lamanya. Sehingga kegiatan ini merupakan warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi. Dan ini merupakan pula teknik yang cukup me-

madai untuk mengatasi alam di sekitar manusia hidup, meskipun bentuknya atau sifatnya sangat tradisional.

B e n t u k.

Kegiatan gotong-royong kerja bakti di bidang mata pencaharian ini merupakan bentuk kerja yang dengan cara pengerahan tenaga kerja secara masal yang tujuannya untuk kepentingan bersama, khususnya di bidang mata pencaharian yang dalam hal ini adalah di bidang pertanian. Tanah pertanian yang dijadikan obyek kegiatan ini pada umumnya tanah *lungguh* atau *bengkok* atau tanah kas desa. Mereka akan mengerjakan tanah kas desa itu secara serempak dan dipimpin oleh salah seorang pamong desa yang bersangkutan. Untuk pengerahan tenaga kerja secara masal ini tidak dikenal istilah loka untuk menyebutnya secara tepat.

Ada di antara penduduk yang menyebutnya dengan istilah *sambatan* seperti pada kegiatan gotong-royong tolong menolong di bidang mata pencaharian, tetapi ada juga yang menyebutnya dengan istilah *gugur gunung* dan ada pula di antaranya yang pernah menyebutnya *ireng dines* dan lain sebagainya. Bentuk kerja bakti dalam usaha pertanian ini orang sama sekali tidak memperhitungkan balas jasa yang akan diterimanya. Kerja ini mereka lakukan atas kesadaran bahwa ini merupakan salah satu kewajiban sosial yang harus ia lakukan. Hal ini mereka lakukan mengingat bahwa semuanya ini adalah demi kepentingan desanya. Begitu pula nanti saatnya memetik hasilnya, semuanya dirasakan sebagai milik bersama.

Peserta-Peserta.

Di antara para warga desa yang merasa mempunyai kewajiban langsung terhadap kegiatan kerja bakti ini terutama adalah mereka yang merasa dirinya keturunan dari keluarga yang pertama kalinya membuka desa itu; yang orang Jawa menyebutnya *cikal bakal*. Golongan yang merasa dirinya sebagai keturunan keluarga *cikal bakal* ini dalam pelapisan sosial desa disebut *wong baku*, *kuli kenceng*. Mereka itulah yang mempunyai kewajiban langsung terhadap kegiatan gotong-royong kerja bakti di desanya dan juga *gawe* desa yang lain.

Akan tetapi keadaan sekarang sudah berbeda dengan keadaan pada jaman dulu. Keadaan sekarang peranan *wong baku* atau *kuli kenceng* itu sudah tidak begitu menonjol, bahkan boleh

dikatakan sudah tidak tampak sama sekali. Oleh sebab itu peserta-peserta dalam kegiatan gotong-royong kerja bakti yang khususnya di bidang mata pencaharian atau pertanian ini boleh diikuti oleh semua warga desa, terutama mereka yang berkedudukan sebagai kepala somah. Dengan adanya kesibukan-kesibukan dalam kegiatan-kegiatan yang lain, maka sekarang pengerahan tenaga kerja semacam ini sudah tidak mutlak diikuti oleh peserta-peserta itu. Sebagai gantinya Pemerintah Kalurahan di desa kadang-kadang cukup menunjuk kepada sekelompok orang untuk melakukan pekerjaan itu, khususnya dalam hal pengolahan tanah pertanian milik desa, merawat tanah pertanian dan lain sebagainya.

Ketentuan-Ketentuan.

Di dalam kegiatan gotong-royong kerja bakti ada beberapa ketentuan yang meskipun sifatnya tidak mutlak, tetapi merupakan suatu hal yang disadari oleh para warga masyarakat yang bersangkutan. Ketentuan-ketentuan umum yang mewajibkan warga masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong kerja bakti itu adalah terutama dikenakan bagi setiap penduduk yang tinggal menetap di desa itu, juga mewajibkan bagi semua penduduk desa yang berstatus sebagai kepala somah. Ketentuan-ketentuan lain yang berlaku dalam setiap kegiatan ini antara lain mewajibkan kepada para warga yang tidak dapat mengikuti kerja bakti ini adalah supaya mengirimkan wakilnya atau kadang-kadang dapat juga sebagai penggantinya ia mengirimkan jaminan makanan untuk para peserta. Keadaan semacam ini pernah juga terjadi pada jaman kerajaan Majapahit yang mengharuskan bayar denda kepada semua warga yang tidak mengikuti kegiatan *kirti* untuk kepentingan masyarakat atau negara.

Demikianlah ketentuan-ketentuan yang ada dan telah dimengerti bersama oleh para warga masyarakat di desa. Meskipun tidak mempunyai kekuatan yang mengikat, tetapi mengandung unsur yang mewajibkan bagi semua penduduk partisipasinya dalam kegiatan gotong-royong kerja bakti itu.

Pelaksanaan.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa bentuk kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang mata pencaharian yang khususnya di bidang pertanian itu yalah pengerahan tenaga banyak, yang tanpa memperhitungkan *jamrih* atau jasa atas

pekerjaan yang telah dilakukan itu. Mengingat pula bahwa dalam kegiatan gotong-royong kerja bakti para peserta atau pelakunya adalah warga desa itu sendiri, maka dalam pelaksanaannya pun diserahkan kepada warga masyarakat desa, yang tentu saja diorganisir oleh pamong desa yang bersangkutan.

Dalam melaksanakan tugas kerja bakti yang merupakan kewajibannya, mereka lakukan atas prinsip berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing. Dan dalam pelaksanaan kegiatan gotong-royong kerja bakti itu para pesertanya tidak dibedakan status sosial atau jabatan yang mereka miliki dalam masyarakat yang bersangkutan. Yang diakui di sini adalah bahwa setiap orang sebagai warga masyarakat mempunyai hak dan kewajiban sosial yang sama; tidak ada kedudukan yang menonjol antara yang satu dengan yang lainnya; duduk sama rendah, berdiri sama tinggi.

Perlu pula diketahui bahwa pelaksanaan dari pada kegiatan kerja bakti ini yang khususnya di bidang pertanian tidak didasarkan atas spesialisasi kerja, kemampuan kerja dari pada para pesertanya. Dalam hal ini karena mereka adalah kebanyakan petani yang hidup dengan cara bercocok tanam menetap atau pertanian, maka pembedaan pekerjaan berdasarkan atas keahlian tidak mereka perhatikan secara mendalam. Akan tetapi pelaksanaan kerja bakti dalam bidang mata pencaharian atau pertanian ini, pada dewasa ini tidak seperti dulu lagi. Dalam hal ini pihak pemerintah desa dapat menyerahkan kepada beberapa petani buruh yang mau mengerjakan tanah pertanian kas desa atau *bengkok* itu, untuk mengolahnya menanaminya dan merawatnya. Pelaksanaan seperti ini terutama diberikan kepada petani yang tidak mempunyai tanah pertanian sama sekali. Sehingga kepadanya seolah-olah diberi kesempatan untuk bekerja.

Demikianlah pelaksanaan kegiatan kerja bakti dalam bidang pertanian khususnya dan dalam bidang mata pencaharian umumnya. Hal ini berdasarkan atas pertimbangan kepraktisan dalam pelaksanaan dan pengadaan kesempatan kerja di daerah pedesaan.

h a s i l.

Di atas telah disebutkan bahwa kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang mata pencaharian atau yang dalam masyarakat desa terlihat pelaksanaannya di bidang pertanian itu tidak menuntut jasa atas pekerjaan yang dilakukan, sebab mereka sadar bahwa apa-apa yang telah mereka lakukan dan mereka kerjakan

itu semata-mata adalah untuk kepentingan semua warga masyarakat desa. Pada umumnya hasil pertanian yang dikerjakan secara bekerja bakti itu digunakan untuk kepentingan desa, sebagai bahan persediaan mana kala terjadi paceklik atau untuk keperluan lain. Melihat kepentingannya, maka hasil pertanian desa itu dapat dijual atau disimpan dalam lumbung padi desa.

Akan tetapi dewasa ini karena pertimbangan-pertimbangan seperti telah disebutkan di atas, maka hasil dari pada pertanian desa itu tidak dapat seluruhnya disimpan untuk kepentingan desa, tetapi hasil itu dibagi atas dua bagian yaitu antara pemilik tanah pertanian yang dalam hal ini adalah desa dengan mereka yang melaksanakan pengerjaannya. Demikian dalam pembagian itu, menurut pamong yang menangani masalah kemakmuran desa Condongcatur adalah $\frac{2}{3}$ untuk mereka yang mengerjakan tanah pertanian itu sedangkan sisanya untuk keperluan desa.

2. KERJA BAKTI DALAM BIDANG TEKNOLOGI.

R i w a y a t.

Kegiatan gotong royong kerja bakti dalam masyarakat pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, juga di desa Condongcatur, tampak pada saat desa membuat bangunan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat, seperti Balai Desa, jalan sebagai sarana komunikasi, perbaikan jembatan dan lain sebagainya. Dengan demikian kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang teknologi ini, dimulai sejak desa itu memerlukan sarana bangunan tempat warga desa berkumpul bersama untuk melakukan atau mengadakan musyawarah guna mencapai mufakat tentang beberapa persoalan yang menyangkut kehidupan desa.

Bangunan Balai Desa itu merupakan salah satu sarana yang harus ada bagi suatu desa, sebab Balai Desa ini akan berfungsi sebagai pusat kegiatan-kegiatan desa. Karena desa pada hakekatnya merupakan daerah yang segala segi kehidupannya diurus oleh desa itu sendiri, maka dirasa perlu untuk membangun Balai Desa yang juga harus dan wajib dilakukan oleh warga desa itu pula. Tentu saja kegiatan ini dilandasi oleh kesadaran bersama akan pentingnya bangunan Balai Desa yang berfungsi sosial itu.

Di daerah-daerah pedesaan di Yogyakarta khususnya di desa Condongcatur, orang tidak pernah melakukan kegiatan kerja bakti di bidang teknologi yang lain, seperti membuat cangkul, membuat

bajak dan lain sebagainya. Di sini orang hanya mengenal kerja bakti di bidang bangunan yang berfungsi sosial seperti Balai Desa dan lain sebagainya. Untuk kerja bakti semacam inipun orang tidak mengenal istilah yang khusus, kecuali menyamakan dengan pengertian *sambatan* atau *gugur gunung*. Oleh sebab itulah apabila orang terlibat dalam pekerjaan ini mereka hanya akan mengatakan dengan istilah *kerja bakti* begitu saja, atau *gawe desa*, yang maksudnya pekerjaan yang menjadi tanggung jawab desa.

Kegiatan kerja bakti dalam bidang teknologi ini, tidak saja terbatas pada pembuatan bangunan berupa Balai Desa, tetapi juga pembuatan bangunan-bangunan suci seperti mesjid dan lain sebagainya. Kebiasaan bekerja bakti membuat bangunan suci itu telah lama pula dilakukan sejak jaman berabad-abad lamanya, tepat sejak jaman Mataram kuno yaitu sekitar abad VIII – X. Pada waktu itu bila pemerintah atau raja hendak membuat bangunan suci yang disebut *buat Candi*, maka dilakukan dengan cara pengerahan tenaga. Pembuatan ini dipimpin oleh para Brahmana, sedangkan yang melaksanakan diambil dari kasta Sudra. Kasta yang lain yaitu kasta Weisya bertugas untuk menyediakan makanan dan minuman. Dan begitulah bangunan *buat Candi* yang kegunaannya adalah untuk kepentingan suci adalah bangunan yang berupa candi-candi yang digunakan untuk melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa. (11. p.6).

B e n t u k .

Seperti halnya kegiatan kerja bakti dalam bidang pertanian atau mata pencaharian, kerja bakti dalam bidang teknologipun merupakan pengerahan tenaga dalam usaha untuk menyelesaikan suatu obyek tertentu. Kegiatan ini timbul atas inisiatif paraarganya. Kegiatan kerja bakti dalam bidang ini didasar atas kesadaran bersama warga masyarakat desa. Dalam kegiatan kerja bakti ini para pelakunya tidak mengharapkan pamrih berupa barang atau uang, kecuali pamrih yang bersifat menjurus untuk kepentingan bersama di dalam masyarakat. Kerja bakti semacam ini nantinya orang akan merasa ikut memiliki apa yang telah mereka perbuat.

Berbeda dengan kegiatan kerja bakti dalam bidang mata pencaharian, kegiatan kerja bakti ini kadang-kadang menuntut suatu *keahlian* dalam bidang *kerja masing-masing*. Begitulah misalnya dalam pembuatan candi yang pernah dialami oleh penduduk di Jawa pada jaman kerajaan Mataram kuno tersebut di atas.

Dalam pembuatan Balai Desa misalnya dibutuhkan para pekerja yang *khusus ahli* dalam bidang *perkayuan*, seorang atau beberapa ahli yang mampu dalam *bidang batu* dan lain sebagainya. Demikianlah bentuk kerja bakti dalam bidang teknologi ini, orang terpaksa mengklasifikasikan kerja secara mengkhusus.

Peserta-Peserta.

Kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi ini akan melibatkan penduduk warga desa, terutama penduduk desa yang tinggal menetap. Pada jaman dahulu yang terlibat sebagai peserta kegiatan kerja bakti ini terbatas pada penduduk desa yang merasa keturunan dari cikal bakal desa, yaitu yang disebut *wong baku*, atau *kuli kenceng*. Golongan penduduk yang disebut *wong baku* inilah yang mempunyai wajib langsung menangani kegiatan kerja bakti desanya. Sedangkan golongan lain di luar *wong baku* tidak begitu penuh dalam mengikuti kegiatan gotong royong kerja bakti ini. Akan tetapi dengan berkurangnya peranan *wong baku* di dalam masyarakat desa sekarang ini, maka kegiatan gotong royong kerja bakti ini dapat diikuti oleh semua warga desa yang tinggal menetap di desa itu. Bagi mereka yang tidak dapat hadir dapat mengirimkan wakilnya. Oleh sebab itu *gawe desa* disebut oleh masyarakat setempat *gugur gunung*.

Ketentuan-Ketentuan.

Kegiatan gotong royong kerja bakti berkenaan dengan adanya *gawe desa* itu dikenakan kepada penduduk yang tinggal menetap di desa itu. Jaman dahulu *gawe desa* itu hanya diwajibkan untuk golongan penduduk desa yang merasa keturunan pembuka desa yaitu *cikal bakal* desa. Mereka itu ialah *wong baku* seperti yang telah disebutkan di atas. Sedangkan penduduk di luar *wong baku* yaitu golongan penduduk *kuli gandhok* atau *indhung* yang pada umumnya mereka itu tergolong penduduk pendatang tidak melakukan *gawe desa* secara penuh. Ketentuan lain dengan adanya kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi ini adalah mereka yang terhitung penduduk desa yang sudah lanjut usia dan juga anak-anak dibebaskan dari kewajiban kerja bakti. Akan tetapi ketentuan-ketentuan ini, untuk jaman sekarang tidak begitu tegas. Hal ini disebabkan pada jaman sekarang penduduk desa sudah tidak seperti dahulu lagi, artinya masih dapat dilihat mana penduduk yang disebut *wong baku* dan mana yang *indhung*

dan lain sebagainya. Oleh sebab itu ketentuan yang berlaku untuk kegiatan gotong royong kerja bakti ini adalah mewajibkan bagi semua penduduk desa yang masih memungkinkan ikut serta berpartisipasi untuk melaksanakan *gawe desa*.

Pelaksanaan.

Kegiatan gotong royong kerja bakti untuk tujuan yang berhubungan dengan *gawe desa* yang khususnya di bidang teknologi itu dilaksanakan secara bergotong royong yaitu dengan cara pengerahan tenaga kerja yang banyak yang terdiri atas warga desa. Pelaksanaan ini diorganisir oleh pamong desa, khususnya pamong desa yang mengurus di bidang kegiatan sosial. Dalam melaksanakan kegiatan kerja bakti, seperti membuat Balai Desa diperhatikan sekali kemampuan dan keahlian para pesertanya. Demikian jika di antara mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan itu, maka di antara mereka diserahkan tugas untuk pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya: misalnya ada di antara para peserta itu ahli atau tukang kayu, maka ia diserahkan tugas untuk membuat dan memasang tiang, molo dan lain sebagainya; begitu pula jika di antara mereka ada yang ahli batu, maka ia diserahkan pekerjaan membuat atau memasang tembok dan lain sebagainya.

Akan tetapi dengan makin sibuknya penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga masuknya pengaruh nilai uang dalam masyarakat desa sekarang ini, maka pelaksanaan *gawe desa* itu dapat diserahkan kepada beberapa orang desa yang mampu untuk melakukan pekerjaan itu. Demikianlah kegiatan kerja bakti itu sekarang telah digantikan oleh tenaga buruh dengan sistem upah harian atau borongan. Sedangkan partisipasi rakyat atau warga desa *gawe desa* dapat diwujudkan melalui dana sumbangan atau iuran yang setelah terkumpul bisa dipakai untuk membiayai *gawe desa* itu. Sehingga dengan demikian pengertian gotong royong kerja bakti itu diwujudkan melalui kewajiban para warga desa untuk memberikan iuran atau dana yang semua itu merupakan swasembada desa sebagai sarana menunjang pembangunan desa.

Hasil.

Tentang hasil yang diperoleh dari kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang teknologi ini, kalau diukur berdasarkan hasil kebendaan tidak ada. Mereka semua bekerja hanya sekedar

untuk memenuhi kewajiban sebagai warga desanya. Hal ini mereka lakukan atas dasar kesadaran mereka akan kepentingan bersama, pun pula sebagai pertanggung jawaban moral terhadap desanya. Dengan adanya bangunan seperti Balai Desa, tempat-tempat beribadat, maka dengan sendirinya masyarakat dapat menggunakan untuk semua kepentingan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

3. KEGIATAN KERJA BAKTI DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

R i w a y a t.

Kegiatan gotong-royong kerja bakti di bidang kemasyarakatan ini sifatnya lebih jelas daripada kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang-bidang seperti mata pencaharian, teknologi dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang-bidang yang lain seperti tersebut di atas, boleh disebutkan sebagai salah satu bentuk kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dalam pembicaraan pada uraian mengenai kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan ini akan kami khususkan dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti membuat atau memperbaiki jalan desa, membuat atau memperbaiki jalan desa, membuat atau membangun pos perondaan, memperbaiki pagar-pagar desa dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan gotong-royong kerja bakti semacam ini, biasanya secara populer disebut dengan istilah *gugur gunung* atau pada jaman dulu sering pula orang menyebutnya *kerig desa* sebab dalam kegiatan ini dikerahkan tenaga kerja dari warga desa tanpa kecuali.

Kegiatan gotong-royong kerja bakti yang disebut juga *gugur gunung* itu telah dikenal oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan sudah sejak berabad-abad yang lalu; bahkan sejak jaman kejayaan kerajaan Majapahit pada kurang lebih abad ke XIV. Sistem kerja dengan pengerahan tenaga rakyat semacam ini ditularkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai warisan luhur budaya bangsa. Kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan atau *gugur gunung* itu apabila raja atau kerajaan, berkehendak membangun bangunan-bangunan yang dibutuhkan untuk kepentingan negara atau kerajaan, antara lain membuat atau membuka jalan yang akan dilalui raja, membuat jembatan, juga membuat bangunan suci seperti candi dan lain sebagainya.

Untuk keperluan-keperluan seperti itulah, maka dikerahkan tenaga rakyat yang tidak menghendaki upah sebagai imbalan jasanya. Keikhlasan untuk tidak menerima upah itu dikarenakan semuanya ini untuk kepentingan raja, yang pada waktu itu raja dianggapnya sebagai wakil atau keturunan dewa yang mengatur hidup manusia di dunia ini. Kebiasaan melakukan kegiatan-kegiatan kerja bakti semacam ini, sisa-sisanya masih banyak dijumpai di daerah-daerah pedesaan, termasuk juga di desa Condongcatur. Dan tentu saja dalam perkembangannya sampai sekarang sistem kerja bakti atau *gugur gunung* itu telah mengalami perubahannya, terutama dalam pelaksanaannya.

Pengerahan tenaga rakyat ini, pada jaman pemerintahan Hindia Belanda dan juga pemerintahan penjajah lainnya seperti Jepang di Indonesia, dimanfaatkan untuk kepentingan pemerintah jajahan. Bila pemerintah jajahan mempunyai proyek, maka diambilkan tenaga kerja rakyat dari daerah pedesaan. Misalnya saja kerja *rodi* yang terkenal pada jaman Daendels berkuasa sebagai Gubernur Jenderal di Hindia Belanda; kemudian pada jaman Jepang terkenal dengan istilah *romusha* dan sejenisnya. Di samping itu juga pengerahan tenaga kerja rakyat yang ditujukan untuk kepentingan pejabat. Karena itu penduduk desa sering menyebutnya dengan istilah *ireng dines* (*Heeren Diensten*, Belanda). *Ireng dines* ini dilakukan oleh penduduk desa secara bergiliran. Misalnya pada minggu pertama dikerahkan tenaga 20 orang dari satu pedukuhan, kemudian untuk minggu yang kedua 20 orang dari desa yang lain begitu seterusnya sampai proyek itu selesai seluruhnya.

B e n t u k .

Kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan ini merupakan kegiatan sosial yang menggunakan pengerahan tenaga kerja rakyat; yang di dalamnya bentuknya disebut *gugur gunung* atau *kerig desa*. Kerja bakti ini tidak menuntut adanya imbalan jasa atau kompensasi yang berupa upah. Bila dilihat secara sepintas, kegiatan gotong-royong kerja bakti ini seolah-olah merupakan kerja paksa atau *rodi* pada jaman Hindia Belanda yang lalu. Akan tetapi hal ini tidaklah demikian mengingat bahwa kerja bakti adanya didorong atas kesadaran dari warga desa. Demikianlah maka kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan dilakukan oleh semua warga masyarakat

desa atas kesadarannya untuk kepentingan bersama, meskipun kegiatan itu timbul dan diorganisasi oleh atasan.

Bentuk kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan itu menunjukkan pada kita adanya ciri-ciri daripada kehidupan masyarakat di pedesaan yang menonjol yaitu berlakunya sistem solidaritas dan sistem moralitas; sebagai dasar daripada kelakuan dan perbuatan setiap warganya. Segala apa yang diperbuat tidak mengharapkan imbalan yang ukurannya nilai uang. Tetapi kesadaran untuk bekerja sama demi kepentingan bersama.

Peserta-Peserta.

Seperti halnya kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang-bidang yang lain, kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan atau *gugur gunung* itu pada jaman dahulu menjadi kewajiban penuh penduduk desa yang merasa dirinya keturunan pembuka desa, *cikal bakal*, yaitu golongan penduduk desa yang disebut *wong baku*, *kuli kenceng* dan lain sebagainya. Golongan ini dalam masyarakat desa mempunyai kedudukan dan peranan yang menonjol sampai awal abad ini. Untuk golongan penduduk yang lain seperti *wong ngindhung*, *kuli kendho*, dan juga *wong mondhok* dan lain sebagainya hanya mempunyai kewajiban sebagian dari kewajiban desa; sedang mereka penduduk desa yang termasuk golongan *dunung susup*, yaitu golongan penduduk yang tidak mempunyai tanah pekarangan dan juga rumah hanya mempunyai kewajiban desa sedikit sekali.

Akan tetapi dengan perkembangan yang dialami oleh masyarakat pedesaan beserta beberapa variasinya dewasa ini, maka kegiatan gotong-royong kerja bakti itu tidak lagi dilakukan seperti pada jaman dahulu. Untuk sekarang hal itu tidak mungkin dilakukan. Sekarang siapa saja yang merasa menjadi penduduk desa itu wajib ikut serta dalam kegiatan gotong-royong kerja bakti yang disebut *gugur gunung* itu. Dalam kegiatan gotong-royong kerja bakti di bidang kemasyarakatan itu, desa tidak dapat menyerahkan kepada beberapa orang tertentu saja seperti halnya dalam kegiatan gotong-royong kerja bakti di bidang mata pencaharian (pertanian) maupun di bidang teknologi. Oleh sebab itulah kerja bakti ini disebut *gugur gunung*.

Ketentuan-Ketentuan.

Seperti halnya kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang-bidang yang lain, kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan inipun mengenal beberapa ketentuan, meskipun ketentuan itu tidak tertulis sebagai peraturan yang mutlak. Ketentuan-ketentuan yang dimaksud yaitu antara lain mewajibkan kepada semua warga desa untuk ikut melakukan, terutama bagi mereka yang berstatus sebagai kepala somah. Seperti telah dikemukakan di atas, pada jaman dahulu saat mana segalanya masih memungkinkan, orang pokok yang diwajibkan melakukan kerja bakti ini adalah orang-orang yang disebut *wong aku*, *kuli kenceng*, atau *wong gogol*, sebab mereka ini semua dianggap sebagai keturunan cikal bakal desa itu. Di luar golongan ini bukan berarti bebas dari kewajiban bergotong-royong kerja bakti, hanya kewajiban yang dijalani oleh golongan di luar *wong baku* itu tidak penuh. Bahkan pada jaman kerajaan Majapahit, kewajiban bekerja bakti itu atau *kerig desa* atau *kirti* yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *gugur gunung* itu harus diikuti dan menjadi kewajiban semua *kaula* atau penduduk. Ini semua merupakan hak bagi raja dan pembesar lainnya untuk mengerahkan tenaga banyak, bilamana memerlukan. Dan bagi mereka yang tidak dapat mengikuti perintah raja, dikenakan denda sebagai hukumannya. Akan tetapi sekarang apabila seseorang tidak bisa hadir mengikuti kerja bakti di desanya dapat mengirimkan wakil sebagai penggantinya.

Pelaksanaan.

Kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan atau *gugur gunung* pelaksanaannya diatur dari atasan. Kalau dulu raja dan para pembantunya, dan sekarang tentu saja pemerintah kelurahan atau desa. Pamong Desa yang biasanya langsung menangani urusan kegiatan sosial dalam masyarakat desa ini adalah Bagian Sosial ataupun Bagian Kemakmuran dan juga kadang-kadang diorganisasi oleh suatu Lembaga Sosial Desa atau LSD. yang inti pengurusannya antara lain Kepala Desa atau Lurah. Sasaran atau obyek kegiatan gotong-royong kerja bakti itu adalah membersihkan dan mengatur jalan desa, memperbaiki pagar, membuat gardu perondaan dan lain sebagainya.

Menurut keterangan dari Bagian Kemakmuran desa Condong-catur, pelaksanaan *gugur gunung* dewasa ini diatur melalui kelom-

pok-kelompok atau daerah-daerah pedukuhan yang ada di wilayah desa Condongcatur dan diorganisasi oleh Kepala Dukuh. Sebelum *gugur gunung* itu dilaksanakan sebagai persiapan diadakan rapat desa di Balai Desa yang cukup dihadiri oleh Kepala-Kepala Dukuh. Kemudian dari hasil pertemuan itu Kepala Dukuh memberitahukan kepada rakyat atau penduduk yang ada di wilayahnya. Dengan demikian maka pada hari yang telah ditentukan kegiatan gotong-royong kerja bakti itu dapat dilakukan.

Akan tetapi dengan adanya bantuan uang dari Pemerintah untuk menunjang pembangunan desa yang disebut Bantuan Desa atau *Bandes* sebanyak Rp. 450.000,— itu, maka pelaksanaan kerja bakti itu yang bertujuan membangun desa akan lebih mudah dilaksanakan. Hanya biasanya dalam melaksanakan itu tidak lagi memerlukan suatu pengerahan tenaga rakyat yang banyak, tetapi bisa diserahkan kepada beberapa orang desa yang dapat mengerjakannya, misalnya membuat atau memperbaiki selokan, membuat pagar tembok kelurahan, membuat pos ronda dan lain sebagainya. Untuk menunjukkan partisipasi rakyat terhadap program pembangunan desanya, ikut memberikan bantuan dana yang digunakan menambah kekurangan biaya yang didapat dari bantuan Pemerintah itu. Dengan bantuan dana dari rakyat inilah maka pembangunan masyarakat desa itu dikatakan sebagai pembangunan swadaya.

H a s i l.

Kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan yang disebut *gugur gunung* itu hasil nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara materiil tidak ada. Hanya kalau jalan desa, kemudian selokan teratur baik dan lain sebagainya yang mewujudkan keteraturan tata pedesaan, penduduk akan merasakan sesuatu yang menentramkan kehidupan desa. Dengan adanya desa yang teratur itu, maka segala masalah yang dihadapi desa akan mudah diatasi; misalnya dibangunnya pos perondaan, maka dari segi keamanan dapat ditingkatkan sehingga desa dijauhkan dari segala gangguan keamanan. Jalan-jalan desa yang baik dan teratur, akan memudahkan penduduk berkomunikasi dengan masyarakat luar, sehingga perekonomian desa dapat berjalan dengan lancar.

Bagi para warga desa yang ikut berpartisipasi mengerjakan proyek desa, maka mereka tidak akan mengharapkan upah sebagai

pamrihnya. Pamrih yang mereka harapkan adalah ketentraman, ketenangan hidup di desanya. Hal ini mereka sadari bersama, bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan *gugur gunung* itu merupakan pemenuhan kewajiban mereka sebagai warga desa yang baik. Hubungan timbal balik dalam kegiatan *gugur gunung* itu berupa warga yang telah memenuhi kewajibannya sebagai warga, akan mendapatkan imbalan dari desa perlindungan dan jaminan semua urusan desa yang menyangkut kepentingan warga desa.

Demikianlah hasil daripada kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang sosial. Kalau kita lihat pamrih yang diharapkan warga desa, bukanlah upah uang, tetapi lebih ditekankan pada rasa tanggung jawab desa yang melindungi kepentingan warga desa, yang juga kepentingan bersama.

4. KERJA BAKTI DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN.

R i w a y a t.

Kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang religius atau kepercayaan ini, terutama kepercayaan yang dikenal penduduk dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang-bidang yang lain, pernah pula dikenal oleh penduduk pada jaman kerajaan-kerajaan Hindu jaman dulu. Misalnya saja pada jaman Kerajaan Hindu Mataram atau Mataram kuno (sekitar abad VIII – X). Pada jaman Mataram kuno itu dapat dilihat bahwa kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang kepercayaan ini dapat dilakukan atas inisiatif Maharaja atau penguasa lokal; sedangkan obyek yang menjadi sasaran rencananya adalah mendirikan candi tempat orang melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa.

Kebiasaan melakukan kegiatan semacam ini diwariskan secara turun-temurun kepada generasi yang satu kepada generasi berikutnya, sehingga sisa-sisa kegiatan ini dapat dilihat di daerah-daerah pedesaan sekarang ini. Kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang religi atau kepercayaan dewasa ini, tampak konkrit dilakukan orang dalam hal membersihkan tempat-tempat di desa yang dianggap keramat atau mempunyai nilai suci. Dalam hal ini yang jelas adalah tempat makam-makam di desa atau tempat petilasan-petilasan yang lain yang dikeramatkan orang. Kerja bakti membersihkan makam itu dilakukan oleh penduduk desa pada waktu

bulan-bulan tertentu, yang menurut perhitungan Jawa jatuh pada bulan *Sapar*. Sehingga orang sering menyebutnya *saparan*. Kegiatan gotong-royong kerja bakti itu sendiri disebut *merti dusun* atau *bersih desa*. Dengan demikian kegiatan ini diadakan setahun sekali pada bulan Jawa : Sapar.

Demikianlah sebenarnya asal mula adanya kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang religi atau kepercayaan itu diduga karena adanya getaran jiwa, suatu emosi keagamaan yang timbul di dalam alam jiwa manusia. Emosi keagamaan ini timbul karena adanya pengaruh perasaan-perasaan terikat, rasa bakti, rasa cinta dan sebagainya terhadap masyarakat. Dalam emosi keagamaan itu menimbulkan pangkal perbuatan atau kelakuan manusia yang bersifat keagamaan. Dengan perbuatan atau kelakuan keagamaan itu manusia menghadapkannya kepada sesuatu yang dianggap suci atau *sacraal*. Ikatan dari kelakuan keagamaan di dalam masyarakat pedesaan itu adalah anggapan tentang adanya *leluhur*. Teori tentang dasar-dasar kelakuan keagamaan itu sebenarnya berasal dari seorang ahli Perancis yang bernama Emile Durkheim (1858–1917) (14, p.202).

B e n t u k.

Seperti halnya kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang-bidang yang lain, kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang religi atau kepercayaan itu merupakan bentuk kerja sama yang terdiri dari warga masyarakat desa. Dasar daripada kegiatan gotong-royong kerja bakti ini adalah kesadaran atau inisiatif warga masyarakat desa itu sendiri yang didorong oleh adanya hubungan batin antara manusia dengan *leluhurnya* yang oleh orang Jawa leluhurnya itu disebut dengan "sing semare" yang maksudnya orang yang telah meninggal dunia.

Di samping karena kesadaran dan inisiatif warga desa kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang religi atau kepercayaan itu merupakan naluri yang wajib dilakukan oleh warga desa: sebab tujuan kegiatan gotong-royong yang juga disebut *bersih desa* atau *merti desa* atau juga *memetri desa* itu berhubungan dengan semua aspek kehidupan desa yang religius. Ada satu anggapan bahwa bila desa tidak melakukannya akan tertimpa bencana alam atau gangguan gaib, sebab ini pertanda bahwa *leluhur* atau penjaga desa yang disebut *danyang* marah. Bencana yang dimaksud itu misalnya panen tidak memuaskan, timbul wabah yang menyerang desa yang

merugikan desa dan lain sebagainya.

Peserta-Peserta.

Kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang religi atau kepercayaan itu diikuti oleh semua warga desa yang tinggal menetap di desa itu. Pada jaman dulu orang masih membedakan siapa-siapa yang termasuk golongan *kuli kenceng*, maka sebagai peserta wajib adalah golongan *kuli kenceng* atau *wong baku*. Sebab mereka inilah yang merupakan keturunan langsung pembuka desa yang disebut *cikal bakal*.

Sekarang sudah berbeda. Para peserta itu tidak terbatas siapa yang wajib langsung dan siapa yang tidak. Bagi warga desa terutama mereka yang mempunyai *leluhur* yang dimakamkan di desa itu wajib ikut melakukan kerja bakti yang disebut *merti desa* atau *bersih desa* ini. Sedang anak-anak dan kaum wanita tidak boleh ikut sebagai peserta dalam kegiatan gotong-royong kerja bakti ini, kecuali bila mereka hanya terbatas melakukan pekerjaan seperti menyediakan bahan makanan dan minuman, terutama sebagai sesaji dalam selamatan atau upacara *kenduren* nanti.

Ketentuan-Ketentuan.

Kalau kita amati lebih mendalam lagi, di dalam kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang religi atau kepercayaan itu ada ketentuan-ketentuan yang sama dengan kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang-bidang yang lain. Ketentuan itu ada tetapi tidak mutlak tetapi mengikat sifatnya; sebab warga desa harus atau wajib melaksanakan. Ketentuan wajib mengadakan kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang religi ini mengikat setiap warga desa yang ada. Dan dalam mengikuti kerja bakti ini mereka tidak akan mendapat upah uang dan lain sebagainya.

Pelaksanaan.

Kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang religi atau kepercayaan ini dalam pelaksanaannya diikuti sepenuhnya oleh semua warga desa dan diselenggarakan pada setiap tahun sekali sesudah masa panen selesai. Pelaksanaan kerja bakti dalam bidang kepercayaan ini adalah bertujuan untuk mengucap terima kasih dan minta perlindungan para penunggu desa dan Dewi Sri, dewi rumah tangga dan dewi padi. Ucapan terima kasih itu berkenaan

dengan panen padi yang baik dan untuk selanjutnya mohon perlindungan agar penanaman padi berikutnya mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

Dalam melaksanakan kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang religi atau kepercayaan itu dikhususkan pada masing-masing kerja yang merupakan kemampuan masing-masing peserta. Meskipun kenyataannya dapat kita lihat ada pembagian kerja yang mengkhususkan. Akan tetapi pembagian kerja ini bukan karena diatur, melainkan terjadi secara spontanitas. Kegiatan kerja bakti ini biasanya diorganisasi oleh atasan dan dalam hal ini adalah kepala dukuh atau Pamong Desa, khususnya pamong yang dekat dengan urusan-urusan sosial, seperti Pamong Bagian Sosial atau juga Lembaga Sosial Desa.

Dalam kegiatan kerja bakti untuk membersihkan, memperbaiki dan juga merawat tempat-tempat yang dianggap keramat seperti makam itu peranan *modin* atau *kaum* tidak bisa ditinggalkan. Peranan *kaum* ini tampak jelas pada waktu memimpin upacara atau selamatan yang disebut *kenduren* yang secara bersama-sama dilakukan di rumah kepala dukuh atau di tempat makam yang keramat.

Begitulah pelaksanaan kegiatan gotong royong kerja bakti yang ada di daerah-daerah pedesaan Yogyakarta termasuk juga desa Condongcatur. Biasanya sebagai puncak dari pada kegiatan kerja bakti *bersih desa* atau *merti desa* itu diadakan keramaian di desa setempat atau diadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dengan mengambil lakon atau cerita yang berhubungan dengan kehidupan pertanian di desa. Lakon yang dimaksud itu adalah *Srih Mulih* atau *Sri Sadono*.

H a s i l.

Hasil kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang religi atau kepercayaan itu bukan merupakan hasil yang benda-benda konkrit yang bisa dinikmati dan besar manfaatnya bagi manusia. Akan tetapi hasil kegiatan ini adalah rasa ketenteraman batin setiap penduduk desa. Di samping itu juga rasa syukur kepada yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya memberikan hasil panen yang baik yang dapat mencukupi kebutuhan hidup warga desa. Rasa syukur ini diungkapkan melalui doa-doa suci dalam selamatan *kenduren* yang dipimpin oleh *kaum*. Rasa syukur dan ungkapan kebahagiaan dari pada warga desa itu dapat dipaha-

mi melalui cerita atau lakon wayang kulit *Sri Mulih* atau *Sri Sardono*.

5. KESIMPULAN.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat kita peroleh pengertian sebagai kesimpulannya bahwa pada hakekatnya kegiatan gotong royong kerja bakti itu merupakan bentuk kerja sama dengan cara pengerahan tenaga rakyat dalam masyarakat yang telah lama dikenal, sejak nenek moyang kita mulai mengenal hidup bermasyarakat yang pertama kalinya. Dorongan untuk timbulnya kegiatan gotong royong pada umumnya dalam masyarakat karena adanya sentimen masyarakat atau sentimen kemasyarakatan, yang berupa komplek-komplek perasaan-perasaan yang mengandung rasa terikat, rasa bakti, rasa cinta dan sebagainya terhadap masyarakat, dan disebabkan karena manusia merasakan kekuasaan dari pada anggapan-anggapan kolektif terhadap segala kelakuan di dalam hidup warga masyarakat (14, p.202).

Kegiatan gotong royong kerja bakti itu baik dalam bidang-bidang mata pencaharian, teknologi, kemasyarakatan maupun religi atau kepercayaan tampak kesempurnaannya pada jaman pemerintahan raja-raja Hindu di Jawa, misalnya pada jaman Kerajaan Mataram Kuno dan jaman kerajaan Majapahit. Sejak itu tampak bahwa dalam pelaksanaannya kegiatan gotong royong kerja bakti itu selalu diorganisasi oleh para penguasa seperti raja-raja dan para pembantunya, juga para kepala desa. Kegiatan gotong royong kerja bakti itu diadakan berkenaan dengan keperluan atau kebutuhan negara, misalnya membuat atau membangun candi-candi sembahannya, membuat atau memperbaiki dan atau pengairan agar hasil pertanian baik dan lain sebagainya. Demikian sebenarnya kegiatan gotong royong kerja bakti yang dilaksanakan dalam bidang-bidang tersebut di atas, mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mewujudkan kepentingan kita bersama dalam hidup bermasyarakat.

Bentuk kegiatan gotong royong kerja bakti ini adalah kerja sama yang dilakukan dengan sistem pengerahan tenaga warga masyarakat. Bentuk ini berlaku bagi kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang-bidang baik bidang mata pencaharian, teknologi, kemasyarakatan maupun bidang religi atau kepercayaan. Dalam kegiatan yang membutuhkan pengerahan tenaga banyak itu tidak memperhitungkan secara tegas akan *pamrih* atas balas jasa. Bentuk

kerja sama yang melibatkan tenaga warga masyarakat itu akan melibatkan semua warga masyarakat untuk ikut melakukannya. Pengerahan tenaga rakyat yang orang menyebutnya dengan istilah *kerig desa* inilah merupakan manifestasi gotong royong yang dilakukan untuk beberapa kepentingan masyarakat atau desa, seperti pemeliharaan jalan desa, gardu atau pos perondaan, sistem irigasi, membantu pengurusan desa dan lain sebagainya (11, p.10).

Pengerahan tenaga yang dilakukan untuk beberapa kepentingan desa itu melibatkan penduduk yang tinggal menetap di desa itu sebagai warga desa. Dalam hal ini merupakan kewajiban mereka untuk ikut berpartisipasi melakukannya. Dikemukakan pada uraian-uraian terdahulu, bahwa pada jaman dahulu dimana kegiatan gotong royong kerja bakti itu masih terlihat keasliannya, artinya pada waktu unsur-unsur kebudayaan kita belum banyak menerima pengaruh dari unsur-unsur kebudayaan asing, kewajiban penuh untuk melakukan *kerig desa* atau kerja bakti itu dikenakan kepada penduduk desa yang merasa dirinya keturunan pemuka desa pertama kali yang orang Jawa menyebutnya *cikal bakal*. Mereka penduduk desa yang termasuk golongan ini adalah penduduk asli yang disebut *wong baku*, *kuli kenceng*, *gogol* dan lain sebagainya. Di samping mempunyai kewajiban penuh, golongan *wong baku* atau *kuli kenceng* itu juga mempunyai hak penuh untuk menentukan kedudukan kepala desa atau lurah beserta pamong desa yang lain; sedangkan golongan lain yang disebut *kuli gundhul*, *lindhung* atau *indhung*, yakni penduduk desa yang hanya memiliki rumah atau pekarangan saja dan golongan penduduk yang disebut *wong mondhok*, *wong mondhok ndlosor*, yakni golongan penduduk desa yang tidak mempunyai rumah maupun tanah pekarangan, tidak mempunyai hak dan kewajiban seperti halnya hal dan kewajiban yang dimiliki oleh *wong baku* atau *kuli kenceng*. (20, p.48).

Akan tetapi keadaan seperti tersebut di atas masa sekarang sulit untuk dilihat keasliannya, hal ini disebabkan telah banyak penduduk desa yang menetap sebagai warga desa yang berasal dari luar desa. Mereka menetap di desa itu sebagai pendatang baru. Dengan adanya para pendatang sebagai penduduk baru di desa itu, mendesak peranan dan kedudukan para warga desa yang disebut *wong baku* tadi. Sehingga peranan dan kedudukannya tidak lagi menonjol seperti jaman dahulu. Tambahan pula lancarnya komunikasi antara desa dan kota atau dengan daerah luar, memberikan

kesempatan bagi penduduk desa untuk lebih maju, sehingga terjadilah mobilisasi sosial di antara penduduk desa itu sendiri. Dengan adanya dua faktor ini sangat mempengaruhi terhadap kehidupan desa, sehingga tampak sedikit perubahan dalam kehidupan sosialnya. Demikian nampak nyata bila kita ikuti kegiatan gotong royong kerja bakti, yang kalau dulu hanya mewajibkan kepada golongan *wong baku* saja yang merasa memiliki desa itu, tetapi sekarang baik itu *wong baku* atau *kuli kenceng* maupun penduduk pendatang berkewajiban untuk ikut serta dalam kegiatan gotong royong kerja bakti itu. Oleh karena kegiatan ini sering disebut sebagai *gugur gunung*.

Kegiatan gotong royong kerja bakti yang juga disebut *gugur gunung* itu dalam pelaksanaannya diorganisasi oleh atasan, dalam hal ini adalah Pamong desa, khususnya pamong desa yang mengurus kegiatan-kegiatan sosial. Dengan adanya suatu badan di desa yang bergerak di bidang kesosialan yakni Lembaga Sosial Desa (LSD). Bahkan sekarang kegiatan gotong royong kerja bakti yang dilakukan oleh desa itu, dalam pelaksanaannya terbatas, maksudnya hanya bertujuan untuk memperbaiki dan membersihkan jalan-jalan desa, membuat pagar di pinggiran jalan-jalan desa dan lain sebagainya; sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang sekiranya membutuhkan suatu keahlian khusus, pelaksanaannya dapat diserahkan kepada beberapa orang atau pemborong, misalnya membuat dam untuk pengairan, membuat parit dan lain sebagainya. Adapun yang mengatur atau mengelola biasanya diserahkan kepada Lembaga Sosial Desa atau LSD. Biaya yang digunakan untuk proyek-proyek seperti tersebut di atas diperoleh dari bantuan pemerintah untuk pembangunan desa yang disebut BANDES. Banded ini harus dipergunakan untuk membiayai pembangunan daerah pedesaan. Hal ini terlihat pula di daerah desa Condongcatur yang dalam penggunaannya untuk membuat atau menyempurnakan selokan atau parit di sepanjang jalan desa.

Demikianlah pelaksanaan kegiatan gotong royong kerja bakti atau *gugur gunung* dalam masyarakat desa, yang sedang mengalami perubahan-perubahannya sebagai akibat dari pada usaha-usaha pembangunan daerah pedesaan. Usaha-usaha pembangunan inilah yang secara langsung maupun tidak langsung mengurangi arti dan peranan gotong royong kerja bakti sesuai dengan pengertian semula. Gotong royong kerja bakti yang sekarang dilakukan itu, hanya sekedar sebagai ungkapan tindakan atau perbuatan dan

sikap loyalitas serta dedikasi warga desa terhadap desanya. Meskipun demikian dalam kenyataannya dapat kita lihat bahwa apabila desa mengadakan kegiatan sosial yang menyangkut kepentingan tertentu, maka dilakukan dengan cara gotong royong kerja bakti ini masih tampak ada sepanjang tujuannya untuk kepentingan bersama atau masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas dapatlah kiranya kita tarik suatu kesimpulan bahwa kegiatan gotong royong kerja bakti itu tetap ada dilakukan oleh warga masyarakat, khususnya warga masyarakat desa. Hanya bentuk dan pelaksanaannya menyesuaikan dengan perubahan-perubahan dan kepentingan masyarakat pedesaan. Ini semua disadari bahwa perubahan bentuk dan pelaksanaan kegiatan gotong royong kerja bakti itu disebabkan oleh adanya pembangunan masyarakat desa yang selanjutnya secara menyeluruh disebabkan oleh perkembangan yang dialami oleh masyarakat desa itu sendiri. Kelangsungan dan kelestarian sistem gotong royong kerja bakti yang sampai sekarang masih dikenal dan dilakukan oleh khususnya penduduk yang tinggal di daerah pedesaan itu merupakan manifestasi daripada kehidupan desa yang berdasarkan solidaritas sosial yang terdapat dalam masyarakat pedesaan. Dalam sistem gotong royong kerja bakti itu berlaku pembagian kerja secara merata tanpa mengenal perbedaan dan pengecualian, terutama bila usaha kerja bakti itu ditujukan untuk kepentingan desa yang akan mewujudkan kesejahteraan bagi semua warga desa.

BAB V

BEBERAPA ANALISA

Pada bab V yang merupakan bab terakhir dari seluruh pembicaraan mengenai sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan, kami akan berusaha mencoba menyampaikan beberapa analisa yang berhubungan dengan uraian-uraian atau masalah-masalah yang telah kita bicarakan bersama dalam bab-bab yang terdahulu. Beberapa analisa tentang beberapa masalah yang telah kita bicarakan itu akan kami sampaikan atas dasar suatu pengertian atau anggapan. Oleh sebab itu kami tidak akan membenarkan secara mutlak atas beberapa analisa yang kami ajukan. Untuk itu agar diperoleh suatu kebenaran, paling tidak mendekati kebenarannya perlu kiranya dilakukan penelitian yang benar-benar terperinci yang mendasarkan diri pada suatu atau beberapa hipotesa sebagai pedoman penelitian. Dan untuk pengumpulan datanya dipergunakan metode penelitian yang benar-benar relevan dengan masalahnya.

Meskipun demikian sebagai penyusun, mengharapkan bahwa penulisan atau penyusunan laporan ini dan beberapa analisisnya dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan dan bahan tambahan untuk siapa saja yang akan mempelajari atau melakukan penelitian tentang sistem gotong royong pada umumnya dan khususnya gotong royong dalam masyarakat pedesaan. Sehubungan dengan beberapa analisa yang akan kami sampaikan nanti, akan kami coba dengan melihat secara khusus tentang (1) nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan gotong royong; (2) masa depan gotong royong dan yang (3) gotong royong dan pembangunan.

1. NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GOTONG ROYONG.

Sebelum kita membicarakan hubungan antara nilai-nilai budaya dengan sistem gotong royong, terlebih dulu kita mencoba untuk mengerti tentang apakah yang dimaksud dengan nilai budaya itu dan apa pula gotong royong itu.

Untuk mengerti apa yang dimaksud dengan nilai budaya akan kami sampaikan pengertian berdasarkan pendapat dari Koentjaraningrat. Menurut pendapat beliau yang dimaksud dengan nilai budaya itu merupakan suatu rangkaian dari konsep-konsep

abstrak yang hidup dalam alam pemikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Disebutkan pula bahwa nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman dan pendorong kelakuan manusia dalam hidup. Di samping itu juga berfungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan yang tertinggi yang hidup dalam masyarakat.

Dalam hidup sehari-hari nilai budaya itu terwujud sebagai adat istiadat, norma-norma, aturan-aturan sopan santun dan lain sebagainya, yang semuanya itu mempunyai kekuatan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu berdasarkan kedudukannya sebagai pengatur kehidupan masyarakat, nilai budaya itu akan mempengaruhi sikap seseorang. Sikap ini merupakan kelakuan manusia dengan suatu pola tertentu terhadap suatu pekerjaan, terhadap manusia lain dan terhadap obyek lain yang sedang dihadapinya. Dengan mendasarkan diri pada pengertiannya, baik nilai budaya maupun sikap itu bisa mempengaruhi manusia dalam melakukan tindakan atau perbuatannya dan semua kelakuan manusia, baik secara langsung maupun melalui pola-pola cara berpikir. (15, p.18–20).

Sedangkan gotong royong, yang berasal dari kata Jawa yakni "gotong" yang artinya bekerja dan "royong" yang artinya sama, menunjukkan kepada kita suatu kegiatan kerja sama. Dengan demikian *gotong royong* itu merupakan bentuk kerja sama yang pelaksanaannya melalui pengerahan tenaga untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bentuk kerja sama semacam ini mendasarkan diri pada azas hubungan timbal balik (resiprositas). Berdasarkan pengertiannya ini sistem gotong royong merupakan kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh warga masyarakat, baik antara seseorang dengan orang lain dalam kelompok sosial tertentu, maupun antara seseorang atau kelompok dengan masyarakatnya.

Sistem kerja sama yang disebut gotong royong itu berdasarkan pelaksanaan dan kepentingannya dibedakan atas gotong royong tolong menolong yang biasanya disebut *sambatan* atau *sambat sinambat* dan gotong royong kerja bakti atau *gugur gunung* atau *kerig desa*. Sistem gotong royong tolong menolong yang disebut juga *sambatan* atau *sambat sinambat* dilakukan oleh warga masyarakat sebagai suatu kewajiban sosial yang harus dilakukan. Pelaksanaan *sambatan* atau *sambat sinambat* itu terbatas pada kepentingan perseorangan dalam masyarakat, misalnya mendirikan rumah, mengolah tanah pertanian, melakukan upacara dan selamat-

an berkenaan dengan peristiwa perkawinan atau kematian dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam sistem gotong royong kerja bakti atau *gugur gunung* itu sifatnya lebih luas daripada *sambatan* atau *sambat sinambat*; maksudnya dalam aktivitas sosial yang disebut *gugur gunung* itu ditujukan untuk kepentingan umum atau masyarakat atau kepentingan bersama semua warga masyarakat, misalnya memperbaiki jalan-jalan desa, memperbaiki saluran air dan lain sebagainya. Akan tetapi kalau pengertian tersebut di atas kita amati, baik *sambat sinambat* maupun *gugur gunung* yang semuanya itu merupakan kegiatan gotong royong, sebagai kewajiban sosial yang wajib dilakukan oleh setiap warga masyarakat.

Terlepas dari pengertian gotong royong yang dibedakan atas kepentingannya, baik gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti, merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama dan untuk kepentingan bersama. Kegiatan ini merupakan manifestasi dari kehidupan kelompok kecil atau komuniti yaitu solidaritas di antara para warga masyarakat yang sekaligus sebagai pelaku dan peserta dalam setiap kegiatan gotong royong itu. Meskipun demikian di antara kedua bentuk gotong royong itu, *sambatan* atau *sambat sinambat* merupakan perwujudan daripada bentuk gotong royong dalam pengertian yang sebenarnya. Hal ini dapat kita mengerti, sebab dalam peristiwa *sambatan* itu terasa adanya azas hubungan timbal balik atau resiprositas, misalnya dalam peristiwa sumbang menyumbang, peristiwa tolong menolong dalam kematian atau kecelakaan, pengolahan tanah pertanian dan lain sebagainya. Dalam peristiwa-peristiwa itu imbalan yang akan diterima oleh pelakunya adalah perlakuan dari warga masyarakat terhadapnya bila suatu ketika iapun mengalami peristiwa yang sama. Dalam *sambatan* terasa adanya unsur solidaritas di antara warga yang tinggi dan unsur solidaritas yang tinggi pula dari setiap warga masyarakat.

Di dalam masyarakat yang tradisional seperti masyarakat pedesaan, bentuk sumbangan atau sumbang menyumbang itu bermacam-macam; ada yang berupa bahan makanan dan minuman, ada pula yang berupa uang atau juga dengan tenaga kerja. Jaman dahulu, pada waktu desa masih belum mendapat pengaruh ekonomi kota, *sambat sinambat* dengan sistem sumbangan itu benar-benar mencerminkan kehidupan masyarakat desa yang

penuh solidaritas di antara warga desa dan benar-benar dapat dirasakan betapa pentingnya hubungan yang baik di antara sesama warga desa. Misalnya saja dalam peristiwa mendirikan rumah tempat tinggal. Dalam peristiwa itu, tetapi di samping tenaga para tetangga itu datang dengan membawa pula bahan-bahan bangunan yang sekiranya dibutuhkan, seperti kayu, bambu, *gedeg* (dinding yang dibuat dari bahan bambu), genting dan lain sebagainya. Sebagai imbalannya, keluarga yang bersangkutan itu menyediakan makanan dan minuman ala kadarnya. Balasan yang harus dan wajib diberikan kepada para peserta itu ialah bila kelak kemudian hari ada di antara mereka yang sedang kerepotan, maka iapun datang untuk membantunya. Disinilah letak resiprositasnya. Dalam kegiatan *sambatan* itu tidak ada suatu badan yang mengorganisasi. Mereka berjalan atas kesadaran bahwa merek harus berbuat kebaikan kepada sesamanya.

Bertitik tolak pada prinsip gotong royong, khususnya gotong royong tolong menolong, yaitu prinsip hubungan timbal balik atau resiprositas, menunjukkan kepada kita adanya hubungan antara manusia dengan manusia yang lain atau sesamanya. Hubungan timbal balik itu sendiri berdasarkan atas prinsip moralitas yang mempunyai pengaruh terhadap peristiwa tolong menolong seperti yang di Jawa disebut *lung tinulung* yang merupakan dasar hubungan sosial. Hubungan sosial yang dilandasi oleh prinsip moralitas itu ada relevansinya dengan pola pemikiran apa yang dikatakan sebagai *utang budhi*, *gawe kebecikan*, *nandur kebecikan*, *tepa selira* dan lain sebagainya. (11, p.4).

Melalui hubungan sosial antara sesamanya itu yang terwujud dalam peristiwa-peristiwa tolong menolong seperti sunibang menyumbang, *sambatan* dan lain sebagainya, tampak kepada kita adanya suatu kewajiban sosial manusia dengan prinsip moralitas dan solidaritas yang tinggi. Bila hal ini telah melembaga menjadi pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian akan tumbuh sebagai norma-norma yang mengatur hubungan sosial itu atau juga sebagai pedoman manusia untuk melakukan hubungan dengan sesama warga masyarakat. Sehubungan dengan pola pemikiran itu Niels Mulder menyebutkan, bahwa orang Jawa (termasuk juga mereka yang tinggal di daerah Yogyakarta) tidak bisa lepas dari masyarakat mereka; masyarakat itu otonom serta mengatur keseluruhan hidup para pesertanya. Ketenteraman dan keselarasan masyarakat merupakan dasar moralitas; dasar itu

terletak dalam hubungan yang selaras antara orang dalam masyarakat mereka sendiri. (18, p.42).

Berdasarkan pembicaraan tersebut di atas, dapat kita peroleh pengertian bahwa kegiatan gotong royong itu merupakan manifestasi solidaritas yang mendasarkan diri pada prinsip moralitas. Dari pengertian ini terlihat adanya pemikiran bahwa dalam kegiatan gotong royong itu menunjukkan adanya kesadaran manusia bahwa dalam hidupnya pada hakekatnya selalu tergantung kepada sesamanya, oleh sebab itu ia harus berbuat kebaikan dalam hidupnya, terutama dengan sesamanya. Sebagai gambaran daripada pemikiran semacam ini misalnya saja dalam peristiwa kecelakaan, maka tanpa diminta ia datang untuk menolong atau membantunya. Pemikiran lain yang terkandung dalam gotong royong itu adalah bahwa orang itu harus bersedia membantu sesamanya (15, p.33). Sedangkan kelakuan atau perbuatan manusia terhadap sesamanya itu diatur oleh nilai budaya yang perwujudannya sebagai norma-norma, adat istiadat, aturan sopan santun dan lain sebagainya yang berlaku dalam masyarakat setempat.

2. MASA DEPAN GOTONG ROYONG.

Seperti telah disebutkan di dalam pembicaraan-pembicaraan tersebut di atas, bahwa kegiatan gotong royong itu, baik gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti, merupakan manifestasi daripada aktivitas solidaritas yang berdasarkan pada prinsip moralitas yang tinggi di antara warga masyarakat. Akan tetapi apabila kita teliti aktivitas gotong royong yang mengalami perkembangannya dari sejak mula kali dikenal sampai sekarang ini mempunyai beberapa variasi dalam bentuk maupun pelaksanaannya. Variasi-variasi yang pada hakekatnya merupakan perubahan dari sistem gotong royong itu telah ditunjukkan secara sepintas di dalam bab-bab yang terdahulu. Sehubungan dengan perubahan sistem gotong royong ini, kita lihat ada beberapa faktor yang boleh disebutkan sebagai penyebabnya, antara lain (1) faktor keadaan tanah yang termasuk di dalamnya luas tanah pertanian yang memerlukan penggarapan cepat dan (2) faktor uang sebagai alat pembayaran yang secara langsung maupun tak langsung mempengaruhi kehidupan perekonomian masyarakat desa. Dengan beredarnya nilai uang dalam masyarakat desa, menyebabkan timbulnya sistem upah bagi setiap tenaga kerja di desa.

Adanya variasi-variasi yang disebabkan oleh perkembangan

sistem gotong royong itu akan mempengaruhi pula bentuk dan pelaksanaannya di masa mendatang. Hal ini bisa kita lihat dalam peristiwa *sambatan*. Dalam kegiatan *sambatan* itu dulu dilakukan oleh warga desa secara bulat dan penuh, tetapi pada jaman sekarang terbatas dalam pelaksanaannya, misalnya dalam peristiwa membangun rumah apabila kerangka rumah itu sudah berdiri, maka untuk menyempurnakannya menjadi rumah dilakukan sendiri oleh keluarga yang bersangkutan. Demikian pula sekarang dengan dikenalnya nilai uang dalam masyarakat desa, maka pelaksanaan *sambatan* itu diimbangi dengan sistem upah. Demikian misalnya pada peristiwa pengolahan tanah pertanian. Dulu pengolahan tanah pertanian itu bisa dilaksanakan secara *sambatan* di antara kelompok petani tertentu, yang konsekwensinya secara bergiliran, artinya mereka anggota kelompok petani itu akan melakukan pengolahan tanah pertanian secara bergiliran di tanah masing-masing. Misalnya hari ini mengerjakan tanah A, besoknya apabila sudah selesai mereka akan mengerjakan tanah B dimana A ikut serta, begitu seterusnya sampai semua anggota mendapat giliran mengerjakan tanah pertanian anggota kelompok itu. Pekerjaan ini untuk sekarang dan juga di masa mendatang bisa diupahkan kepada seseorang untuk mengolah tanah pertanian dengan ketentuan per meter atau per hari sekian rupiah. Begitu pula dalam peristiwa gotong royong kerja bakti yang dilakukan oleh desa untuk proyek-proyek tertentu dapat diserahkan kepada sekelompok orang untuk mengerjakannya, caranya apa dengan sistem borongan atau dengan sistem upah harian. Begitu pula dalam peristiwa sumbang menyumbang, untuk sekarang dapat diberikan berupa uang.

Dari pembicaraan tersebut di atas, yang menarik bagi kita adalah berlakunya sistem upah sebagai imbalan jasa para pelaku gotong royong. Sistem kompensasi dengan sistem upah ini mengurangi berlakunya sistem *sambatan* dalam bentuknya yang asli. Sering terlihat pula bahwa dewasa ini sistem *sambatan* atau gotong royong dalam pelaksanaannya dimanfaatkan atau kalau boleh secara ekstrem disebutkan, dieksploitir untuk menyelesaikan proyek-proyek pembangunan khususnya pembangunan desa yang diorganisasi oleh orang luar, misalnya untuk pelebaran jalan-jalan, membuat jalan tembus dari satu desa ke desa yang lain, membuat atau melebarkan selokan dan lain sebagainya yang semua itu pelaksanaannya dilakukan dengan sistem pengerahan tenaga

rakyat. Dalam pelaksanaannya dapat dilihat bentuknya dalam kegiatan yang disebut padat karya. Sistem padat karya ini adalah pelaksanaan karya dalam bidang pembangunan dengan mengerahkan tenaga penduduk desa dan kepada mereka diberikan sekedar upah. Dalam pelaksanaannya padat karya ini menumpang pada kegiatan gotong royong kerja bakti atau *gugur gunung*. Tujuan sampingan daripada padat karya ini adalah memberikan kesempatan kerja bagi penduduk di desa.

Pengertian yang bisa kita peroleh dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, adalah menunjukkan bahwa kenyataan yang dapat kita lihat dewasa ini kegiatan gotong royong, baik gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti, dalam proses perkembangannya mengalami perubahan-perubahannya, terutama perubahan dalam bentuk dan pelaksanaannya. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Beberapa faktor yang dimaksud itu seperti apa yang telah disebutkan di muka, antara lain : (1) keadaan tanah pertanian di dalam masyarakat desa itu yang penggarapannya memerlukan waktu yang cepat dan (2) masuknya pengaruh nilai uang sebagai alat pembayaran di dalam masyarakat pedesaan. Faktor lain yang dapat dikemukakan di sini adalah adanya usaha-usaha pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat desa. Dengan adanya usaha-usaha pembangunan ini menampakkan adanya gejala-gejala dalam masyarakat desa yang mengarah pada timbulnya pamrih atau imbalan jasa berupa upah uang. Timbulnya komersialisasi ini ditandai dengan harapan seseorang untuk memperoleh kesempatan kerja di desanya. Kesempatan kerja ini akan mereka peroleh bila tiba musim-musim sibuk di desa untuk melakukan pekerjaan pertanian, seperti mengolah tanah, menanam padi dan lain sebagainya.

Satu hal yang perlu diingat disini, bahwa *sambatan* dengan sistem upah uang ini lebih praktis dan lebih ekonomis. Oleh sebab itu sekarang banyak dilakukan orang di daerah pedesaan. Kenyataan ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Bila *sambatan* itu mengikuti atau dilakukan dengan sistem seperti dulu, artinya *sambatan* tidak diberi imbalan dengan sistem upah, pengeluaran dan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan itu lebih banyak. Orang yang punya kerja dalam pelaksanaan *sambatan* itu tidak saja menjamin mereka yang ikut dalam kegiatan itu, tetapi juga keluarga peserta diberi jaminan, sebab setiap ada peristiwa itu anggota keluarga

itupun kadang-kadang ikut makan di tempat dimana *sambatan* sedang dilakukan. Karena itulah dengan *sambatan* seperti pola-pola yang lama pengeluaran akan lebih banyak dan boros, bila dibandingkan dengan *sambatan* yang dilakukan dengan sistem upah. Sebab dengan sistem upah itu orang yang punya hajat atau *gawe* hanya memperhitungkan upahnya dengan ketentuan seperti pada contoh tersebut di atas.

Adanya proses berkembangnya pengaruh nilai uang dan komersialisasi itu akan disertai pula oleh timbulnya kekuatan individualisme; yang pengaruhnya akan lebih tidak sempurna lagi terhadap pelaksanaan kegiatan gotong royong, khususnya dalam masyarakat desa, yang dalam kehidupannya setiap perbuatan dan kelakuan warganya didasari oleh kolektivitas dan solidaritas yang tinggi. Karakteristik desa semacam ini dapat dikatakan dominan dalam lingkungan masyarakat pedesaan (11, p.2). Oleh sebab itu untuk mengurangi makin meluasnya pengaruh individualisme dan pengaruh nilai uang yang menimbulkan komersialisasi dan itu adalah mempertinggi peranan moralitas yang ada dalam masyarakat pedesaan. Padahal hal proses berkembangnya pengaruh itu akan berjalan terus bersamaan dengan pembangunan masyarakat desa yang sedang digalakkan. Moralitas itu sendiri tampak sebagai sikap dan tingkah laku serta tindakan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya dan semua aspek kehidupan yang ada dalam lingkungan masyarakatnya. Sedangkan sikap dan tindakan itu dalam kehidupan masyarakat tampak dalam sistem gotong royong.

Demikianlah sistem gotong royong yang merupakan manifestasi solidaritas dan kolektivitas masyarakat pedesaan itu di masa-masa mendatang akan menemukan bentuk dan pelaksanaannya yang baru yang mempunyai peranan penting sebagai salah satu peranan dan potensi untuk melaksanakan program pembangunan masyarakat dan khususnya masyarakat pedesaan.

3. GOTONG ROYONG DAN PEMBANGUNAN.

Yang dimaksud dengan pembangunan adalah pembangunan nasional yang pola dasarnya terdapat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang telah ditetapkan sebagai Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978. Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara itu disebutkan bahwa pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiil maupun spirituil berdasarkan Pancasila di dalam wadah

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib, dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Hakekat pembangunan nasional itu adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang pelaksanaannya berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Selanjutnya dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara itu ditunjukkan pula azas-azas pembangunan nasional yang semuanya ada tujuh azas, masing-masing adalah : (1) azas manfaat; (2) azas usaha bersama dan kekeluargaan; (3) azas demokrasi; (4) azas adil dan merata; (5) azas perikehidupan dan keseimbangan; (6) azas kesadaran hukum dan (7) azas kepercayaan pada diri sendiri. Di antara ke tujuh azas itu, azas ke dua, yakni azas usaha bersama dan kekeluargaan, mendapatkan perhatian yang lebih khusus, sebab azas ini ada relevansinya dengan topik yang akan dibicarakan yaitu tentang gotong royong dan Pembangunan. Hal ini dapat dimengerti, mengingat maksud daripada azas usaha bersama dan kekeluargaan ialah usaha mencapai cita-cita dan aspirasi-aspirasi bangsa yang merupakan usaha-usaha bersama dari bangsa dan seluruh rakyat yang dilakukan secara gotong royong dan dijiwai oleh semangat gotong royong (7, p.39).

Berdasarkan atas azas usaha bersama dan kekeluargaan itu dapatlah kita memakluminya bahwa dalam melaksanakan pembangunan nasional itu diharapkan keikutsertaan dan dukungan dari rakyat secara aktif. Hal ini tidak usah diragukan sebab rakyat merupakan potensi yang peranannya tidak bisa diabaikan dalam melaksanakan pembangunan. Baik rakyat dari lapisan atas maupun rakyat lapisan bawah. Harapan ini sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara di dalam Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang, khususnya mengenai Arah Pembangunan Jangka Panjang. Dalam hal ini disebutkan bahwa :
” partisipasi aktif segenap lapisan masyarakat dalam pembangunan harus semakin meluas dan merata, baik dalam memikul beban pembangunan maupun dalam pertanggung jawaban atas pelaksanaan pembangunan ataupun pula di dalam menerima kembali hasil pembangunan.”

Perwujudan partisipasi rakyat di dalam pembangunan nasional ini adalah melalui kegiatan gotong royong yang didalamnya

terkandung unsur-unsur dedikasi dan loyalitas masyarakat terhadap program pembangunan itu. Katakanlah di sini bahwa peranan, kedudukan dan fungsi daerah pedesaan adalah sebagai basis pembangunan nasional. Bahkan pada hakekatnya pembangunan desa itu dilaksanakan oleh masyarakat desa itu sendiri; sedangkan pemerintah memeberikan bimbingan, pengarahan, bantuan, pembinaan dan pengawasan yang terarah dan terkoordinir agar dapat ditingkatkan kemampuan masyarakat dalam usaha menaikkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat (1, p.57).

Dari uraian tersebut di atas dapat kita peroleh pengertian bahwa sistem gotong royong yang merupakan manifestasi solidaritas dan kolektivitas masyarakat pedesaan sebagai potensi untuk melaksanakan program pembangunan. Melalui kegiatan gotong royong kerja bakti atau *gugur gunung*, orang dikerahkan untuk menyelesaikan suatu proyek. Hal ini akan lebih berhasil, apabila kepada mereka yakni rakyat di daerah pedesaan diberitahukan dengan penjelasan yang terperinci tentang proyek yang sedang dikerjakan itu, apalagi kalau proyek itu sangat berhubungan dengan kepentingan hidup masyarakat di daerah pedesaan. Dengan demikian gotong royong dan pembangunan itu satu sama lain saling isi mengisi. Di satu pihak pembangunan menyebabkan adanya kegiatan yang membutuhkan pengerahan tenaga kerja rakyat, yang berarti memberi kesempatan kerja di daerah pedesaan; dan di satu pihak yang lain yaitu gotong royong merupakan kerja sama yang bertujuan untuk menyelesaikan tujuan pembangunan.

Hubungan antara gotong royong dengan pembangunan itu tidak saja tampak sebagai realitas dari pada rumusan yang telah dicantumkan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, tetapi sebenarnya hal semacam ini sudah ada dan dilakukan rakyat Indonesia sejak beberapa abad yang lalu, sejak jaman kejayaan kerajaan Mataram Kuno dan juga jaman kerajaan Majapahit dan sejak jaman-jaman sebelum datangnya bangsa asing yang memaksakan kebudayaannya di Indonesia. Sejak jaman itu kita bisa melihat bagaimana negara membutuhkan partisipasi rakyat untuk ikut melaksanakan pembangunan yang direncanakan, misalnya membuat jalan, membuat selokan, membangun candi-candi dan lain sebagainya. Untuk kebutuhan itu diperlukan pengerahan tenaga rakyat. Sehingga orang menyebut kegiatan itu dengan istilah *kerig aji* atau *kerig desa* atau juga *gugur gunung*.

Pada jaman penjajahan yaitu pada jaman kekuasaan pemerin-

tah Hindia Belanda dan bangsa Jepang di Indonesia sistem gotong royong kerja bakti itu sempat dieksploitir oleh penguasa asing itu untuk menyelesaikan pembangunan yang bertujuan untuk kepentingan para penjajah itu. Sebagai contoh adalah kerja "rodi" yang sangat dikenal dalam lembaran sejarah bangsa Indonesia. Sistem kerja rodi itu karena kebijaksanaan Gubernur Jenderal Daendels; kemudian juga *romusha* pada jaman pemerintahan Jepang. Sebelum itu sempat pula Van den Bosch melalui sistem Tanam Paksaan (*cultuurstelsel*) memaksa partisipasi rakyat Indonesia untuk ikut memperbaiki dan membangun keuangan Belanda yang karenanya, maka pembangunan di negeri Belanda sana berhasil dengan baik.

Lepas dari persoalan-persoalan tersebut di atas, bahwa berdasarkan fakta sejarah sistem gotong royong, khususnya gotong royong kerja bakti tidak bisa terlepas dari kegiatan pembangunan, baik pembangunan itu datangnya dari atasan maupun pembangunan yang perencanaannya berasal dari inisiatif rakyat pedesaan itu sendiri. Meskipun kenyataannya karena usaha pembangunan itu menyebabkan timbulnya variasi-variasi dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong itu sendiri. Sebagai bukti di sini dapat dikemukakan bahwa pembangunan yang dilaksanakan itu membawa suatu konsekuensi yaitu pengenalan teknologi baru untuk menggantikan yang amat tradisional itu. Hal ini tampak jelas dalam bidang pertanian. Di satu pihak dengan teknologi baru dapat menimbulkan potensi kenaikan produktivitas pertanian, sedang di lain pihak menimbulkan pengurangan penyerapan tenaga kerja (2, p.32). Contoh konkrit yang lain dapat kita lihat berdasarkan laporan Collier dkk tentang perubahan cara atau sistem menuai padi. Dari laporan itu disebutkan bahwa penggantian alat menuai padi dari ani-ani (ketam) yang membutuhkan waktu antara 200 hari kerja per hektar ternyata kurang efisien, bila dibandingkan dengan cara penggunaan sabit yang hanya membutuhkan waktu 75 hari kerja per hektar (22, p.41). Di sini sangat kelihatan, bahwa dengan teknologi baru akan meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi sebaliknya menimbulkan pengurangan penyerapan tenaga kerja.

Demikianlah apa yang kita lihat sekarang ini tentang kegiatan sistem gotong royong, baik tolong menolong maupun kerja bakti, walaupun bagaimana bentuk dan pelaksanaannya dalam proses-proses perkembangan selanjutnya, selalu berperan dalam setiap usaha pembangunan sebagai kelanjutan dari pada sistem gotong

yang pernah dilakukan oleh generasi yang lalu dan akan dilakukan pula oleh generasi mendatang.

... yang pernah dilakukan oleh generasi yang lalu dan akan dilakukan pula oleh generasi mendatang.

... yang pernah dilakukan oleh generasi yang lalu dan akan dilakukan pula oleh generasi mendatang.

... yang pernah dilakukan oleh generasi yang lalu dan akan dilakukan pula oleh generasi mendatang.

DAFTAR INDEX

- A**
- abangan*, 5, 6
adhi, 38, 40
akulturasi, 1
ani-ani, 31, 35, 66
animisme, 86
anom, 45, 46
alurwaris, 37
atep, 17
- B**
- bagongan*, 56
bancakan, 87
bajak, 30, 37
bapak, 38
bawon, 34, 61, 67, 68
bengkok, 52, 97, 101
bersih desa, 113, 114, 116, 118
besan, 36, 42
bilateral, 35, 37, 42
bilineal, 42
biyung, 38
budhe, 39
bulik, 39
buyut, 40
- C**
- canggah*, 40
cikal bakal, 46, 99, 105, 110, 116, 120
- D**
- damen*, 35
- dunung*, 110
dunung susup, 110
- E**
- eban*, 32, 65
- F**
- faru*, 29, 30, 32, 65
- G**
- galengan*, 32, 65
garu, 29, 30, 32, 65
gawe, 44, 46, 84, 86, 88, 89, 94
gawe desa, 44, 99, 103, 105, 106, 107
- H**
- habu*, 38
- I**
- ihubung*, 105, 106, 120
ipe, 42
ireng dines, 56, 96, 98, 109
- J**
- jagong*, 80, 81, 84
joglo, 17, 18
jugangan, 30
- K**
- kakang*, 38, 39
kamas, 38, 39
kampung, 17, 18
kang, 38, 39
kanoman, 46
kaula, 111
kaum, 86, 91, 117, 118
kenduren, 87, 91, 92, 116, 117, 118
keponakan, 36, 41
kerig aji, 8, 96, 136
kerig desa, 8, 96, 108, 109, 111,

damarga, 98
danyang, 52
derep, 34, 62, 64, 67, 68
dhi, 38, 40
dhukun, 54
diwerek, 56, 96
dukun, 52
kuli danghok, 105
kuli gundhul, 120
kuli kenceng, 44, 99, 105,
110, 111, 116,
120, 121
kuli kendho, 45

L

larikan, 33
layang, 37
layang kancingan, 37
layat, 75, 78, 83
layatan, 78
leluhur, 37, 53, 54, 86, 115
116
le, 38, 40
lik, 39
lincak, 329
lindhung, 45, 120
limasan, 17, 18
luhur, 58
luhur wekasane, 58
lurah, 44, 48, 52
lung tinulung, 76, 96, 127
log gawe, 98

M

mana, 54
mantu, 41, 42
maratuwa, 41

120, 135
kirti, 98, 100, 111
klerek, 56
krama, 55
krama dusun, 56
krama inggil, 56

misanan, 36, 41
mitung dino, 86
modin, 116
mondhok, 45
mondhok karang, 45
mondhok glongsor, 120
morokaki, 46, 48

N

nak sanak, 36, 40
nak ndulur, 36, 40
nandur, 58, 61
nandur kebecikan, 58, 61
nelung dina, 86
ngelebi, 32
ngoko, 55
nok, 38, 40
nom, 45, 46
nom-noman, 45, 46
nrima, 24, 25
nyatus dina, 86
nyewu, 55, 87, 92
nyewu dina, 87, 92
nyumbang, 77, 78, 80, 83

P

pak cilik, 39
pakdhe, 39
paklik, 39
pamong, 117

mas, 38, 39
matun, 31, 33, 62, 65
matangpuluh dino, 86
mbakyu, 38, 39
mbak, 38, 39
mbah, 40
mbah lanang, 40
mbah kakung, 40
mbah wedok, 40
mbah putri, 40
mbok, 38
mendhak, 86
mendhak pindho, 86
memetri desa, 114
merti dusun, 54, 113, 114,
116, 118
mindooan, 36, 41
putu, 40
putu buyut, 40
putu canggah, 40

R

rama, 38
rayat, 45
rewang, 77, 78, 82, 83, 88
riila, 24, 25
rodi, 109, 136
romusha, 109, 136

S

sabar, 24, 25
sambat, 3, 34, 57, 59, 60
61, 64, 65, 66, 69
sambatan, 3, 34, 57, 59, 61,
61, 64, 65, 69, 70,
74, 96, 98, 103,
126, 127, 129, 130,
131

pamong desa, 117
pancer, 43
pancer lanang, 43
pancer wali, 43
panen, 33, 34, 35, 59, 64, 65
parentah desa, 50
pedukuhan, 52
pelungguh, 52, 97
perabot, 18, 44, 50
perabot desa, 18, 44, 50
peripean, 42
pinituwa, 46, 49
ponakan, 41
poncokaki, 46
prunan, 41
puputan, 87

T

tandur, 33, 34, 61, 62, 65
tenggok, 29, 66
trah, 37
tratag, 82
tuwadesa, 46

U

uwa, 39

W

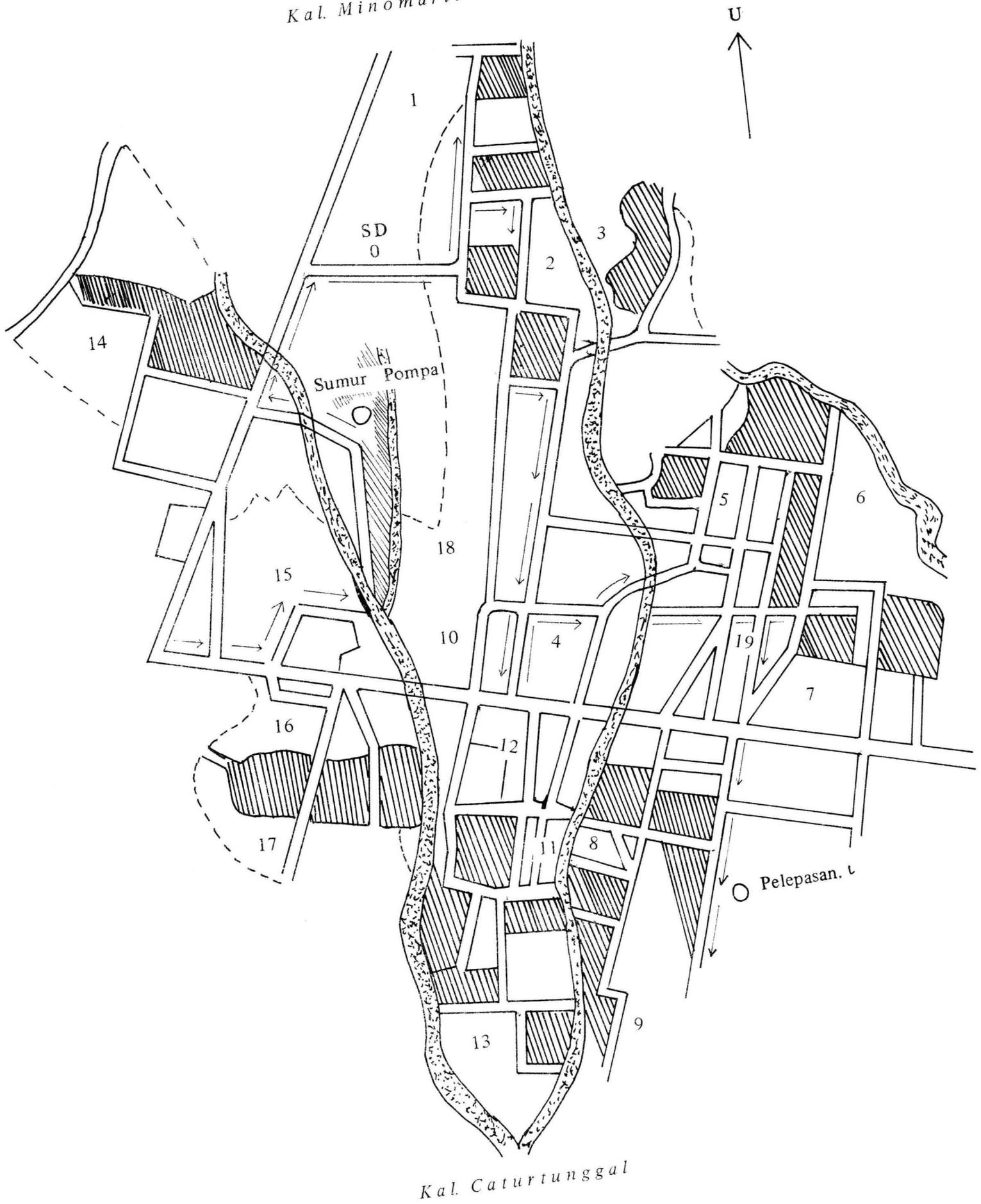
wa, 39
wali, 43
waluku, 30
wayah, 40
welat, 38
winituwa, 38, 39
wiwit, 34
wong ajeg, 44
wong baku, 44, 99, 105, 106,

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Achmadi, Pedesaan; Fokus Pembangunan, "PRISMA" No. 3 th. V April 1976.
2. Arief, Sritua, Strategi Industrialisasi Dan Implikasi Penyerapan Tenaga Kerja; Kasus Pedesaan, "WAWASAN" No. 2 Th. I/1979.
3. Bertrand, Alvin L., Rural Sociology, Book Company Inc. London, 1958.
4. Burger, D.H., Laporan Mengenai Desa Pekalongan Dalam Tahun 1986 dan 1928, Bhratara, Jakarta, 1971.
5. De Jong, Dr., Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa, Yayasan Kanisius, tt.
6. Firth, R., Tjiri-Tjiri Dan Alam Hidup Manusia, Sumur Bandung, 1961.
7. Garis-Garis Besar Haluan Negara, Team Pembinaan Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia.
8. Beertz, Clifford, Religion of Java, The Free Press of Glencoe, Illinois, 1960.
9. Herkovits, M.J., Man And His Work, Canada, 1952.
10. Kartohadikoesoemo, Soetardjo, Desa, Yogyakarta, 1953.
11. Kartodirdjo, Sartono A., Kedudukan Dan Peranan Sistem Gotong Royong Dalam Perkembangan Masyarakat Indonesia, Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan, Universitas Gadjah Mada, 1978.
12. Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, tt.

13. Koentjaraningrat, **Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini**, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, tt.
14. Koentjaraningrat, **Metode Antropologi**, Penerbitan Universitas, tt.
15. Koentjaraningrat, **Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia**, Bhratara, 1971.
16. Koentjaraningrat, **Sistem Gotong Royong Dan Jiwa Gotong Royong**, "BERITA ANTROPOLOGI" Th. IX No. 30 Pebruari, 1977.
17. Mattulada, **Pengaruh Tradisi Dan Modernisasi Dalam Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia**, "WA-WASAN" No. 2 Th. I/1979.
18. Mulder, Niels, **Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**, Gajah Mada University Press, 1977.
19. Spier, Robert, F., **Technology And Material Culture**, "Introduction To Cultural Anthropology" (ed. James A. Clifton), Houghton Mifflin Company, Boston, tt.
20. Supomo, Prof. Mr. Dr., **Bab-Bab Tentang Hukum Adat**, Penerbit Universitas, 1963.
21. **Prisma**, No. 9 Th. V, September 1976.
22. Willem L. Collier, **Recent Changes In Rice Harvesting Methods**, "Bulletin Of Indonesian Economic Studies", vol. IX No. 2, Juli 1973.

SKEMA
KAL. CONDONGCATUR
Kal. Minomartani



KETERANGAN

1. Ped. Tiyasan
2. Ped. Manukan
3. Ped. Pondok
4. Ped. Sanggrahan
5. Ped. Gempol
6. Ped. D e r o
7. Ped. Ngringin
8. Ped. Ngropoh
9. Ped. D a b a g
10. Ped. Gajayan
11. Ped. Kaliwaru
12. Ped. Soropadan
13. Ped. Pringwulung
14. Ped. K a y e n
15. Ped. Kentungan
16. Ped. Pikgondang
17. Ped. Gandok
18. Ped. J o h o
19. Kompleks PERUMNAS
- Rute yang dilalui.

Tidak diperdagangkan untuk umum

SISTIM GORONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Keb

300.82

TAS

s

sp. P dan K